



# Menunggu Senja

**Antologi Cerpen Remaja Sulteng**

*ANTOLOGI CERPEN REMAJA SULTENG*

**Sayembara Penulisan Cerpen Tahun 2015**

# **MENUNGGU SENJA**

**Penyusun dan Penyunting Naskah**

Nurmiah, S.S., M.Pd.

Deni Karsana, M.A.

St Rahmah, S.S.

Penerbit  
**De La Macca**

Makassar

Sayembara Penulisan Cerpen Tahun 2015

Menunggu Senja

*Antologi Cerpen Remaja Sulteng*

Penanggung jawab

Drs. Adri, M.Pd.

Penyusun dan Penyunting Naskah

Nurmiah, S.S., M.Pd.

Deni Karsana, M.A.

St Rahmah, S.S.

Desain

Andrian

Foto sampul

Goenawan Monoharto

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borang Raya No. 75A Lt.2 Makassar 90222

Cetakan Pertama, Oktober 2016

ISBN 978 602 263 117 0

#### Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

##### Isi Undang-Undang Hak Cipta

###### Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

##### Ketentuan Pidana

###### Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbitan anggota Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku tentang sastra lisan yang ditulis oleh penulis di Nusantara, khususnya penulis dari Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan buku Antologi Cerpen Remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah yang berjudul *Menunggu Senja* ditulis oleh 20 penulis cerpen dari berbagai sekolah lanjutan dan universitas. Dengan terbitnya buku ini, tidak dapat dipungkiri, sangat memperkaya kesastraan di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penerbit De La Macca mengucapkan terima kasih yang kami sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah, yaitu Drs. Adri, M.Pd. yang telah memercayakan buku bagus ini. Semoga kerja sama ini dapat terus terbina hingga pada masa-masa mendatang.

Buku Antologi Cerpen Remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah yang berjudul *Menunggu Senja* ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat membaca dan semoga bermanfaat.

De La Macca

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Antologi Cerpen Remaja Sulteng Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah. Tanpa campur tangan-Nya mustahil pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Antologi cerpen ini berjudul *Menunggu Senja*. Antologi Cerpen Remaja Sulteng ini terdiri dari dua puluh cerpen yang ditulis oleh para siswa di Provinsi Sulawesi Tengah. Cerpen-cerpen tersebut merupakan dua puluh cerpen terbaik hasil penilaian dewan juri Sayembara Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah.

Penerbitan antologi ini dimaksudkan sebagai penghargaan remaja yang berkarya. Selain itu, khusus bagi penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik dan bagi remaja pada umumnya diharapkan antologi ini menjadi motivasi untuk mulai mencoba menyusun tulisan berupa cerita pendek. Semoga ini menambah khazanah bacaan remaja yang bermutu di Sulawesi Tengah.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada dewan juri, penyunting, dan penerbit De La Macca yang telah menerbitkan antologi ini. Mudah-mudahan penerbitan antologi cerpen ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah cerpen Indonesia mutakhir.

Palu, Oktober 2016

Drs. Adri, M.Pd.

## SEKAPUR SIRIH

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat ridho-Nya, kami dapat menerbitkan *Menunggu Senja: Antologi Cerpen Remaja Sulteng* ini.

Antologi ini merupakan kumpulan dua puluh naskah cerpen terbaik hasil pilihan dewan juri Sayembara Penulisan Cerpen Remaja se-Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam antologi ini telah melalui proses pengeditan dengan tidak mengubah isi cerita. Pada umumnya, ceriat dalam antologi ini bercerita tentang kehidupan dunia remaja.

Tujuan penerbitan antologi ini, antara lain untuk memublikasikan karya-karya remaja Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu bacaan. Selain itu, penerbitan antologi ini diharapkan dapat memicu kreativitas para remaja agar dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan diterbitkannya antologi cerpen ini, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Terima kasih kami ucapkan kepada dewan juri atas kerja samanya dalam memilih dan menentukan cerita pendek terbaik.

Buku ini masih belum sempurna. Apabila di sana-sini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran dari pembaca tentu akan kami terima demi kesempurnaan penyusunan antologi ini

di masa mendatang. Mudah-Mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangan remaja. Selamat membaca.

Penyunting

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR	ii
SEKAPUR SIRIH	iii
LENERA DIBALIK KEGELAPAN <i>I Made Aleksandi Purnawan (SMAN 1 Parigi)</i>	1
TALI TOGA RIDWAN <i>Nurul Faigah (SMA Al Azhar Palu)</i> 18	
DUA KALI LIPAT <i>Nadia (SMAN Model Terpadu Madani Palu)</i>	28
KUNTUM YANG LAYU <i>Noraini Binti Isral (SMAN 3 Palu)</i>	38
MERAH PUTIH YANG JUJUR <i>Sarah Adilah (SMA Al Azhar Palu)</i>	47
MENUNGGU SENJA <i>Annisa Husna (SMA Al Azhar Palu)</i>	54
KALENG SUSU <i>Moh. Fitra Ramdhani (SMKN 1 Palu)</i>	61
MENDAMBAKAN KEBAHAGIAAN <i>Berliana Octavia (SMAN 1 Parigi)</i>	69
PERJALANAN SEORANG HAKIM ZULFIKRI <i>Ilman Laisi (SMAN 1 Tinangkung, Banggai Kepulauan)</i>	94

BOLEHKAH KITA BERTUKAR NASIB? <i>Yeknin Yadale (SMAN 1 Peling Tengah, Banggai Kepulauan)</i>	103
KODE 4 <i>Bidara Nur Aisyah (SMA Al Azhar Palu)</i>	113
KABUT PAGI <i>Ismuzzat Naqsyah Salenda (SMPN 19 Palu)</i>	123
MRS. GOODBYE <i>Dewi Solekha (Universitas Tadulako)</i>	134
GARA-GARA ONE DIRECTION <i>Christine May (SMA Karuna Dipa)</i>	146
ANGEL IN RAIN <i>Nurhamni Masyita (SMA Al Azhar Palu)</i>	154
REGITA <i>Noviantika Mega Gita (SMKN 1 Palu)</i>	162
THE YOUNG GIRLS <i>Rohpanji (SMKN 1 Parigi Selatan)</i>	174
CITA DAN PERSAHABATAN GENG SEMBILAN BELAS <i>Ayu Puspita Maharani (SMPN 4 Palu)</i>	183
BERPACU DENGAN WAKTU <i>Ni Luh Dewi Martini (SMAN 1 Parigi)</i>	190
MENGAPA CINTA HARUS HADIR <i>Dini Amaliah Ulil'Azmi (SMAN 1 Parigi)</i>	208

## *Lentera di balik Kegelepan*

*I Made Aleksandi Purnawan  
(SMAN 1 Parigi)*

Rendi, orang-orang memanggilku demikian. Ketika itu Raku baru saja menyelesaikan kuliah PGSD di Universitas Tadulako. Aku mengawali karier sebagai seorang guru di sebuah sekolah dasar. Selama setahun mengajar, semuanya berjalan seperti biasa, hingga pada suatu saat aku dipanggil oleh kepala sekolah ke ruangannya.

"Tok...tok...tok..." aku mengetuk pintu.

"Silahkan masuk," terdengar suara dari dalam ruangan yang mempersilahkan masuk.

"Ada apa ya Bapak memanggil saya?"

"Silahkan duduk dulu Pak," kepala sekolah mempersilahkanku duduk.

"Jadi begini Pak, salah satu sekolah cabang kita yang berada di pegunungan Melue, membutuhkan tenaga pengajar, untuk itu saya memanggil Bapak kemari untuk menempatkan Bapak di sana bersama dengan Pak Sarta. Karena di sana kekurangan

tenaga pengajar. Apa bapak bersedia di tempatkan di sana?"

Mendengar perkataan kepala sekolah aku termenung sejenak, karena yang aku tahu daerah tersebut sangat terpencil dan terisolasi sehingga akses jalan, listrik dan sarana yang lainnya masih sangat minim.

Karena aku termenung, kepala sekolah kembali bertanya, "Jadi bagaimana Pak? Apa Bapak bersedia?"

"I..ii..iiyaa Pak," dengan kata yang terbata-bata aku mengiyakan pertanyaan tersebut. Sebenarnya dalam pikiranku aku belum bersedia ditempatkan di sana. Karena daerahnya sangat terpencil dan jauh dari keramaian.

"Minggu depan saya akan antar Bapak ke sana, hari Minggu pagi kita akan berangkat. Jadi Bapak harus bersiap-siap."

"Baik Pak," kemudian aku keluar ruangan.

Aku memikirkan kata kepala sekolah tadi, sebenarnya hatiku menolaknya, tetapi aku sudah terlanjur mengiyakan dari perkataan kepala sekolah. "Mungkin ini sudah tugas yang harus aku jalani, bawa santai saja," ujarku dalam hati.

Sebelum berangkat ke sana, pada hari Sabtu aku menyempatkan diri untuk bertemu dan mengobrol dengan Pak Sarta. Aku ingin menanyakan tentang persoalan tugas mengajar yang baru.

"Apa Bapak sudah diberi tahu bahwa kita akan ditempatkan di salah satu cabang sekolah ini?" tanyaku.

"Sudah Pak, kepala sekolah sudah memberitahuku beberapa hari yang lalu, tapi saya sebenarnya masih ragu ditempatkan di sana, pasalnya di sana daerahnya sangat terpencil dan jauh dari keramaian."

Ternyata pikiran Pak Sarta tidak jauh berbeda denganku.

"Habis, mau bagaimana lagi Pak, ini sudah tugas kita," ujarku.

Pada malam harinya aku mengemasi barang-barangku, aku juga membawa beberapa makanan kaleng untuk berjaga-

jaga, karena yang aku tahu di sana serba susah. Aku juga akan berpamitan pada pacarku. Aku mempunyai seorang pacar, yang rencananya kami akan melanjutkan hubungan kami ke pelaminan tahun depan. Dia juga adalah seorang guru. Pada malam itu aku bertemu dengan pacarku sambil mengucapkan selamat tinggal padanya. Aku menjelaskan bahwa di sana tidak akan ada jaringan, listrik, dan infrastruktur lainnya. Sehingga tidak bisa berkomunikasi selama berada di sana.

Hari Minggu pagi telah tiba, aku segera bergegas mempersiapkan diri untuk pergi seperti yang telah dijanjikan. Kami pergi dengan menggunakan minibus. Lama perjalanan sekitar satu jam setengah, hingga kami sampai di sebuah desa kecil bernama Singgalaya. Dari sini kami harus melanjutkan perjalanan dengan naik ojek. Setelah itu kami tiba di sebuah kaki gunung. Kemudian aku bertanya pada Pak Dimas yang tidak lain adalah kepala sekolah.

"Kita sudah sampai ya Pak?"

"Belum Pak, kita harus menyusuri pegunungan ini. Barulah kita dapat sampai di sana, kira-kira lima kilometer jauhnya," jawabnya.

"Hah," aku kaget mendengar perkataannya, karena aku belum pernah menyusuri pegunungan sejauh lima kilometer.

"Kita istirahat di sini saja dulu Pak sambil makan siang, lagipula perjalanan masih sangat jauh," kata Pak Sarta sambil Ia duduk di sebuah batu.

"Baiklah kita istirahat di sini saja," ujar Pak Dimas.

Untungnya aku membawa beberapa makanan dari rumah, jadi bisa ikut istirahat makan siang bersama. Setelah selesai makan siang, kami melanjutkan perjalanan. Medan yang kami lalui sangat berat, kami harus menyeberang sungai, naik turun gunung, agar sampai di tempat yang kami tuju.

Lima jam perjalanan telah kami lalui, akhirnya kami tiba di sebuah dusun kecil yang bernama Melue. Jumlah penduduk di sini sangat sedikit, sekitar lima puluh KK dan rumah yang satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Tidak lama kemudian kami sampai di sebuah sekolah kecil, yang hanya memiliki tiga ruangan. Di sinilah aku dan Pak Sarta akan tinggal dan mengajar.

"Inilah sekolahnya, dan kalian berdua akan tinggal dan mengajar di sini," kata pak Dimas.

Lalu aku bertanya, "Berapa jumlah murid di sini Pak?"

"Terakhir aku mendengar jumlah muridnya ada enam orang," jawabnya.

Kami mulai membersihkan sekolah ini agar nyaman digunakan sewaktu proses belajar mengajar. Sewaktu tiba di sini aku sudah menduga bahwa tidak ada listrik dan jaringan komunikasi, bahkan jika kita memerlukan air kita harus berjalan sejauh satu kilometer untuk mendapatkan air. Dusun ini sangat terpencil, hampir tidak tersentuh oleh teknologi. Kehidupan warga di sini bekerja sebagai pencari rotan dan berkebun. Dan jika ingin memasarkan hasil perkebunan dan rotan, mereka harus berjalan sejauh lima kilometer, sungguh sangat berat dirasakan jika hidup di sini.

Hari Senin pun tiba, ini adalah hari pertama aku mengajar di sini. Namun, sudah pukul 07.00 belum ada murid yang datang.

"Bagaimana ini pak? Belum ada siswa yang datang, bagaimana caranya kita akan mengajar kalau tidak ada siswa?" tanyaku pada kepala sekolah.

"Hmm, mungkin mereka belum mengetahui kalau sekolah ini telah dibuka kembali. Sebaiknya kita harus pergi ke rumah-rumah warga untuk mencari para siswa."

Akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke rumah-rumah warga untuk mencari siswa yang akan bersekolah di tempat ini. Kami mengunjungi rumah warga satu per satu, hingga kami

mendapatkan 6 orang siswa yang akan bersekolah di tempatku mengajar. Lalu kami membawa mereka ke sekolah.

Hari pertama mengajar diisi dengan pengenalan diri masing-masing.

"Selamat pagi anak-anak," kata kepala sekolah yang sedang menyapa murid-muridnya.

"Selamat pagi pak," jawab anak-anak serentak.

"Mulai hari ini sekolah dibuka kembali, jadi kalian bisa bersekolah lagi seperti hari-hari sebelumnya. Untuk itu bapak akan memperkenalkan guru kalian yang baru, yang di sebelah bapak namanya Pak Rendi dan yang satunya lagi namanya Pak Sarta. Bapak harap kalian bisa senang dengan kedatangan guru baru di sekolah ini."

"Sebelum Bapak mulai mengajar, Bapak ingin kalian memperkenalkan diri masing-masing dan menyebutkan cita-cita kalian," ujarku.

"Perkenalkan nama saya Bunga, saya duduk di kelas 2 SD, dan cita-cita saya ingin menjadi seorang guru seperti bapak agar dapat mengajar semua orang yang berada di kampung dan membuat orang-orang di kampungku pintar sehingga tidak mudah untuk dibodoh-bodohi oleh orang lain," kata salah seorang siswi yang membangkitkan semangat saya untuk mengajar di sekolah ini, karena cita-citanya yang mulia dan bertekad untuk mengajar orang-orang di kampungnya agar tidak mudah untuk dibodoh-bodohi.

"Nama saya Velua, saya kelas 3 SD, saya ingin menjadi seorang sarjana.

"Halo bapak nama saya Rifki, saya kelas 2 SD, cita-cita saya adalah ingin menjadi orang yang berguna Pak. Agar bisa memajukan kampung ini."

"Nama saya Bemi, saya paling tua diantara teman-teman di sini, dan saya sudah kelas 6 SD. Cita-cita saya, saya ingin

membantu orang tua saya di kebun.

Aku kaget mendengar cita-cita anak tersebut, sepertinya anak tersebut kurang mengerti apa gunanya sekolah, jadi aku langsung bertanya. "Kenapa cita-citamu seperti itu? Apa kamu tidak ingin sekolah setinggi-tingginya?"

Lalu dia tertunduk dan tidak menjawab pertanyaanku.

"Baiklah, selanjutnya yang terakhir perkenalkan dirimu."

"Nama saya Cici, saya sekarang kelas 3 SD, dan saya ingin menjadi dokter agar bisa mengobati orang-orang yang sakit di kampung ini."

Diantara keenam murid tersebut, hanya Bemi yang mempunyai cita-cita yang tidak jelas, mungkin karena dia belum mengerti apa artinya sekolah, jadi aku memberinya perhatian yang lebih khusus. Setelah pengenalan diri aku memberi tugas kepada mereka untuk menceritakan pengalaman masing-masing selama libur sekolah.

"Teng...teng...teng..." bel pun berbunyi, seluruh siswa pulang ke rumah masing-masing. Kemudian kepala sekolah menghampiriku dia hendak menyampaikan sesuatu.

"Pak Rendi, besok saya akan pulang, tugasku untuk mengantar Bapak sudah selesai."

"Lalu Bapak akan pulang dengan siapa? Bapak akan sendirian menyusuri hutan?"

"Saya akan pergi bersama warga yang akan menjual hasil perkebunannya ke kota."

Keesokan harinya, ketika fajar belum menampakkan dirinya, Pak Dimas akan berangkat. Aku dan Pak Sarta mengantarnya sampai di ujung Dusun.

Setelah itu aku langsung pergi ke sungai untuk mengambil air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Aku memikul 2 jerigen air dari sungai ke sekolah sejauh satu kilometer. Sungguh perjalanan yang sangat melelahkan. Setiap hari aku melakukannya

bersama Pak Sarta untuk memenuhi kebutuhan kami setiap hari.

Hari demi hari kami lewati bersama, betapa beratnya perjuangan untuk hidup di daerah terpencil. Setiap seminggu sekali kami harus turun gunung untuk membeli kebutuhan dapur di kota. Kami juga tidak bisa membeli kebutuhan makanan setiap harinya untuk itu kami juga harus mencari bahan makanan di hutan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, untuk menghemat pengeluaran kami. Karena gaji honor kami tidak seberapa jumlahnya.

Entah kenapa tiba-tiba aku rindu terhadap pacarku, lalu aku menulis surat untuk pacarku, yang selanjutnya akan ku kirim ketika aku turun gunung. Namun, untuk beberapa waktu ini aku belum bisa turun gunung, jadi surat tersebut aku titipkan pada warga yang akan turun gunung.

Suatu ketika, Pak Sarta tiba-tiba jatuh sakit, dia mengalami demam yang tinggi. Tubuhnya sangat panas, aku segera meminta pertolongan warga sekitar, kebetulan ada seorang warga yang lewat di depan sekolah. Lalu aku menghampirinya.

"Pak, tolong teman saya Pak, dia sedang mengalami demam tinggi. Tolong carikan tempat pengobatan Pak, agar teman saya bisa sembuh Pak."

"Baiklah, saya akan mencarikan orang pintar. Tunggu sebentar ya Pak."

Di dusun ini belum ada tempat untuk berobat. Karena belum ada infrastruktur, sehingga belum ada tenaga medis yang bisa didatangi untuk berobat.

Beberapa menit kemudian datanglah warga tersebut dengan membawa orang pintar.

"Di mana teman Bapak yang sakit itu?" kata orang pintar itu.

"Di dalam Pak, mari Pak, kita masuk ke dalam." Aku mengantarkan orang pintar tersebut untuk menemui Pak Sarta. Dia melihat keadaan Pak Sarta sambil mulutnya komat-kamit

tidak jelas dan aku sendiri tidak mengerti.

Beberapa saat kemudian dia berkata kepadaku, "Teman Bapak hanya demam biasa, nanti saya akan buat ramuan agar teman Bapak bisa cepat sembuh".

Dia memberiku sebuah ramuan berupa air, "Berikan ramuan ini pada teman Bapak, besok demamnya pasti akan turun".

Lalu akuberkata, "Terimakasih Pak," sambil memberikannya uang. Akan tetapi, dia menolak uang pemberianku.

"Tidak Pak, simpan saja uang itu, saya permisi dulu".

Sangat baik orang pintar tersebut dia tidak mengharapkan imbalan atas jasanya mengobati orang.

Sudah tiga hari aku mengajar sendirian, demam Pak Sarta tak kunjung turun, padahal ramuan yang diberikan oleh orang pintar itu hampir habis, malah keadaannya semakin memburuk. Aku memutuskan untuk membawa Pak Sarta ke rumah sakit. Aku meminta bantuan warga untuk menggotong Pak Sarta sampai ke Singgarlaya. Terpaksa aku meliburkan sekolah sampai batas waktu yang belum ditentukan. Anak-anak pun ikut sedih karena tidak bisa bersekolah dan guru mereka sedang sakit.

Sesampainya kami di Singgarlaya, Pak Sarta tidak bisa menumpang sepeda motor, karena tubuhnya sudah lemas. Kami memutuskan untuk menggotongnya sampai di jalan besar agar mobil bisa membawa Pak Sarta ke rumah sakit.

Setelah sampai di jalan besar, aku segera menelepon ambulan. Beberapa saat kemudian ambulan datang dan kami segera pergi ke rumah sakit. Akan tetapi, sebelumnya aku berterima kasih kepada para warga yang sudah menggotong Pak Sarta sampai ke jalan besar.

"Terima kasih bapak-bapak atas bantuannya", sambil aku memberikan uang pada mereka, namun mereka menolak. Ternyata warga di sana sangat baik, rasa kekeluargaan dan

semangat gotong royong mereka sangat besar.

Kami pun tiba di rumah sakit, dan segera mendapatkan penanganan dari dokter. Beberapa saat kemudian dokter keluar dari ruangan.

"Bagaimana keadaan teman saya, Dok?"

"Teman Anda terkena DBD, untung cepat dibawa ke rumah sakit, kalau enggak aku sudah tidak tahu lagi bagaimana nasibnya sekarang," kata dokter.

Mungkin karena daerahnya hutan dan banyak nyamuk yang membuat Pak Sarta jadi sakit begini. Aku menjadi ingin berhenti untuk mengajar di sana. Aku tidak ingin seperti Pak Sarta yang terkena penyakit DBD. Sehingga aku memutuskan untuk menemui kepala sekolah. Tetapi sebelumnya aku ingin menemui pacarku. Aku sudah rindu sekali dengannya. Karena sudah sekian lama tidak bertemu. Aku ingin mengetahui bagaimana keadaan dan kabarnya.

Hari mulai gelap, aku segera pergi ke rumah pacarku dengan menumpang sebuah taksi. Kemudian aku sampai di depan rumahnya, aku melihat dari dalam taksi ada seorang lelaki lain yang keluar dari rumah pacarku. Dia melambaikan tangan kepada lelaki itu. Aku segera turun dari taksi dan menghampiri pacarku.

"Siapa tadi laki-laki itu?" tanyaku.

"Kamu tidak perlu tahu." jawabnya singkat dan berpaling dari hadapanku. Aku meraih tangannya dan menariknya.

"Kamu kenapa? Kenapa sudah tidak peduli lagi sama aku? Dan apa salahku?"

"Kamu pikir sendiri! Apa kamu pernah peduli sama aku? Apa kamu pernah kasih kabar ke aku? Kamu hanya sibuk dengan urusanmu!" katanya dengan nada yang agak kasar.

"Aku sudah *ngasih* kabar kok, aku sudah kirim surat sama kamu, kan aku juga sudah bilang, kalau di sana itu tidak ada

jaringan, jadinya aku tidak bisa telepon atau SMS kamu.”

“Kenapa tidak dari lalu saja kirim surat? Kenapa baru sekarang ingin kirim surat? Mungkin sudah lupa kali ya sampai baru sekarang kirim surat. Surat kamu baru *nyampe* kemarin tahu. Pokoknya sekarang sudah jelas! Kita putus! Jangan lagi pernah ganggu hidupku dan kamu tidak perlu tahu siapa lelaki yang tadi itu!” jawabnya dengan nada yang tinggi, lalu pergi dari hadapanku dan masuk ke dalam rumah.

Hatiku sangat hancur berkeping-keping, ketika aku tahu bahwa dia berkata begitu dan meninggalkanku bersama dengan lelaki lain, padahal rencana kami akan melanjutkan hubungan ke pelaminan tahun depan sudah sirna.

Hatiku sangat sedih, hancur, bagaikan sebuah gelas yang jatuh dari ketinggian dan pecah berhamburan. Dengan perasaan yang sangat sedih aku langsung pergi menemui kepala sekolah, aku ingin dipindahkan dari sekolah itu. Gara-gara aku mengajar di sana, Pak Sarta sakit dan aku ditinggal oleh pacarku.

Aku menemui Pak Dimas di rumahnya, sesampainya aku di sana, aku mengetok pintu rumahnya.

“Tok...tok...tok...tok,” lalu seseorang membukakan pintu, yang tidak lain adalah Pak Dimas sendiri.

“Silahkan duduk Pak,” ujar Pak Dimas mempersilahkanku duduk. Lalu pak Dimas bertanya. “Ada perlu apa bapak datang kemari?”

“Saya mau memberitahu bahwa Pak Sarta terkena DBD Pak, dia sudah terbaring lemah selama...”

“Hah,” Pak Dimas terkejut dan memotong pembicaraanku. “Jadi di mana Pak Sarta sekarang?”

“Dia sudah di rumah sakit Pak, kata dokter untung aku cepat membawanya ke rumah sakit jadi penyakitnya belum parah. Maka dari itu, saya ingin dipindahkan Pak, saya tidak ingin sakit seperti Pak Sarta, dan gara-gara saya mengajar di sana Pak Sarta

“Tok....tok...tokkk..., Niken... Adhi menunggumu di luar,” kata bibi di depan pintu kamar ku

“Ya bi.... sebentar lagi aku akan keluar,” jawabku dari dalam kamar sambil membersihkan air mata yang masih berderai setelah aku mengetahui kenyataan yang sudah terjadi.

“Ada apa kak? Tumben malam-malam begini datang ke tempatku. Apa ada hal yang penting?”

“Tentu saja.”

“Hal penting apa kak? Apa aku membuat kesalahan hari ini?”

“Hal pentingnya itu kamu tahu nggak?” tanyanya dengan muka yang begitu cemas

“Aku? Memangnya kenapa kak?”

“Kenapa tadi kau pingsan di jalan? Lalu kenapa sih kamu nggak pernah bisa jaga kesehatan?” dia berkata dengan nada yang sedikit tinggi, tetapi aku tahu dia sangat khawatir pada ku.

Mendengar pertanyaannya, aku langsung terdiam. Tentu saja... bagaimana tidak, pertanyaan yang dia tanyakan padaku baru saja ku tahu kebenaran jawabannya, meskipun paman dan bibi berniat merahasiakannya. Sebenarnya aku tidak ingin berbohong padanya, tapi di sisi lain aku juga tidak ingin membuatnya cemas.

“Hmm... ditanya malah asik *ngelamun*”

“Maaf kak... sebenarnya aku nggak apa-apa kok...”

“Kalau nggak apa-apa.. terus tadi kenapa pingsan?”

“Aku hanya terlalu lelah saja kak.”

“Benarkah?”

“Ya kak... itu benar...”

“Ya sudah, kalau begitu, sekarang kamu beristirahatlah.. aku akan pamit.”

“Ya sudah kak... makasih sudah datang menjengukku.”

“Tentu saja aku datang... aku sangat mengkhawatirkan mu sejak tadi.”

“Hmm maafkan aku kak, sudah membuatmu cemas.”

“Ya sudah... istirahat sana... jangan sampai kamu pingsan lagi.”

“Ya kak...”

“Aku pamit Nik.”

“Hati-hati ya kak.”

“Ya Nik... kamu masuk sana, udaranya nggak bagus untuk kamu”

“Ya kak... sampai nanti,” kataku sambil melambaikan tangan.

Selepas Adhi pergi, aku bergegas masuk kamarku. Malam yang dingin ini terasa begitu dingin, dan semakin dingin dengan semua kenyataan yang ada. Aku pandang bentangan kertas yang luas di angkasa lepas. Tak satu pun manik-manik yang indah itu menemaninya. Hanya kegelapan dan kesuraman yang meliputi di sekelilingnya. Begitupun dengan kenyataan di hidupku. Semakin banyak waktu yang berlalu. Ternyata hidupku tinggal menghitung waktu saja. Ya.... setelah ayah dan ibu yang tidak peduli padaku, ternyata kini aku menderita leukimia stadium akhir. Lengkaplah sudah kini kesedihan yang harus ku tanggung. Belum sempat aku mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibuku, kini aku sudah harus berjuang melawan maut.

Entah masih berapa lama lagi aku akan bertahan dengan semua ini. Rasanya aku sudah tidak sanggup. Hidupku kini sudah suram, sesuram langit di atas. Hatiku rasanya hancur menjadi puing-puing penyesalan. Keceriaan yang pernah ada kini digantikan dengan kesedihan yang mungkin takkan pernah berakhir di sepanjang hidupku.

Waktu berlalu begitu cepat. Tanpa aku sadari ternyata gelap malam telah berlalu dan digantikan dengan hari yang baru.

Akhirnya aku pun tiba di Melue. Sekarang aku mengajar sendirian dan menjalani hidup yang berat hanya sendiri tanpa ada yang membantu.

Pada suatu hari, disaat aku mengajar, aku melihat Bemi hanya melamun ketika sedang belajar, aku sering menegurnya. “Bemi, jangan melamun terus, tolong perhatikan ke papan tulis,” kataku yang sedang menegurnya. Namun setelah beberapa saat kemudian dia kembali melamun. Sehingga pada saat jam pelajaran selesai, aku memanggilnya.

“Bemi ke sini sebentar,” dia pun datang kepadaku.

Lalu aku bertanya, “Kenapa akhir-akhir ini kamu melamun terus selama di sekolah?” dia tidak menjawab pertanyaanku, dia hanya tertunduk. Kemudian aku mengangkat wajahnya.

“Bemi, boleh bapak minta tolong.”

Setelah aku berkata demikian, dia pun berkata, “Minta tolong apa Pak?”

“Tolong kamu janji kepada bapak, kamu harus sekolah sampai tamat di sekolah ini. Jangan berhenti di pertengahan dan jangan kecewakan bapak, karena sebentar lagi akan dimulai ujian nasional, kamu harus lulus ujian nasional. Janji ya.”

“Ya, Pak.”

Aku sangat senang karena dia telah berjanji kepadaku untuk tetap bersekolah. Namun, setelah dia berjanji. Beberapa hari kemudian dia tidak sekolah, teman-temannya pun tidak mengetahui kabarnya. Keesokan harinya dia tetap tidak masuk sekolah, hingga pada akhirnya dia sudah tidak masuk sekolah selama 5 hari dan belum ada kabarnya.

Aku memutuskan untuk pergi mengunjungi rumahnya dan menanyakan kabarnya. Ketika aku hampir tiba di rumahnya aku melihat Bemi dan ayahnya akan pergi ke kebun, lalu aku mengejanya.

“Bemiiii.....”, aku memanggilnya dari kejauhan.

Dengan napas yang tersengal-sengal aku menghampirinya dan dia bertanya, “Ada apa Pak?”

“Kenapa sudah lima hari ini kamu tidak bersekolah? Bukannya kamu sudah berjanji kepada bapak.”

“A...kuu...akuuu...”

Kemudian ayahnya memotong perkataannya, “Sudahlah, tidak perlu kamu mengurus anakku, anakku tidak perlu bersekolah. Dia harus membantuku bekerja di kebun dan membawa hasil perkebunan ke kota.”

“Tapi Pak, anak Bapak harus bersekolah, agar bisa lulus sekolah dasar.”

“Tidak perlu, jika dia bersekolah, tidak akan ada yang membantuku.”

“Kalau begitu bagaimana jika saya membantu Bapak bekerja di kebun dan membawa hasil perkebunan ke kota, asalkan anak Bapak harus bersekolah. Setiap akhir pekan saya akan membantu Bapak, Bapak tidak perlu menggaji saya, asalkan anak Bapak bisa sekolah.”

“Baiklah, setiap akhir pekan saya akan menunggumu di rumah.”

“Ya Pak, yang penting mulai besok anak Bapak sudah harus bersekolah.”

Aku membuat sebuah keputusan yang mungkin kebanyakan orang tidak akan mau melakukannya. Ini semua kulakukan agar Bemi bisa lulus dari sekolah dasar. Aku ingin agar ada salah satu dari warga di Melue berpendidikan, setidaknya tamat sekolah dasar.

Hari Sabtu pun tiba, saatnya aku membantu ayahnya. Setelah selesai mengajar, aku langsung ke rumah Bemi. Aku bertemu ayahnya dan langsung pergi ke kebun untuk membersihkan kebunnya. Sungguh pekerjaan yang sangat

melelahkan. Dan setiap hari Minggu aku harus membantu membawa hasil perkebunan ke kota. Tiap minggu aku harus membantu ayahnya Bemi, agar Bemi diperbolehkan bersekolah.

Setelah sebulan berlalu tibalah saatnya Ujian Nasional. Namun aku dan Bemi harus pergi ke sekolah induk yang di tempatku mengajar sebelumnya. Karena Ujian Nasional belum bisa diselenggarakan di Melue.

Aku selalu memberikan dia semangat dalam menghadapi Ujian Nasional. Hingga pada hari pengumuman dia bisa lulus dengan nilai yang baik. Sungguh usahaku tidak sia-sia. Aku bangga terhadap Bemi yang bisa Lulus dengan nilai yang sangat baik. Pak Dimas pun bangga terhadap kami berdua.

“Selamat Pak, usahamu tidak sia-sia. Berkat usaha dan kerja kerasmu anak ini bisa lulus dengan nilai yang baik.” Pak Dimas memujiku.

“Terima kasih Pak. Ini bukan hanya usahaku saja, tapi niat anak ini yang rajin belajar,” Kataku merendahkan diri.

“Aku sudah mendengar cerita tentang kerja keras dan kegigihanmu selama berada di sana. Aku sudah mendengar semuanya dari anak ini. Sekali lagi aku berterima kasih kepada Bapak.”

“Sama-sama Pak.”

“Aku harap Bapak terus melanjutkan perjuangan agar bisa menjadi contoh buat guru-guru lainnya.”

Aku tidak menyangka ternyata Bemi menceritakannya kepada kepala sekolah. Sehingga aku mendapat pujian dari kepala sekolah. Aku cukup senang dengan keberhasilanku.

Akhirnya, libur sekolah pun tiba. Aku akan segera pulang ke kampung halaman. Namun ada sebuah hal lain yang menghalangiku pulang kampung.

Pada hari itu, seperti biasanya aku pergi mengambil air ke sungai. Di sepanjang aliran sungai banyak pohon-pohon bambu.

Tiba-tiba aku teringat pelajaran sewaktu SMA. Dalam pelajaran tersebut diceritakan bahwa salah satu jenis bambu bisa digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu untuk membuat aliran air.

Kemudian aku berinisiatif membuat aliran air seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman dahulu. Aku pun mencoba mengambil beberapa ruas bambu dan mempraktikkannya. Ternyata berhasil, aku segera memberitahukan warga tentang kabar gembira ini. Namun, mereka ragu dengan ideku ini. Bahkan ada yang mencibir, "Bagaimana mungkin bambu bisa dibuat untuk pengairan, sampai dunia kiamat tidak akan bisa." Kata salah seorang warga yang mencibirku.

Aku berusaha membuktikannya. Pekerjaan ini sangat berat, karena pada awalnya dilakukan sendiri. Aku ingin membuktikan pada masyarakat bahwa aku bisa melakukannya.

Setelah beberapa ruas bambu yang aku gunakan. Akhirnya berhasil membuat air mengalir. Salah seorang warga yang melihat keberhasianku, langsung ikut membantuku. Lalu dia memberi tahu warga sekitar. Seluruh warga pun turut membantuku dan bergotong royong membuat pengairan. Kini yang tadinya orang-orang mencibir sekarang orang-orang malah memuji keberhasilanku.

Dalam waktu dua minggu, pembuatan pengairan telah sampai di tengah kampung. Kami memutuskan untuk berhenti di sini. Kepala Dusun Melue berterima kasih kepadaku.

"Terima kasih Pak, berkat kerja keras dan semangat Bapak, Bapak telah banyak membantu warga di sini. Sekali lagi atas nama warga di dusun ini kami mengucapkan terima kasih Pak."

"Sama-sama Pak." Kataku sambil berjabat tangan. Libur sekolah tinggal beberapa hari lagi. Aku memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan memanfaatkan waktu yang tinggal sedikit ini untuk bertemu sanak saudara. Atas rasa

terima kasih warga, sebelum aku pergi aku banyak di beri kenang-kenangan dan perbekalan yang banyak.

Selama berada di kampung halaman aku mencoba mengajukan proposal kepada pemerintah untuk memohon bantuan infrastruktur, seperti akses jalan, listrik, tenaga medis, dan beberapa pipa agar setiap air bisa mengalir disetiap rumah warga di Dusun Melue.

Setelah beberapa bulan, akhirnya bantuan pun datang secara bertahap, mulai dari pembangunan akses jalan walaupun hanya bisa dilalui oleh sepeda motor, itu sudah sangat membantu. Warga tidak perlu bersusah payah untuk memikul hasil perkebunan mereka lagi dan perjalanan untuk sampai ke kaki gunung tidak memerlukan waktu yang lama lagi.

Kemudian listrik, tenaga medis, hingga bantuan pipa air pun datang. Walaupun datangnya secara bertahap, warga di Melue sudah cukup senang dengan kehadiran beberapa bantuan dari pemerintah dan masyarakat di sini sudah mulai berkembang berkat bantuan tersebut.

Akhirnya setelah dua tahun mengajar di Melue aku diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil, aku sangat senang bisa menjadi PNS di usia muda, karena tidak semua orang bisa menjadi PNS di usia muda sepertiku. Berkat usaha dan kerja kerasku membantu masyarakat di Melue, aku mendapat penghargaan dari Bapak Presiden.

Lalu banyak orang yang mengikuti jejakku, sehingga di Melue tidak lagi kekurangan tenaga pengajar. Bahkan, Pak Sarta yang awalnya berhenti mengajar di Melue karena sakit. Dia kembali mengajar lagi di Melue, setelah melihat keberhasilanku. Dibalik penderitaan yang kualami kini aku bisa sukses dan bisa menginspirasi banyak orang.

## TALI TOGA RIDWAN

NURUL FAIGAH  
(SMA Al Azhar Palu)

Aku mulai membuka mata perlahan. Masih berusaha duduk diam di tempatku dan terus-terusan memperbaiki posisi duduk yang tak nyaman. Jantungku berdentum-dentum seakan siap untuk terjun bebas keluar dari tempatnya. Lampu pesawat masih redup, semua penumpang duduk terkesiap menunggu pesawat ini menapakkan roda-rodanya ke tanah. Aku menatap ke luar jendela. Sedikit memanjangkan leher, memastikan sedekat apa daratan denganku. Aku sudah dekat dengan kampung halamanku. Palu.

Kini pesawat sudah benar-benar berhenti bergerak, semua orang bangkit dari kursinya, menyiapkan barang barang yang akan dibawa turun bersama. Sama halnya denganku, aku mulai berdiri melakukan sedikit gerakan meluruskan otot-otot yang kaku. Aku menarik sebuah ransel hitam yang ku simpan didalam kabin pesawat dan mengenakannya di punggungku. Sambil menunggu jalan keluar terbuka, aku mengambil ponsel dari saku celana *jins* dan mulai mematikan mode pesawat

terbang yang tadi kuaktifkan sebelum berangkat, dengan maksud memberitahu ayah dan ibu bahwa aku telah sampai di Palu dengan selamat.

\*\*\*

Di sinilah aku berdiri, di depan bandara luas yang menampakkan tulisan super besar "BANDARA MUTIARA SIS AL-JUFRIPALU". Aku mulai menyipitkan mata dan mempertajam penglihatan, mencoba mencari ayah dan ibu diantara kerumunan orang yang sibuk menunggu sanak saudaranya masing masing.

"Ridwan". Suara itu membuat mataku melebar, berusaha mencari asalnya datang dari mana. Aku terus menerus menerawang, tetapi tak membuahkan hasil. Namun, sedetik kemudian munculah seorang wanita paruh baya dengan pakaian yang kelewat sederhana, kepalanya di balut selendang yang warnanya memudar. Dibelakangnya tampak seorang lelaki yang sama usianya mengenakan baju koko putih tulang dan kopiah hitam andalannya, ia melangkah mengikuti wanita itu pelan, berusaha menerobos kerumunan orang di depannya.

Aku sangat merindukan kedua orang ini. Ayah dan Ibu. Spontan saja aku melepaskan koper yang kupegang dan lari menghambur kearah mereka berdua. Air mata ini benar-benar tak bisa kutahan, sehingga mengalir begitu saja bah air terjun. Kurasa mereka berdua memiliki rasa rindu yang sama besarnya denganku. Benar saja mereka bahkan menangis lebih keras dariku, sampai-sampai sesenggukan.

"Ooo.. ranga ana." Isak ibu, lalu kembali membenamkan kepalanya di pundakku. "Rindu sekali sudah mama ini kasian."

Aku hanya mengangguk pelan, menyadari bahwa aku merasakan hal yang sama. Aku melepaskan pelukanku dengan ayah dan ibu lalu menyalami tangan mereka. Ayah mengambilkan koper yang tadi kubawa dan mulai menentengnya, sedangkan

ibu masih terus menggandeng tanganku. Pandangan matanya menyiratkan rasa bangga yang membuat hatiku benar benar merasa senang.

"Bagaimana kabar ma, pa? Sehat-sehat?" tanyaku sambil menoleh ke arah ayah dan ibu bergantian. Ayah mengangguk dan memberikan senyumannya padaku. Aku bisa membaca raut wajahnya yang mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

"Alhamdulillah, sehat nak. Bagaimana sudah kuliahmu disana? Apa sudah kau makan kasian? Sudah kurus sekali kau ini." Pertanyaan ibu kelewat banyak hingga aku terkekeh sebelum menjawabnya.

"Kuliahku," kataku mengulang perkataan ibu sambil menimbang jawaban apa yang tepat kuberikan untuknya." *Nadea tugas,*" lanjutku sedikit tertawa. Ibu kelihatan mengangguk meski aku tak yakin tugas seperti apa yang muncul di benaknya saat aku mengatakannya.

Sesudah percakapan kecil itu kami bertiga berjalan bersama ke arah parkir. Aku sempat berpikir kalau kami akan naik taksi kuning--taksi andalan kota palu--sebelum akhirnya kami sampai di tempat sebuah mobil kijang tua berada.

"Eh mobilnya siapa ini pa?" tanyaku ketika ayah mengeluarkan sebuah kunci mobil yang kuyakini bahwa itu adalah kunci mobil ini.

"Mobilnya pak Aris, papa pinjam," kata ayah pelan.

Mendengar kata 'Pak Aris' membuatku mengerutkan kening. Orang ini adalah orang yang paling kubenci. Dia menuduh ayahku mencuri kambing miliknya, sampai-sampai ayah harus bonyok dipukuli oleh massa dan berurusan dengan kepolisian. Padahal kambingnya sendiri yang melarikan diri. Untung saja saat itu aku masih kelas 4 SD, kalau saja aku lebih besar, akan kuhantam habis-habisan manusia itu.

"Eh, kenapa pinjam mobilnya?" tanyaku tak terima. "Baru habis itu dia tuduh lagi papa yang tidak-tidak." Aku sadar betul dengan nada bicaraku yang tidak sopan dengan orang yang paling kuhargai. Namun, aku tak habis pikir kenapa ayah masih mau berurusan dengan orang itu.

Ayah tidak langsung menjawabku. Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya kasar, seakan tak tahu bagaimana harus menjelaskannya padaku. Ibu menepuk pundakku, lalu menganggukkan kepalanya seperti berkata 'tidak ada pilihan lain'. Aku mendengus kasar, kemudian masuk ke dalam mobil mengikuti kedua orangtuaku.

Sepanjang jalan aku hanya diam, memilih untuk meredakan emosiku sendiri karna menaiki mobil seseorang yang ku benci. Aku lebih memilih melihat keluar jendela. Aku tersadar bahwa kota ini banyak berubah, memang baru dua tahun aku meninggalkan tempat kelahiranku, tetapi perubahannya pesat. Kalau tak salah ingat dua tahun lalu saat aku berangkat ke Jakarta bandara ini pun masih dalam tahap pembangunan.

Aku memperhatikan tiap jalan yang kulalui. Memikirkan bagaimana kota ini berubah hanya dalam dua tahun. Kota ini masih tetap panas, tetapi kota inilah yang paling kurindukan saat aku jauh. Suasana kota palu yang berbeda adalah salah satu alasan yang membuatku merindukan kampung halamanku. Kota yang memiliki banyak keunikan budaya, keindahan pariwisata, dan yang paling paling memikat adalah makanan khasnya. Aku bersyukur terlahir di sini.

"Wan, tidak mau singgah makan dulu?" ayah membuyarkan lamunanku.

"Tidak usah *jo* pa, nanti makan di rumah saja." Aku menggeleng mantap. Apa lagi yang ku rindukan selain makan bersama ayah, ibu dan adikku di rumah. "Mama saya bawa oleh-oleh".

"Apa kasihan lagi *kobeli* itu nak, tidak perlu bawa oleh-oleh, simpan saja uangnya, mama tidak bisa sering kasih uang nak." Ibu berkata dengan hati-hati seperti tidak ingin melukai perasaanku yang telah membelikannya hadiah. Tapi aku yakin bahwa ibu merasa gembira.

"Tidak mahal, ma. Ini kan hanya sekali-sekali saja." Aku berusaha meyakinkannya

"Ya, asal tidak sering-sering," kali ini ayah yang menyambung.

Aku membalas keduanya dengan anggukan kecil. Aku memperhatikan figur kedua orangtuaku dari kursi belakang. Aku penasaran dengan apa yang mereka lakukan selagi aku tak ada. Aku menatap punggung ayahku lekat-lekat, orang tua yang tangguh dan selalu sabar ini selalu menerima apa saja yang dia dapat. "Pa, saya belikan papa songko baru, yang itu sudah jelek."

Sudut bibir ayah terangkat. Senyum lelahnya yang sedari tadi belum ku lihat kini tampak dengan jelas. "Ini masih bagus, cuma karena sering dicuci saja." Ayah mulai melirik kopiah yang sudah dia letakkan di depannya.

"Kan tidak sering sering." Aku memberikan penekanan di kata 'tidak' membuat ayah dan ibu terkekeh bersamaan. "Kalau Emma, saya belikan baju."

\*\*\*

Satu-satunya yang tidak berubah adalah rumahku. Masih saja kecil dengan cat putih yang tak bersih mewarnai dindingnya. Lantainya pun masih sama, masih menampilkan warna dasar semen yang tampak kelabu. Bagaimanapun tampak rumah ini, aku masih bahagia karena menginjakkan kakiku lagi disini setelah dua tahun merantau.

Aku menyadari sesuatu yang aneh, rumah ini tampak sepi, biasanya ada Emma yang meramaikan. "Mana Emma, ma?" aku

mencari ke seluruh sudut rumah, tetapi tak kutemukan. "Tumben sekali dia tidak *baribut*."

"Dia di rumah tetangga, menonton."

Benar. Dirumahku tidak ada TV. Jadi kalau ingin menonton TV, aku dan adikku akan pergi ke rumah tetangga terdekat. Biasanya rumah Ali, temanku saat kecil dulu.

"Di rumahnya Ali?" tanyaku lagi. Ayah menjawab pertanyaanku melalui anggukannya. "Ohh, saya mau buka oleh-oleh ini."

"Buka saja, nanti dia punya simpan di kamar saja, salat dulu nak. Sudah Zuhur"

Aku mengangguk lalu bangkit dan berjalan ke arah kamar kecil untuk mengambil air wudhu sebelum salat. Ini adalah kali pertama setelah dua tahun ibu mengingatkanku salat secara langsung, biasanya beliau mengingatkanku hanya lewat pesan singkat. Aku ingat saat ibu rindu padaku, ibu akan meneleponku sambil menangis di seberang sana, biasanya di selingi dengan cerita ringan tentang kabar Ayah dan Emma. Biasanya Ibu akan bercerita tentang ulah apa yang dilakukan Emma, atau tentang bagaimana ibu bercekcok dengan ayah karena kesalah-pahaman kecil, tak jarang ibu meneleponku hanya untuk memberi wejangan saja.

"Habis salat, langsung makan nanti."

"Ya ma."

\*\*\*

Aku berjalan melewati lorong sempit di mana rumahku berada bermaksud menyuruh Emma pulang karena ibuku sudah selesai memasak makanan. Usiaku dan Emma terpaut cukup jauh, dia sekarang berada di kelas 4 SD sedangkan aku sudah berada di perguruan tinggi. Berbeda dengan kakak beradik yang biasanya akur dan akrab, aku dan Emma berbeda, kami tidak bisa bermain bersama seperti saudara lainnya, aku lebih sering menyibukkan

diriku dengan segala tugas-tugas yang harus kukerjakan dan sekarang aku harus berkuliah di luar kota. Jadi kami hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama.

“Assalamualaikum.” Langkahku terhenti di depan pintu pagar rumah bercat hijau toska, sambil menerawang ke dalam rumah, aku berusaha membuka pengait pagai itu.

“Wa’alaikum salam, Ridwan *hai?*” seorang wanita paruh baya menjawab salamku dari balik pintu rumah.

“Iye tante,” jawabku sambil tersenyum

“Oo *ranga ana*, lama betul sudah saya tidak lihat kau, mari masuk, *bacari* Emma kau?”

Akupun melangkah mantap memasuki rumah itu. Ya, ini rumahnya Ali, sahabat baikku dari kecil hingga sekarang. “*Iye*, disuruh mama pulang dia. Mana Ali *pale?*”

“Ada *pigi* dia, saya suruh beli minyak tanah. Masuk lah, itu Emma menonton”

Aku mengedarkan pandangan di sekeliling ruangan, mencari keberadaan adikku Emma. Rupanya di sana dia berada, di ruang tv yang dipenuhi anak anak seumurannya yang sedang asik menonton acara televisi sore hari.

“Emma, pulang de dipanggil Mama,” aku membuka suaraku, diikuti oleh berpalingnya kepala semua anak-anak termasuk Emma. Matanya melebar seketika ia melihatku yang tengah berdiri menatapnya. Segera, ia bangkit dan berlari ke arahku. Kurasa anak ini juga merindukan kakaknya.

“Kaka Ridwan.” Aku dapat melihat senyum lebarinya dengan jelas. Ia berlari secepat kilat lalu memelukku. “Mana oleh-olehku?” katanya sambil menjulurkan kedua tangannya di depan wajahku.

“Makanya pulang sudah *pale*,” aku mengacak rambutnya pelan, kemudian menarik tangannya. “Mama *so bacari* kamu itu dari tadi”

“Pulang sudah, nanti dikasih kucing oleh-olehmu itu” sambung ibunya Ali sambil tersenyum menggoda Emma

“Itulah. Tante pulang dulu saya,” aku kemudian menjabat tangan ibunya Ali seraya berpamitan. Aku melangkah keluar rumah ali dan menyusuri jalan pulang ke rumah.

“Mama tidak pergi kerja?” pertanyaan Emma membuatku kaget. Seingatku ibu tidak pernah bercerita tentang pekerjaannya padaku. Ibuku bekerja? Kalau ya, jadi apa?

“Mama kerja dek? Di mana? Kerja apa?” semua pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku karena rasa penasaran.

“Di rumahnya pak Aris, biasa *bacuci*, biasa *bamasak*. Papa juga kerja di sana, bawa bawa mobilnya pak Aris”

Mendengar perkataan Emma, telingaku panas. Jadi itu sebabnya hari ini aku dijemput dengan mobil pak Aris. Jadi ayah dan ibuku bekerja untuk seseorang yang sudah memfitnah mereka. Aku mempercepat langkahku untuk sampai ke rumah, tak lupa kugandeng tangan Emma agar dia tak tertinggal di belakang.

\*\*\*

“Mama, Papa, saya mau bicara,” aku memberanikan diriku berbicara tentang masalah ini.

“Bicaralah nak,” ayah membuka kopiah andalannya dan duduk di depanku.

“Papa sama mama kerja di rumahnya pak Aris” seketika ayah dan ibuku bertatapan, terlihat dengan jelas ekspresi kaget di wajah mereka. “Ya kan ma?”

Untuk beberapa saat ayah dan ibuku membungkam, lalu kemudian ayah menarik napas panjang dan kemudian menghembuskannya kasar. Ayah menatapku lekat-lekat. Ia seperti ingin menjelaskan padaku, tetapi mulutnya tak cukup mampu untuk bergerak. Ibupun sama, hanya menunduk dan menahan tangisannya.

“Mama, papa, jawab kasihan,” nadaku sedikit meninggi.

“Ya,” ayah memberikan jawaban tersingkat yang ia miliki.

“Kenapa,” pertanyaan lain terlontar dari mulutku, karena tak puas mendengar jawaban ayah barusan.

“Kenapa? Kau bertanya kenapa? Kau pikir orangtuamu ini orang kaya? Kalau tidak kerja mau makan apa kita kasihan nak. Apa mau dibayarkan kuliahmu itu, apa yang dipakai papamu ini berobat? Apa yang mau dibayarkan sekolahnya Emma? Syukur, nak, kau bisa diterima di universitas yang besar, di luar kota pula. Biar banyak utang, papa sama mama tetap bangga. Biar harus dituduh orang macam-macam, asal anaknya papa sekolah, bisa kasih bangga orang tua. Papa tidak peduli, apa dibilang, selama itu halal, papa cari nak, untuk kau.”

Tak terasa pandanganku mengabur. Air mata pun mengalir setelahnya. Aku tahu ini untukku, untuk hidup keluargaku, tetapi kenapa harus di keluarga orang yang sangat kubenci. Kenapa harus di rumah orang yang membuat ayahku babak belur karena fitnah. Aku hanya tidak tega melihat ayah dan ibuku bekerja dengan orang yang salah. Mirisnya, aku bahkan tidak tahu kalau ayahku sakit dan membutuhkan uang berobat.

“Ini terpaksa nak, kita tidak tahu mau kerja di mana, orang kaya di sini hanya pak Aris. Mau kerja di tempat jauh, mau naik apa ke sana? Papamu sudah tua. Emma saja kalau ke sekolah hanya menumpang. Alhamdulillah uangnya halal juga. Jangan khawatir, kuliah saja bagus-bagus, buktikan sama orang, kalau kau bisa membanggakan orangtuamu ini,” Kali ini ibu yang berbicara. Dengan nada lembut ia meyakinkanku bahwa semuanya akan baik baik saja.

“Tapi Mama...”

“Sudah, jangan pikirkan hal yang tidak-tidak,” ibu menyela sebelum aku menyelesaikan perkataanku. “Ridwan dengar mama nak, sebelum mama dan papa tidak ada nanti, satu saja mama

minta. Ada fotonya kita satu keluarga dengan kau pakai toga.”

Aku mengangguk mantap seraya berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan sukses.

\*\*\*

Dua tahun kemudian. Hari ini kampusku tampak sedikit berbeda, terlihat lebih padat dari pada biasanya. Akan tetapi, kepadatan itulah yang paling ditunggu semua mahasiswa termasuk diriku. Hari dimana kampus ini kedatangan seluruh orang tua mahasiswanya untuk melihat keberhasilan anak-anaknya, melihat pemindahan tali toga anak-anaknya. Hari ini ayah, ibu dan Emma akan datang menyaksikan hal yang sama dengan para wali mahasiswa yang lain, melihat tali togaku berpindah dari satu sisi ke sisi yang lainnya. Sesuai janji yang kubuat dua tahun lalu, aku akan memberikan orangtuaku foto keluarga dengan diriku yang memakai toga.

## DUA KALI LIPAT

NADIA

(SMAN Model Terpadu Madani Palu)

Pukul enam tepat, terlihat jelas di layar ponselku saat terdengar bunyi alarm yang membuyarkan dunia mimpiku. Silaunya mentari pagi memaksaku untuk membuka mata. Enggan rasanya menggerakkan tubuhku yang masih terbaring manis di tempat tidur.

"Diva... bangun nak!"

Terdengar alunan suara merdu memanggil namaku. Ketika alarm ponselku tak mampu membangunkanku, hanya panggilan Ibu yang paling ampuh untuk membangunkanku. Dengan segera aku menuruni ranjang, melewati dinginnya lantai, hingga aku sampai dihadapan Ibu.

"Ada surat untukmu," kata Ibu.

Rasanya seperti memiliki seorang pengagum rahasia. Aku tidak pernah berkirim-kiriman surat pada siapapun, kecuali dengan yang satu ini, Adelia. Aku memanggilnya Adel. Dia adalah sahabat penaku yang berasal dari Jakarta, jadi bahasanya

agak berbeda denganku. Seperti kata *Lo*, *Gue*, dan lain sebagainya, yang sebenarnya aku merasa kurang nyaman diajaknya berbahasa seperti itu.

Isi surat Adel menyatakan bahwa Ia akan berlibur ke daerahku. Kota Palu dengan keindahan teluknya, angin Pantai Talise yang lembut, dan bukit Nosarara Nosabatutu yang mempesona. Aku tidak seperti Kak Ros dalam tokoh Upin dan Ipin yang sangat bergembira akan kedatangan sahabat penanya. Tetapi, aku punya alasan tersendiri mengapa aku tidak segembira itu.

Adel adalah orang Jakarta, sudah pasti Ia terbiasa dengan hidup mewah. Enggan rasanya memperlihatkan gubuk kecilku kepadanya. Aku takut, Ia tak akan betah lama berlibur di daerahku. Tetapi, aku biarkan semua berjalan seiring dentang waktu.

"Diva...?"

Suara yang tak kukenal menyebut namaku dengan nyaring, ketika aku menjemput Adel di Bandar Udara Mutiara Sis Al-Jufri, Palu. Segera aku berbalik dan mencari sumber datangnya suara tersebut. Ku lihat sosok wanita dengan baju kemeja kotak-kotak, rok selutut dan sepatu *converse*, lengkap dengan *make up* dan aksesoris cantiknya, membuat Ia terlihat mengagumkan.

"Hai... Diva 'kan? Ini gue, Adel."

Ya Tuhan...! Setelah melihat penampilan Adel, aku semakin ragu untuk memperlihatkan tempat tinggalku padanya. Aku memang pernah mengirimkan fotoku kepada Adel, itupun hanya sekali. Tapi, tak kusangka Ia begitu mengingatku secara detail.

Aku menuntun mobil yang kami tumpangi untuk sampai di rumahku.

"Adel, jika semua yang aku siapkan tak berkenan dihatimu, maaf ya."

Adel tersenyum sambil menepuk pundakku.

"Enjoy saja, Div!"

Kini tiba waktunya aku memberi surprise yang kemungkinan sembilan puluh sembilan koma sembilan persen Adel tidak menyukainya.

Pengemudi mobil sudah menginjak rem kendaraannya, kami bersiap untuk turun dari mobil. Seperti ada sesuatu yang mengganjal pintu mobil ini, hingga aku tak bisa membukanya. Rasa gengsi yang berlebihan menggerogoti diriku, aku malu mengatakan bahwa aku tidak bisa membuka pintu mobil ini. Aku mulai kebingungan, dengan terpaksa aku melepaskan beban yang aku tahan.

“Adel, bagaimana cara membuka pintu mobil ini?”

Adel tertawa cekikikan sambil menunjukkan kepadaku cara membuka pintu mobil. Pengemudi mobil itupun terlihat tertawa sembunyi-sembunyi. Aku sangat malu. Dengan ekspresi datar dan wajah yang mulai memerah, aku turun dari mobil.

Akhirnya kami tiba di tempat tinggalku.

“Welcome to my castle.”

Kata yang kuhapalkan berhari-hari sebelum kedatangan Adel. Melihat ekspresi Adel, kekhawatiranku memuncak. Ia tampak terkejut melihat rumahku sederhana dengan kolam ikan kecil, tanaman bunga yang sederhana, dua pohon besar yang teduh, dan pastinya jauh dari keramaian. Tidak ada rumah yang menjulang tinggi seperti gedung, tidak ada kolam air mancur, tidak ada daun dan bunga yang dilap setiap hari, semuanya natural.

“Oh My God! Lo benar-benar buat hal baru dalam hidup gue. For the first time gue bakalan tinggal di suasana yang tenang kaya gini. Thanks ya, Div.”

Wajahku yang tadinya pucat, kini mulai terlihat normal. Jantungku yang tadinya berdetak tak teratur, kini mulai berdetak seperti biasanya. Lega rasanya, ternyata Adel menyukai keadaan ini. Entah ia berbohong atau tidak, setidaknya membuatku sedikit lega.

Aku kebingungan dengan apa yang akan kutunjukkan pada Adel akan keistimewaan kotaku ini. Sedangkan aku sangat jarang keluar dan menikmati kota ini. Tetapi, ada satu hal yang ku ingat dari selebaran kertas yang kudapat di pinggir jalan kemarin. Terlihat agak kusut, warnanya pun kusam karena sedikit tertimbun dibawah butiran debu jalanan. Selebaran itu mengumumkan bahwa, “Dalam rangka merayakan Hari Sumpah Pemuda, dua puluh delapan oktober dua ribu lima belas. Maka pada tanggal dua puluh enam oktober dua ribu lima belas, pemerintah Kota Palu mengadakan Parade Busana Daerah yang bertempat di alun-alun kota, Lapangan Vatulemo, pukul tujuh waktu Indonesia tengah sampai selesai.”

Aku mengajak Adel menyasikan pertunjukan tersebut. Adel mengiyakan ajakanku, tetapi dengan wajah yang tidak bersemangat. Aku tak peduli, masalahnya aku tidak tahu kemana lagi aku akan mengajak Adel melihat keistimewaan kota.

Aku telah selesai bersiap, ku kenakan kemeja sederhana berlengan panjang, lengkap dengan celana *jeans* dan *flat shoes* sebagai alas kaki. Berbeda dengan Adel, Ia begitu lama mempersiapkan diri hanya untuk pergi ke alun-alun kota. Ia tampak memberi sesuatu pada wajahnya. Mulai dari *foundation*, bedak padat, kemudian Ia menyapukan warna *pink* di pipinya, warna-warni di kelopak matanya, dan terakhir Ia menambahkan pewarna pada bibirnya.

Aku bahkan tak mempunyai satu pun alat kecantikan seperti yang dimiliki Adel. Tak masalah untukku, aku tetap merasa cantik walaupun tak menggunakan *make up* seperti Adel.

Adel mengenakan baju modis berwarna merah, rok selutut, lengkap dengan tas brandednya, tak lupa pula ia mengenakan *high heels* berwarna hitam. Jika aku adalah pria, pasti aku akan terpesona oleh kecantikan Adel.

“Ayo, Div. Berangkat!”

Sentuhan Adel pada pundakku membuyarkan khayalanku tentangnya. Kami segera berangkat menuju Vatulemo dengan laju kendaraan yang cukup cepat, empat puluh kilometer per jam. Jalanan agak macet karena antusias masyarakat yang ingin menyaksikan parade busana. Hal itu menyebabkan banyak masyarakat yang datang pagi-pagi sekali agar bisa duduk dikursi paling depan. Aku sangat jenuh dengan kemacetan ini. Ingin rasanya aku turun dan berjalan kaki saja. Aku lihat Adel santai-santai saja, rupanya ia telah terbiasa dengan kemacetan yang bahkan lebih dari saat ini.

Parade busana dimulai, terlihat pembuka pertama oleh pakaian adat Suku Kaili. Tepuk tangan meriah sebagai sambutan warga atas kebanggaan terhadap pakaian adatnya. Ketika peserta berikutnya akan tampil, Adel menarik tanganku untuk keluar dari kerumunan warga yang menonton parade.

"Div, lo tahu nggak di mana *Palu Grand Mall*?"

"Tahu, Del. Kenapa? Kamu mau ke sana? Tempatnya lumayan jauh dari sini."

Adel mendesakku untuk pergi ke *Palu Grand Mall* atau biasa disebut PGM. Aku memang tahu dimana tempatnya. Tapi, aku belum pernah masuk ke tempat itu. Alasan Adel, ia ingin melihat *Fashion show* busana Eropa model terbaru. Ia mengaku mendapat informasi tersebut dari Twitter. Mau tidak mau aku harus mengantarkan Adel ke PGM. Aku sadar, tamu adalah Raja dan harus dilayani dengan sebaik-baiknya. Terganjil dipikranku, kenapa Adel lebih memilih pertunjukkan busana Eropa dibanding pertunjukkan busana dalam negeri. Entahlah, aku belum berani menanyakannya pada Adel.

*Fashion Show* yang sangat meriah, didatangi oleh orang-orang kaya, diantar menggunakan mobil mewah, dan semuanya terlihat elit. Wajar saja Adel senang dengan pertunjukkan ini, pakaian yang dikenakan oleh para model terlihat bagus dan

mahal. Begitupun yang menjadi model terlihat cantik menawan. Siapapun yang melihatnya akan merasa seperti melihat bidadari-bidadari nan anggun.

Setelah selesai pertunjukkan, kami hendak mengisi perut yang sudah keroncongan. Aku mengajak Adel makan di pinggir pantai Talise. Aku memesan Pisang Gepek, makanan khas Kota Palu dan aku harap Adel menyukainya. Angin pantai yang sangat lembut menggoda hati. Aroma Pisang Gepek mulai tercium. Kami segera melahapnya dengan nikmat dan Adel terlihat puas.

"Kapan-kapan kita makan pisang ini lagi ya," kata Adel.

Aku tersenyum bangga, bahwa ternyata orang Jakarta juga menyukai makanan khas Palu. Aku teringat dengan hal yang mengganjal pikiranku di mobil tadi. Aku memberanikan diri untuk menanyakannya kepada Adel.

"Del, kenapa kamu lebih menyukai pertunjukkan busana Eropa daripada pertunjukkan busana daerah?"

"Hal kaya gitu masih lo *tanyain*. Ya jelas lah, busana Eropa itu lebih *elegant*, lebih keren, dan mahal. Kalo busana daerah, jadul, jelek, terus yang jadi model juga gak ada yang cantik. *Make up*-nya menor lagi," jawab Adel.

Ucapan Adel bagaikan kekuatan *Voldenmort* yang mematikan. Kepalaku tercengang mendengar ucapannya. Aku hanya bisa terdiam tanpa kata mendengar semua itu. Bayangkan, siapa yang akan memajukan Indonesia jika generasi Indonesia berpikir sama seperti Adel.

\*\*\*

Kini tiba hari sumpah pemuda, hari yang sangat sakral bagi pemuda-pemudi Indonesia. Tapi apakah semua pemuda-pemudi memaknai hari ini? Sepertinya tidak. Indonesia kini semakin kehilangan jati diri, semakin kehilangan persatuan. Tidak heran jika suatu saat nanti, kita akan menjadi penonton

di negeri sendiri. Menonton budaya-budaya asing, menonton orang-orang asing yang mengelola alam kita yang indah ini. Pikiranku melayang-layang, tak bisa terbayangkan apa yang akan terjadi pada negeri ini di masa depan.

Lamunanku terpecahkan oleh kedatangan Adel yang membuatku tersentak kaget.

"Hei...! *Ba apa* kau? Melamun saja kerjamu."

Aku semakin terkejut. Siapakah sebenarnya yang berada dihadapanku ini, wajahnya seperti Adel, tetapi ucapannya tidak seperti Adel.

"Lo kaget lihat Gue bisa bahasa Palu?" tanya Adel.

"Jelas kaget, Del. Aku nggak pernah bicara dengan bahasa Palu sama kamu. Kok kamu bisa tahu bahasa Palu?"

"Gue belajar dari nyokap lo. Gue sering dengar nyokap lo pakai bahasa itu. Jadi gue *ikutin*."

"Alangkah kayanya negeri ini, Del. Kita punya beragam bahasa, tetapi kita tetap bisa bersatu dengan Bahasa Indonesia. Sungguh luar biasa," jelasku.

"Ya sih, tapi gue gak suka karena semua yang ada di Indonesia itu kaya gak ada yang berkelas. Kalah sama Eropa."

"Del, aku punya sesuatu buat kamu," kataku seraya menarik Adel ke kamar.

Aku mengajak Adel membongkar lemari kecilku. Lalu, aku mengeluarkan sebuah kotak yang ku temukan dibagian paling bawah. Aku bersihkan debu-debu yang menempel pada penutup kotak itu, lalu aku buka penutup kotak dengan perlahan. Terlihat sebuah gaun yang tampak masih baru dan belum tersentuh.

"Wah... keren banget. Lo beli dimana, di Eropa bagian mananya, Div? Pasti ini mahal banget," puji Adel.

"Ini kain daerah Sulawesi Tengah, Del. Ini dibuat dari Sarung Donggala yang ditambah hiasan manik-manik," kataku.

"Terus lo beli dimana?" Tanya Adel.

"Ini tidak dibeli. Ini hadiah ulang tahunku dari Ibu. Dulu, aku suka mendesain gaun. Sebagai hadiah ulang tahun, Ibu membuatkanku gaun dari salah satu desain yang aku buat," kataku dengan bangga.

Adel terkagum-kagum melihat gaun selutut dengan manik-maniknya dan warna-warni dari Sarung Donggala. Kini Adel menjelaskan padaku, bahwa sejak dulu Ia telah dimanjakan oleh orang tuanya dengan budaya-budaya modern dari Eropa, sehingga Ia tidak mengetahui bahwa sebenarnya Indonesia juga mempunyai budaya yang jika dikelola dengan baik akan sama bagusnya dengan Eropa.

Aku memutuskan untuk memberikan gaun itu kepada Adel. Tampaknya Ia sangat menyukainya. Lagipula tidak ada hal lain yang bisa ku berikan kepada Adel sebelum Ia kembali ke Jakarta.

Aku berharap, setelah Adel mengetahui bahwa Indonesia mempunyai beragam budaya yang sangat indah dan tak ternilai harganya, Ia bisa mengubah pola pikirnya tentang budaya Indonesia yang selalu terlihat kuno.

Adel ingin mencoba gaun yang ku berikan. Ia ingin membuat dirinya seperti model yang akan mengenakan kain khas Indonesia di atas karpet merah yang mempesona. Adel mulai beraksi dengan alat *make up*-nya. Dengan lukisan-lukisan *make up* yang indah, membuat Adel terlihat sangat cantik menawan. Rasanya sangat beruntung menjadi dirinya, cantik, kaya, dan apapun keinginannya pasti terpenuhi. Alangkah bahagianya jika aku berada di posisinya.

"Jika model peragaan busana di Indonesia cantik seperti kamu, dengan *make up* yang sempurna, apakah kamu mau menyaksikannya, Del?" tanyaku pada Adel.

"Pastinya, Div. Gue pasti nonton, gue pasti duduk paling depan." Jawabnya.

"Sebenarnya, kita sebagai generasi bangsalah yang akan

membuat perubahan itu. Jika kita lebih menyukai budaya asing daripada budaya kita sendiri, siapa lagi yang akan membawa perubahan, siapa lagi yang akan mempertahankan kebudayaan asli Indonesia?" nasihatku pada Adel.

"Iya, Div. Gue nyesel kemarin-kemarin udah menjelek-jelekkkan budaya Indonesia. Gue gak tau kalau Indonesia punya budaya yang bahkan lebih indah dari budaya Eropa. Gue nyesel, Div. Gue janji, gue akan terus mencintai Indonesia sampai kapan pun." jawab Adel dengan penuh penyesalan.

Aku sangat bahagia, ucapan adel yang kemarin memamatkan seperti kekuatan *Voldenmort* kini telah berubah menjadi kekuatan *Harry Potter* yang membawa kebaikan. Aku bersyukur dan berharap semoga semakin banyak generasi bangsa yang menyadari kekeliruannya yang telah beranggapan lain dengan budaya Indonesia.

"Div, Gue punya cita-cita. Suatu saat nanti, kita akan buat peragaan busana Indonesia dengan kain-kain khas dari seluruh Indonesia, dan lo yang akan jadi *designer*, kita akan kerjasama membuat pertunjukan yang luar biasa, kita akan menunjukkan cantiknya Indonesia dengan model-model cantik, dan....."

"*Make up* yang tidak menor," ucapku memotong perkataan Adel.

"Bener banget, makasih ya, Div. Gue tahu, harga gaun yang lo kasih ke gue pasti mahal. Tapi, bukan itu yang sesungguhnya gue dapat, tetapi pengalaman dan lo udah buat gue sadar dengan kesalahan Gue. Makasih Div, semua itu bagaikan dua kali lipat harga gaun ini. Lo udah kasih pengalaman yang mahal banget ke gue dan gue bahagia bisa kenal sama lo. Gue pasti kangen banget sama lo, setelah gue sampai Jakarta nanti," ujar Adel.

Ucapan Adel merupakan kata-kata perpisahan, karena esok hari Adel akan kembali ke Jakarta. Sungguh sebuah kebanggaan untukku, karena aku bisa mengubah pola pikir Adel terhadap

Indonesia. Aku juga senang karena Adel mengajarkan hal-hal baru padaku, seperti cara memakai *make up* dan cara menggunakan *high heels*. Adel juga membuatku berpikir kedepan, Adel membuatku ingin mengembangkan bakat mendesain yang aku miliki.

Aku sangat bahagia bisa mengenal Adel dan aku yakin suatu saat cita-cita kami akan terwujud. Kami akan memperkenalkan kain-kain Indonesia di mata Dunia dengan pertunjukkan busana yang luar biasa.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, setelah Adel kembali ke Jakarta. Aku menerima sepucuk surat dari Adel.

"*Halo, Diva. lo apa kabar? Oya, Papa sama Mama gue suka banget sama gaun yang lo kasih ke gue. Ternyata mereka juga gak nyangka kalo Indonesia punya kain-kain yang indah kaya gitu. Mereka juga titip salam buat lo. Katanya kapan-kapan lo yang main ke Jakarta. Div, gue kangen banget sama lo. Gue pengen ke alun-alun lagi bareng sama lo. Semoga kita bisa ketemu lagi, ya. Jangan lupain gue! Karena kita masih punya cita-cita yang harus kita wujudkan berdua.*

*Miss You, Diva.*

*Adelia*"

Ya Tuhan...! Bantu kami menjaga negeri ini, bantu kami mengembalikan jati diri Indonesia. Semoga dimasa yang akan datang, Indonesia menjadi negara yang maju dan dicintai bangsanya. Amin.

## KUNTUM YANG LAYU

NORAINI BINTI ISRAL  
(SMAN 3 Palu)

Aku hanya mendinginkan diri ketika ayah sibuk bercerita tentang Desa Kayu Agung, tempat baru beliau ditugaskan. Ibu dan kakak sedikit ragu untuk tinggal ditempat itu. Berbagai tanggapan yang keluar dari mulut mereka. Bimbang akan air, listrik dan takut tidak dapat mengakses internet. Aku malas memberi komentar. Lamunanku terhenti ketika ayah bertanya padaku, "Najihah, ayah belum mendengar sepatah kata pun dari kamu?" Aku hanya tersenyum kepada ayah dan menganggukkan kepala.

Sudah tiga hari berlalu semenjak kami menginjakkan kaki dan menetap di Desa Kayu Agung ini. Semua tanggapan-tanggapan yang ada dalam benak kami jauh meleset ketika sampai di sini. Desa ini cukup maju dan warganya cukup ramah. Aku menambatkan kedua lenganku di atas koseng jendela dan memandang keluar jendela menghirup udara segar yang diiringi nyanyian alam sambil melihat ibu dan kakak yang sedang berbual bersama seorang warga. Entah apa yang mereka bualkan sehingga masing-masing mengukir senyuman indah di wajah. Di hatiku ada rasa syukur yang tak terhinggkan.

Sementara aku lagi asyik memandangi mereka bertiga, seseorang dari belakang menepuk pundakku. Serentak aku

menoleh ke belakang, ternyata ayah dengan senyuman yang kental memandangiku lalu terlontar dari bibirnya yang manis, "Besok ayah akan mendaftarkan kamu di SMA Negeri 1 Mepanga". Seperti biasa, aku tidak banyak bicara, hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

Seminggu berlalu, aku mendapat ramai teman. Aisyah, Saza, Ailine, dan Anis. Mereka merupakan teman yang paling akrab denganku saat ini. Namun, di antara mereka, aku cukup tertarik pada Anis. Dia seorang siswa yang sangat pintar, baik dan sedikit pendiam. Aku heran, setiap kali kami mengajaknya untuk belajar berkelompok, dia pasti menolak. Alasannya, ayahnya tidak membenarkannya keluar dari rumah setelah waktu sekolah. Aneh bagiku, seorang ayah melarang anaknya keluar walaupun tujuannya untuk belajar. Bukankah belajar kelompok itu sepatutnya disetujui oleh orang tua? Aku bertanya-tanya didalam hati.

Hari demi hari seperti biasa, kami merencanakan untuk belajar berkelompok bersama di rumahku. Aku bertekad untuk mengajak Anis bersama. Namun, seperti yang kuduga, dia menolak dengan baik dan memberikan alasan yang sama seperti biasa. Walaupun puas membujuk, Anis tetap dengan pendiriannya untuk tidak ikut serta. Aku merasa sangat kecewa. Pembelajaran hari itu, aku tidak aktif seperti biasanya. Aku terus memikirkan cara untuk mengajak Anis ikut serta dengan kami. Tiba-tiba aku terpikir sesuatu. Aku harap ini berhasil.

Aku mendekati ayah yang sedang duduk beristirahat. "ayah" dengan suara yang perlahan-lahan. Terasa suaraku bagaikan tersangkut ditenggorokan.

"Eh Najiha, ada apa nak?" jawab ayah.

"Emm, ayah, boleh bantu Najiha?" pintaku kepada ayah dengan segan.

"Najiha mau, ayah tolong apa?" Aku pun menceritakan

kepada ayah tentang Anis. Aku meminta ayah untuk berjumpa kepada ayah Anis. Pada mulanya, ayah kurang setuju tapi setelah aku memberikan beberapa alasan, ayah akhirnya menyetujui dan berjanji akan berjumpa ayah Anis pada hari esok.

Keesokan harinya, ternyata ayah mewujudkan niatnya menemui ayah Anis. Dalam percakapan mereka, terucapkan niat ayah kemarin membujuk ayah Anis agar merelakan Anis belajar kelompok bersama Aisyah, Saza, Ailline dan aku. Tibatiba terlontar dari mulut ayah Anis suatu kata yang sangat mengecewakan ayah. "Saya tidak akan membenarkan Anis," kata Pak Malik, yakni ayah Anis dengan suara yang lantang.

"Tapi ini demi kebaikan Anis pak. Ujian sudah semakin dekat," bujuk ayah.

"Tidak! Saya tetap dengan pendirian saya. Anis tetap tidak boleh kemana-mana selepas waktu sekolah."

"Boleh saya tahu apa alasannya pak?"

Akhirnya, ayah Anis membuka mulut dan menceritakan tentang lembaran hitam yang pernah dialami oleh kakak Anis sebelumnya. Kakak Anis hamil ketika masih menuntut ilmu di bangku sekolah. Hal itu membuat ayah Anis trauma dan tidak ingin Anis mengalami hal yang sama. Beliau tidak ingin sebatang 'pisang berbuah dua kali'.

Dalam kesempatan belajar di sekolah, tebersit di benak Najiha ucapan itu. "Najiha, giliran kamu memberikan pendapat," kata Anis.

Aku tersentak dan lamunanku terhenti. Aku menoleh ke arahnya, dia memandangkanku dengan wajah yang penuh tanya, begitu juga dengan temanku yang lain. Aku segera meminta maaf, dan segera memberikan pendapat. Peristiwa ini seakan nyata dalam pikirku saat itu. Dalam hati aku mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada ayah karena berhasil membujuk ayah Anis.

Masih terngiang-ngiang di telingaku suara pilu Pak Malik, menceritakan tentang peristiwa kelam yang menimpa putri sulungnya yang sangat dia sayangi. Wajahnya jelas menunjukkan yang bahwa beliau sangat kecewa.

Anis kini tinggal bersamaku. Selain menjadi teman, dia juga menjadi anak angkat ayah dan ibu. Najiha seorang anak yang suka membantu dan rajin. Dia akan bangun di awal pagi untuk membantu ibu menyiapkan sarapan di dapur.

Dalam kesempatan lain Pak Malik juga sering berkunjung ke rumah. Kebetulan saja saat ayahnya datang Anis sedang sakit. Aku menatap wajah pucat Anis yang terbaring lemah di atas kasur. Aku merasa takut, akhir-akhir ini Anis sering jatuh pingsan. Dia juga menolak ketika kami menyarakannya untuk berjumpa dengan doktor.

Dua minggu lagi sebelum Ujian dilaksanakan. Kami tidak menang tangan melakukan tugas dan mengulang kaji pelajaran. Untuk memudahkan siswa, pihak sekolah menyarankan kami untuk tinggal di asrama sekolah. Aku tinggal sekamar dengan Anis dan Syahirah, seorang siswa dari kelas yang berbeda. Tapi, Anis dibawa pulang ke rumah semalam karena kesehatannya terganggu. Aku hanya mampu berdoa semoga keadaannya tidak terlalu buruk. Lamunanku terhenti sesaat karena suara musik yang menerpa gendang telingaku. Ini yang membuatku tidak betah di dalam kamar ini. Syahirah sering mendengar musik dengan suara yang kuat. Bila ditegur, ia menyanggah pula.

Lima hari telah berlalu semenjak aku tinggal di asrama. Semalam ibu datang untuk mengkhabarkan tentang Najiha. Alhamdulillah, keadaannya sudah membaik. Aku melangkah masuk ke dalam kamar dan melemparkan diri ke atas kasur. Lega rasanya dapat berbaring dan melepaskan lelah. Aku menoleh ke arah ranjang sebelah di mana Syahirah selalu tidur. Kejadian kemarin terbayang di mataku. "Syahirah, kamu bisa pelankan

suara radio itu? Soalnya, saya lagi buat tugas. Besok harus diserahkan kepada guru.”

Namun, perkataanku hanya dibiarkan seperti angin yang berlalu. Dia hanya menoleh ke arahku sebentar kemudian memandang ke arah jendela semula sambil menggoyang-goyangkan kepalanya mengikut rentak musik. Mulutku seperti berbusa memintanya untuk memperlahankan suara radio itu tetapi tetap di acuhkan. Aku hilang kesabaran dan segera melaporkan kepada guru. Ibu Anita masuk ke dalam kamar dan meminta Syahirah untuk mengikutinya.

Aku kini berada di dalam sebuah ruangan yang terasa sangat sempit. Tubuhku terasa lemah. Kepala sekolah menatapku dengan mata yang tajam. Tidak lama kemudian, pintu diketuk dan muncul muka ayah di muka pintu. Aku berlari dan merangkul tubuh ayah dengan erat sambil menangis teresak-esak. “Najih tidak salah ayah. Najih tidak pernah ambil benda-benda itu. Ayah percaya Najih kan?”

Ayah tidak menjawabku, beliau hanya menepuk-nepuk belakangku dan dengan perlahan melepaskan pelukanku seolah-olah tidak percaya denganku. Ya Allah! Bagaimana caranya untuk meyakinkan ayah? Setelah mendengarkan pernyataan dari pihak polisi, reaksi kecewa jelas terpancar di wajah ayah. Aku pula hanya tenggelam dalam tangisku dan terus mengatakan bahwa aku tidak bersalah. Airmataku mengalir dengan deras.

Sungguh, aku tidak pernah membayangkan kalau diriku akan terpuruk ke dalam penjara. Bisa dihitung jari, Ujian Nasional akan dilaksanakan, tetapi aku terpaksa berada dalam penjara. Aku mula terpikir akan orang yang cuba menghancurkan hidupku dengan cara kotor ini. Namun, tak satu wajah pun muncul. Yang muncul hanyalah wajah-wajah orang yang ku sayang mulai Ayah, ibu, kakak dan juga Anis. Aku takut mereka juga tidak mempercayai aku lagi. Airmataku mengalir lagi.

Beberapa jam yang lalu...

Ibu Anita menerima sepucuk surat layang di atas mejanya yang menyatakan aku merupakan pengedar narkoba. Lalu, ibu Anita bertemu dengan satpam untuk membuka dan memeriksa loker di dalam kamarku. Ibu Anita kaget ketika melihat beberapa bungkus pil estacy dalam lokerku. Dengan langkah yang laju beliau menuju ke kelasku. Hal itulah yang menghantarku ke dalam ruang yang sempit dan menyesak ini.

“Kamu dibebaskan,” kata polisi itu.

Aku kaget dan gembira seperti baru memenangkan loterai. Aku melihat ayah, ibu, dan Anis menungguku di hadapan mobil. Aku memeluk mereka satu per satu dan bertanya mengapa aku dibebaskan. Lalu, ayah memintaku masuk ke dalam mobil terlebih dahulu. Di dalam mobil, Anis mula bercerita. Katanya, polisi mengesahkan bahwa aku tidak positif nakoba kemudian melakukan penyiasatan lanjut. Yang mengejutkanku, orang yang bersalah adalah Syahirah dan satpam yang menolong ibu Anita membuka lokerku.

Ibu Anita memeriksa CCTV dalam ruangnya dan melihat Syahirah meletakkan sepucuk surat di atas mejanya. Dia kemudian di soal siasat, dan dia akhirnya mengaku kalau dia meletakkan pil estacy tersebut ke dalam lokerku atas bantuan satpam tersebut. Ketika ditanya mengapa dia melakukan hal tersebut, dia berkata dia dendam ketika ibu Anita menghukumnya karena laporan yang kubuat.

Setelah pihak polisi melakukan penyiasatan, ternyata Syahirah positif narkoba dan satpam tersebut merupakan seorang pengedar narkoba. Aku tidak dapat menyembunyikan rasa kurang percayaku ketika Anis bercerita. Sungguh tidak kusangka Syahirah sanggup melakukan hal sebegitu kejam.

Hal yang menimpaku, tidak mematahkan semangatku sama sekali. Walaupun merasa terganggu dengan berbagai tanggapan

dan cemoohan dari siswa yang melihatku dibawa ke kantor polisi beberapa hari yang lalu, aku tetap meneruskan langkahku ke dalam kelas. Mereka sibuk bercerita tentangku, malah ada yang menambahkan cerita. Begitulah sifat manusia, walaupun tidak tahu, tetap saja ingin bercerita agar terlihat hebat di mata orang. Aku mengindahkan apa yang mereka katakan dan tetap berjalan. Tiba-tiba aku merasa seseorang menggenggam erat tanganku. Aku menoleh ke kanan dan melihat Anis mengukir senyuman. Kami pun berjalan seiringan sambil bergandeng tangan ke kelas.

Belajar dan melakukan tugas pada siang hari di dalam kelas dan belajar kelompok di malam hari. Itulah yang aku, Anis dan teman-teman yang lain lakukan pada saat ini. Tiada waktu untuk berlelah-lelah lagi. Debaran di hati semakin terasa. Kini, tibalah kami pada hari yang sangat mendebarkan. Hari ini kami akan menduduki Ujian Nasional. Aku menjawab dengan tenang. Begitu juga dengan Anis. Ayah berjanji akan mengadakan acara besar-besaran jika kami berhasil.

Ujian telah berakhir. Kami menjawabnya tanpa sebarang masalah. Begitu juga dengan kesehatan Anis. Libur pun telah bermula. Aku terpaksa meninggalkan Anis karena harus menemani nenek di kota. Berat hati ingin meninggalkannya. Namun, apakan daya, aku juga merasa kasihan akan nenek yang sendirian. Liburku aku habiskan bersama nenek. Sungguh, aku merindui keluargaku dan Anis.

Aku pulang dengan hati yang senang. Aku melihat kamarku tersusun rapi dan di satu sudut Anis duduk sambil menulis sesuatu di dalam buku berkulit biru. Dia berhenti menulis ketika melihat aku. Malam itu, kami tidur lewat malam karena sibuk bercerita tentang pengalaman liburku bersama nenek.

Alhamdulillah, usaha kami tidak sia-sia. Aku dan Anis lulus dengan jayanya. Aku bagaikan tidak percaya, pelbagai rintangan kuhadapi menjelang ujian dan akhirnya aku berhasil.

Hari ini kami mengadakan acara atas keberhasilan kami. Aku dan Anis memakai pakaian yang sedondon. Banyak teman yang mengatakan kami kembar. Acara ini di hadiri oleh teman-teman sekelasku beserta guru-guru. Kami sekeluarga bagaikan tidak menang tangan melayani tetamu yang hadir.

Aku masuk ke dalam kamar dan melihat Anis baring terlentang di kasur. Mungkin dia kelelahan melayani tetamu. Tiba-tiba dia mendesah kesakitan. Aku menghampirinya dan kaget ketika melihat dia berlumuran darah. Ya Allah, dugaan apakah ini? Kenapa Anis harus menanggung sakit pada hari bahagia ini? Aku bergegas memberitahu ayah dan membawanya ke rumah sakit. Aku merasa seolah nyawaku melayang seketika sewaktu dokter mengesahkan bahwa Anis telah lama mengidap kanker otak.

Aku menghampiri kasur di mana dia terbaring. Air mula keluar dari tubir mataku ketika melihatnya terbaring lesu. Aku memegang tangannya erat. Dia menyadari tindakanku dan menoleh ke arahku sambil memberikan sebuah senyuman. Mana senyumannya yang manis? Ke mana perginya senyuman indahnyanya? Yang terukir di bibirnya hanyalah sebuah senyuman yang tawar dan hambar. Lidahku kelu pada saat itu. Aku memeluknya erat sambil menangis terisak-isak.

Manusia hanya mampu merancang, Tuhan yang menentukan. Sudah seminggu berlalu semenjak kepergian Anis. Semenjak itu jugalah kesehatanku merosot. Keluargaku selalu mencuba menghibur hatiku yang kosong. Sore tadi, ibu memberikan aku sebuah buku berwarna biru yang berkulit tebal. Aku menyadari arwah Anis sering menghabiskan waktu menulis di buku itu dan tidak membenarkan sesiapaupun melihatnya. Dia mengatakan bahwa aku akan mengetahui juga isi kandungannya suatu hari nanti. Kesempatan ini kugunakan untuk membaca catatan arwah Anis yang meluahkan isi hatinya yang menceritakan

mereka dalam buku itu. Setelah membacanya, aku merasa Anis sudah yakin dan tahu akan detik kematiannya.

Hari ini, kami sekeluarga akan pulang kembali ke kota untuk melanjutkan sekolahku. Aku singgah sebentar di pusara Anis. Bersamaku aku bawa sejambak mawar putih kegemaran Anis seperti yang dinyatakan dalam bukunya. Aku mengucapkan selamat tinggal padanya. Air mataku mengalir perlahan ketika memulakan langkah pergi meninggalkan pusara Anis. Aku bertekad untuk memulai hidup baru di kota dan melanjutkan perjuanganku. Kenangan bersama Anis kusimpan rapi. Selamat tinggal sahabatku!

## *MERAH PUTIH YANG JUJUR*

SARAH ADILAH  
(SMA Al Azhar Palu)

Ayam berkokok nyaring sekali. Pertanda waktu subuh yang gelap akan berganti menjadi pagi yang cerah. Matahari masih malu-malu untuk menampakkan sinarnya. Seperti biasa, dagangan ibu sudah siap untuk dijajakan. Di atas nampan bambu anyaman yang mulai bocor kanan kiri itu, terisi penuh bermacam gorengan yang masih panas yakni, bakwan, tempe, pisang, dan sukun. Terlihat raut wajah ibu yang tengah sibuk menghitung jumlah dagangannya pagi ini.

Rahmi sudah siap dengan seragam putih biru, meski tampak lusuh namun sangat rapi, ia segera menghampiri ibu. "Bu, saya berangkat dulu ya" pamitnya sambil mencium tangan ibu.

"Ya, hati-hati nak! Oh Ya, ini uang jajanmu, ibu cuma punya segini," jawab ibu sambil menyerahkan dua lembar uang pecahan seribu.

"Tidak usah, Bu. Saya bawa bekal gorengan saja. Sekalian setengah dagangan ibu saya bantu jual di sekolah," ucap Rahmi

tersenyum. Ia pun mengambil setengah dagangan ibu dan mengisinya ke dalam rantang, sembari menuju pintu rumah gubuk bambu yang sudah reot itu. "Saya pergi dulu Bu, titip salam untuk Bapak, Assalamu'alaikum."

Ibu tersenyum haru melihat anak gadisnya itu sambil berujar, "Wa'alaikumsalam."

Ibu pun bergegas untuk segera menjajakan dagangannya keliling kampung. Tak lupa ia menggendong Fatah, anak keduanya, bayi tiga tahun yang masih tertidur pulas. Setelah memastikan ikatan kedua ujung sarung batik jawa yang pudar itu telah kuat, ibu pun siap berangkat. Tak lama kemudian bapak datang, bapak baru selesai mandi dari sumur belakang kebun. Dengan kepala ditumpu oleh nampang, dan belakang yang menggendong Fatah, ibu segera pamit kepada bapak. Sebelum pergi, tiba-tiba ibu teringat sesuatu "Oh iya, Pak! Semalam Rahmi cerita, katanya dia ingin sekali bendera baru. Semua tetangga sudah memasang bendera di halamannya, Rahmi juga ingin halaman kita di pasang bendera, dua hari lagi kan Tujuh Belas Agustus."

"Memangnya bendera yang sebelum-sebelumnya kita pakai sudah robek ya, Bu?" tanya bapak.

"Robek tidak masalah Pak, sudah tiga kali ibu jahit. Tapi sekarang bendera itu sudah ibu jadikan kain lap. Habis, warnanya sudah sangat pudar, Pak. Sudah bukan merah putih lagi, tapi jadi merah muda kekuningan," jelas ibu.

"Astaga, bendera kita memang sudah tak layak pakai. Baiklah, Bu. Nanti bapak coba dapat uang lebih hari ini biar bisa beli bendera baru," ujar bapak.

"Iya Pak, Rahmi sangat mengharapkan bendera itu. Walau rumah kita hanya gubuk, tapi dia ingin halaman kita juga ikut dipasang bendera," tambah ibu.

Bapak mangut-mangut, batin beliau ikut setuju. Ibu dan Bapak pun mengakhiri pembicaraan mereka, bergegas memulai pekerjaan masing-masing. Apalagi bapak, yang hanya seorang pemulung dengan gerobak tua. Bapak segera memulai harinya dengan semangat memilah tumpukan sampah yang tiap hari tak pernah berkurang. Berharap hari ini beliau bisa mendapatkan bendera baru untuk Rahmi.

Sinar mentari mulai sejajar dengan posisi kepala. Siang itu panasnya sangat menusuk kulit serta beradu dengan keringat yang mengalir, ditambah lagi bau busuk yang menyengat dari tumpukkan sampah. Tapi bapak tetap meneruskan pekerjaannya, memilah sampah dari satu bak ke bak yang lain. Bapak terhenti di depan sebuah bak, ia memeriksa gerobaknya sejenak, isinya baru setengah dengan berbagai kardus, plastik, botol-botol dan jenis sampah lain yang dapat diolah kembali.

"Ini belum cukup jika ditimbang," gumam bapak. Ia pun segera mengais bak itu, menggunakan sepotong besi yang ujungnya berbentuk pengait. Ketika mengais-ngais isi bak, bapak pun melihat tumpukkan kardus didasar bak. "Alhamdulillah, cukup banyak juga kardusnya," ucap bapak. Dengan segera bapak mengangkat tumpukkan kardus tersebut. Tiba-tiba sebuah benda kecil berwarna hitam jatuh dari kardus.

"Astaga, dompet siapa ini?" bapak terkejut. Awalnya pikir bapak, dompet itu dibuang oleh pemiliknya karena tak berisi. Namun, bukan main bercucuran keringat bapak ketika membuka dompet itu, hanya dipenuhi pecahan uang kertas berwarna biru dan merah yang sangat tebal. Guguplah hati Bapak, baru sekali ini dalam hidupnya ia melihat uang sebanyak itu. "Lebih baik ku simpan saja dulu." Lalu bapak pun memutuskan untuk ke tempat penimbangan sampah dan segera pulang.

Sore itu, seperempat lagi matahari menenggelamkan tubuhnya. Bapak baru selesai dari tempat penimbangan, hari ini

hanya didapatkan lima belas rupiah. Ketika ingin pulang menuju rumah, bapak teringat akan janjinya pada Rahmi. Bapak dengan segera menuju toko kain, dengan tujuannya membeli bendera. Sampailah bapak di sebuah toko, Toko Serba Kain namanya, bapak tak langsung masuk. Ia berhenti dan berpikir dahulu sejenak, "Kalau kugunakan uang hasil hari ini, apakah cukup tuk bendera, uang lima belas ribu? Sedangkan istri dan anak-anakku belum makan. Beras juga belum terbeli. Tetapi, kalau kugunakan uang di dompet ini pasti semuanya dapat terbeli. Bisa membeli susu untuk Fattah, seragam baru untuk Rahmi serta baju baru untuk ibu. Dan aku tak perlu lagi bekerja sebagai pemulung. Aku bisa membuka usaha warung di rumah," terjadi perang batin dalam hati bapak. Bapak pun akhirnya memutuskan untuk menggunakan uang di dompet itu. Toh, jika dipikir, kan dompet itu bapak yang temukan. Salah pemiliknya saja yang membuangnya ke bak sampah. Apalagi kondisi ekonomi bapak sangat memprihatinkan. Bapak berpikir, tak apalah jika ia menggunakan uang itu.

Bapak lalu memarkirkan gerobak tuanya, ia segera menuju toko didepannya itu. Namun, langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang sama seperti dirinya, seorang pemulung. Yang membedakan hanyalah, pemulung itu menggunakan karung sebagai alat pengumpulnya. Pemulung itu duduk di tangga masjid seberang jalan, terlihat ia menghitung lembar demi lembar uang pecahan seribu yang hanya seberapa, tetapi kemudian pemulung itu menengadahkan tangannya dan bibirnya mengucap "Terimakasih, Ya Allah". Lalu ia segera masuk ke dalam masjid, untuk mengambil air wudhu. Adzan magrib pun berkumandang.

"Astagfirullahal'adzim. apa yang telah kuperbuat? Mengapa aku berpikiran seperti tadi? Ya Allah, hamba tak bermaksud, hamba telah terbuai hasutan setan terkutuk. Maafkan hamba Ya Allah, hamba akan mengembalikan hak pemilik dompet

ini." Bapak mengeluarkan air mata, ia tersadar. Pemulung tadi telah mengembalikan keimanannya yang goyah. Hampir saja ia menggunakan uang yang bukan hak miliknya. Untunglah, bapak segera tersadar. Lalu ia berencana mengembalikan dompet itu pada pemiliknya lepas bada magrib. Bapak segera menuju masjid, menunaikan ibadah, berharap kesalahannya hari ini dapat diampuni oleh sang ilahi.

Salat Magrib pun selesai, satu per satu jamaah meninggalkan masjid, termasuk pemulung yang tadi. Tinggallah bapak sendiri, yang masih tetap berdoa di masjid. "Ya Allah tunjukkan lah hambamu ini jalan yang benar. Mudahkanlah hamba dalam mencari pemilik dompet ini Ya Allah," ucap bapak sangat meminta.

Usai berdoa dan memohon petunjuk, bapak mengambil dompet itu dari dalam kantongnya. Bapak berniat mencari KTP, tetapi tak ia temukan. Namun, kemudian ia menemukan sebuah kartu nama. "PT. Insan Tekstil, Toko Serba Kain, Melly Cantika, Jalan Burung Garuda No.18."

Bapak pun langsung keluar masjid, mengambil gerobaknya, segera menuju alamat tempat pemilik dompet tersebut. Namun ia segera tersadar. "Loh? Ini kan Jalan Burung Garuda?" dengan sigap bapak langsung mengamati sekeliling. "Astaga, toko yang tadi!" Betapa sempitnya dunia ini. Jika saja bapak menggunakan uang di dompet itu, dan membelanjakannya di toko tempat pemilik dompet itu juga. Mungkin bapak akan dikeroyok dan dituduh sebagai tersangka maling dari dompet itu. Tak terbayangkan bagaimana jika itu sampai terjadi, pastilah istri dan anak-anaknya akan sangat kecewa. Maka sangat bersyukurlah bapak karena tersadarkan tadi. "Alhamdulillah, puji syukur Ya Allah". Bapak segera menuju toko itu.

"Permisi, saya mencari Mbak Melly, apakah beliau ada?" tanya bapak pada penjaga toko itu.

"Oh ya, ada, Pak. Tunggu ya, saya panggilkan sebentar" jawab penjaga toko itu.

Mbak Melly segera keluar, "Ya, apakah bapak mencari saya? Maaf, ada keperluan apa ya?" tanya wanita muda itu pada bapak.

"Begini Mbak, tujuan saya kemari ingin mengembalikan ini," ujar bapak sambil menyerahkan dompet hitam itu. Mbak Melly kaget bukan main melihat harta bendanya itu kembali.

"Puji Tuhan, saya setengah mati mencarinya, ya ampun terima kasih pak!" ucap wanita itu girang.

"Ya, sama-sama Mbak, saya menemukannya waktu sedang memulung sampah. Lain kali hati-hati ya Mbak menyimpan dompetnya. Oh iya, coba dihitung kembali, apakah jumlahnya sama Mbak?" saran bapak ramah.

"Iya pak, bapak baik sekali. Saya mungkin tidak sadar waktu membuang sampah, mungkin terselip. Tunggu ya, saya hitung dulu," wanita itu pun dengan sigap menghitung jumlah uang di dompetnya.

"Semuanya pas, bapak. Sekali lagi terimakasih ya, Pak!" ujar wanita itu lagi penuh rasa terimakasih.

"Alhamdulillah, kalau begitu" jawab bapak. Melihat sebuah bendera yang terpajang di toko itu, bapak langsung teringat akan Rahmi. Spontan ia bertanya, "Mbak, bendera itu berapa harganya? Saya mau membelinya".

"Nia, tolong ambilkan bendera itu, langsung bungkus didalam plastik ya!" perintah wanita itu pada pegawainya.

"Ini buat bapak, tidak usah dibayar. Anggap saja ini rasa terimakasih dari saya," wanita itu tersenyum sambil menyerahkan plastik yang berisi bendera itu.

"Alhamdulillah Ya Allah, terimakasih Mbak. Terima kasih. Terima kasih banyak," ucap bapak tak henti-henti.

"Saya lah yang perlu berterima kasih, karena kejujuran bapaklah, dompet saya dapat kembali," wanita itu tersenyum.

Bapak mensyukuri semua ini. Ia pun pulang membawa sebuah bendera yang diimpikan Rahmi. "Wah, terima kasih, Bapak! Akhirnya kita punya bendera baru, hore!" Rahmi senang tak terkira, ia memeluk bendera itu. Bapak lalu menceritakan kejadian hari ini. Bendera itu didapatkan karena sebuah kejujuran yang sempat tergoyahkan oleh godaan. Malam itu menjadi malam yang panjang bagi bapak untuk bercerita.

Keesokan harinya, dengan gagah sebuah bendera merah putih yang bersih berdiri di halaman gubuk Rahmi. Walau bapak hanya memasangnya pada sebuah tiang bambu, tetapi bendera itu tertancap sangat kokoh. Sang merah dan putih melambai-lambai tertiuip angin. Bapak memandang bendera itu, banyak hal hikmah yang ia petik karena bendera itu. Ibu juga bersyukur, bendera itulah hasil dari kejujuran suaminya. Dan Rahmi, bangga, merah putih itu bukan saja sebagai simbol kemerdekaan, tetapi juga sebagai simbol dari pelajaran berharga yang didapatkan oleh keluarganya, yaitu kejujuran. "Terima kasih, ya Allah," ucap Rahmi lembut.

## MENUNGGU SENJA

ANNISA HUSNA  
(SMA Al Azhar Palu)

Apakah yang lebih menarik dari sebuah senja? Menatap matahari yang hampir tenggelam sambil merangkai kisah-kisah yang tak terduga. Merangkai berbagai cerita yang tak ada habisnya. Sekuat tenaga merajut hal-hal menyenangkan tanpa menorehkan luka. Bagiku, senja selalu indah.

\*\*\*

"Bu, ayo cepat, matahari sudah mau tenggelam tuh," teriakku sambil berlarian ke pinggir pantai.

Dari dulu, aku selalu menyukai pantai. Ombak dan pasir putih sudah menjadi teman baik bagiku. Setiap akhir minggu, aku dan ibuku selalu ke pantai ini. Seperti rumah kedua. Ayah? Itu alasan kami ke sini. Ayah yang profesinya seorang pelaut hanya pulang paling tidak sekali dalam 3 bulan. Hanya dengan melihat laut, rasanya rasa rindu ini sudah tersampaikan kepada ayah.

"Ya ya, pelan-pelan saja jalannya," jawab ibu sambil menuju ke arahku. Ibu kemudian langsung duduk disampingku sambil menatap ke arah yang sama. Matahari.

"Bu, aku kangen sama ayah. Kapan sih ayah pulang?"

"Ibu juga sama. Kan kamu tau sendiri ayah lagi sibuk. Mungkin beberapa hari lagi, atau... beberapa minggu lagi? Kamu kan udah terbiasa nunggu," jawabnya sambil memelukku.

"Nah, kalau kamu rindu, seperti biasa apa yang harus kamu lakukan?" lanjutnya

Aku terdiam. Ah iya aku melupakan hal itu.

"Mendoakan ayah bu!" teriakku ceria. "Ayo Bu kita pulang, mataharinya sudah bobo."

Senja itu selalu sama. Membawa harapan-harapan baru yang membuatku semangat setiap harinya. Rasanya semua bebanmu tenggelam bersama matahari. Malam ini, dalam sujudku selalu ada doa yang sama. Semoga ayah baik baik saja di lautan.

\*\*\*

Hari ini merupakan hari pertamaku masuk SMA. Menyenangkan. Rasanya waktu berjalan cepat sekali. Hari pertama, aku tak mengenal satu orang pun. Semuanya sibuk dengan aktivitas masing-masing. Bahkan untuk bergabung bersama mereka rasanya segan. Mungkin karena masih baru, batinku.

"Halo, namaku Rafa. Kamu?" katanya sambil mengulurkan tangan.

Lamunanku terhenti, ternyata sejak tadi anak itu sudah duduk di sampingku. Aku bahkan tak menyadarinya.

"Lisa," jawabku pendek. Kenapa harus anak cowok sih yang jadi teman sebangkuku, batinku.

"Semoga kita bisa jadi teman baik ya," ujarnya sambil tersenyum.

\*\*\*

Semoga kita bisa jadi teman baik. Mujarab sekali. Sekarang sudah setahun sejak kata itu diucapkan. Aku dan Rafa benar

benar menjadi teman baik. Diluar dugaanku, ternyata dia seorang pendengar yang baik. Aku menceritakan segala hal padanya. Bahkan tentang kebiasaanku jika merindukan ayah.

Hari ini aku mengajak Rafa untuk ikut bersamaku ke pantai. Dia terlihat antusias. Meskipun sudah menjadi teman dekat, ini pertama kalinya bagiku mengajak orang lain selain ibu untuk pergi ke pantai bersamaku. Ibu sudah menyetujui rencanaku. Katanya, Rafa sudah seperti anak baginya.

"Loh, ibu mana? Gak ikut?" katanya ketika melihatku hanya keluar sendirian.

"Iya, katanya lagi gak enak badan. Yuk berangkat," jawabku sambil berjalan ke motor Rafa.

"Oke bos," jawabnya riang.

Perjalanan ini terasa menyenangkan. Tak ada kata diam, kami bercerita banyak hal. Bahkan untuk hal yang tidak penting sekalipun. Semoga pertemanan ini tidak ada habisnya.

"Rafa cepetaaan, mataharinya udah mau tenggelam tuh," teriakku sambil berlari. Rafa hanya tersenyum melihatku seperti anak kecil yang menginginkan sebuah permen. "Sini, duduk sini," ucapku.

"Wah, mataharinya bagus ya, pantesan kamu betah tiap minggu ke sini," kata Rafa.

"Iya dong, makanya aku ajak kamu," kataku sambil nyengir.

"Ayah, *kenalin*, ini sahabat aku namanya Rafa. Dia baik kok hehehehe," teriakku mengagetkan Rafa.

"Halo om, aku Rafa," katanya sambil tersenyum. Senja itu masih sama indahnya. Bertambah lagi seseorang yang menjadi alasan menyukai senja. Ayah, ibu, dan Rafa. Bolehkah aku berharap satu hal lagi? Semoga dengan bertambahnya satu alasan aku menyukai senja, bertambah juga alasan kalau aku harus terus merajut berbagai kenangan indah.

"Jadi, kamu sudah tau kapan ayahmu pulang?" tanya Rafa memecah keheningan.

"Kalau tidak salah sih bulan ini pasti bakalan pulang. Huaaaa, aku kangen"

"Bagus dong, nanti aku pengen ketemu ah, sepertinya aku bisa berguru banyak hal"

"Oh ya, kan cita-citamu pengen kayak ayahku ya."

"Duh pintar," katanya sambil mengacak-ngacak rambutku

"Hei awas ya kau," kataku sambil mengejarnya yang sudah duluan melarikan diri.

Setelah capek bermain-main, akhirnya kami memutuskan untuk pulang. Di rumah, ibu sudah menyiapkan banyak makanan. Ibu tahu kalian lapar, katanya sambil memberikan piring kepadaku dan Rafa.

"Oh ya Bu, ayah jadi kan pulang bulan ini? Disini ada penggemar ayah loh Bu," ujarku sambil menyenggol lengan Rafa. Yang diledek hanya tersenyum salah tingkah sambil melanjutkan makan.

"Ah yang benar? Berarti ibu punya saingan dong?" ujar ibu sambil tertawa

Aku dan Rafa tertawa pelan mendengar omongan ibu. Tuh lihat yah, banyak yang nge-fans sama ayah, batinku.

Kemudian setelah makan, Rafa pamit pulang. Ibunya sudah menelpon katanya. "Hati-hati ya, Fa. Oh ya jangan lupa PR *dikerjain*, nanti aku salin hehehe," teriakku.

Satu lagi senja yang tidak pernah ingin aku lupakan.

\*\*\*

Hari ini ibu meneleponku untuk cepat pulang. Ada hal penting. Mendesak katanya. Perasaanku sejak tadi sudah tidak enak. Ada apa sih sebenarnya, ucapku dalam hati.

"Kamu kenapa sih, gelisah amat," bisik Rafa pelan.

"Tadi ibu *nyuruh* cepat pulang, katanya ada hal penting yang mendesak," jawabku sambil berbisik.

"Ya sudah, nanti kuantar, daripada naik angkot sebentar"

"Oke deh, tumben baik"

"Baru sadar ya."

Pukul 17.15

"Assalamualaikum, aku pulang bu," teriakku dari luar. Loh, pintunya tidak dikunci. Langkahku terhenti. Ada beberapa orang yang tidak ku kenal sedang duduk di sofa ruang tamu. Ibu terlihat tertunduk dengan tatapan kosong.

Aku langsung berlari menuju ibu dan langsung bertanya ada apa. Kenapa ibu seperti itu? Ada kabar buruk apa?

"Lisa, sini nak. Dengar ibu," katanya pelan.

"Ada apa bu? Jangan bikin Lisa takut"

"Ayah sedang dalam perjalanan ke sini," ujar Ibu mulai terisak. Aku hanya menatap bingung kenapa Ibu menangis, harusnya kan bahagia kalau ayah pulang.

"Tapi kenapa ibu nangis?"

Pertanyaanku terjawab sudah. Sebuah ambulans terdengar memasuki halaman rumahku. Lututku tiba-tiba kehilangan keseimbangan.

"Apa itu ayah, bu?" ucapku tertahan.

Aku langsung berlari menuju halaman rumah. Terlihat petugas ambulans sibuk menurunkan seseorang. Ayah. Pucat.

"Ibu, ayah kenapa? Kenapa ayah hanya diam bu?" ujarku mulai terisak. Ibu hanya memelukku. Ibu sama *shock*-nya denganku.

Ayah meninggal pada saat perjalanan ke kota ini. Meninggal di atas kapal. Serangan jantung. Tepat pukul 18.00 kemarin.

Ini kali pertama aku membenci senja.

\*\*\*

"Kau masih tidak ingin ke pantai lagi? Menikmati senja?" tanya Rafa.

"Tidak"

"Ayahmu pasti ingin bertemu denganmu disana. Ayo kita ke pantai," ujarnya sedikit memaksa.

"Tidak Rafa!" ujarku sedikit membentak

Semenjak kematian ayah, aku tidak pernah lagi pergi ke pantai untuk menyambut senja. Aku memilih untuk menyibukkan diri dan berusaha melupakan segala hal yang berhubungan dengan ayah, termasuk menunggu senja datang. Sejujurnya, aku takut terlalu merindukan ayah.

"Aku akan mengajakmu setiap hari, Lis," jawab Rafa dengan suara setengah berbisik.

Setelah berpikir beberapa saat, tidak ada salahnya kembali menunggu senja. Apa salahnya mempertahankan kenangan indah yang sudah ada?

Maaf ayah. Maafkan Lisa sudah membenci segala hal yang berhubungan sama ayah. Termasuk senja itu. Besok, Lisa akan pergi ke pantai. Ayah tau kan, Lisa *nungguin* ayah disana?

\*\*\*

Hening di pekuburan.

"Ayah, Lisa datang. Lisa kangen sama ayah. Ayah juga kan?"

Tak ada jawaban. Hanya semilir angin. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Maaf ya ayah, Lisa baru datang jenguk ayah," ucapku mulai terisak. "*Maafin* Lisa ayah"

Terdiam. "Oh ya ayah, Lisa besok bakalan berangkat ke luar kota. Maaf Lisa baru kasih tahu. Lisa bakalan *ngelanjutin* kuliah di sana. Jauh dari ayah."

"Ayah tidak marah kan? Lisa bakal terus tunggu ayah di senja senja berikutnya."

Bagiku, senja selalu indah. Ayah memang sudah tidak disini bersamaku dan Ibu, tetapi aku yakin akan satu hal. Ayah selalu hadir dalam senja yang kutunggu. Ayah berada di senja itu. Selalu.

## *KALENG SUSA*

MOH. FITRA RAMDHANI  
(SMKN 1 Palu)

**B**aju lusuh, gubuk sederhana, dengan orang tua yang hanya mempunyai pekerjaan mengumpulkan barang-barang rongsokan. Mereka tak hidup mewah dari anak hasil didiknya, sebagai saksi betapa kemiskinan mewariskan kemiskinan.

Malam ini udara terasa sangat dingin dan menusuk kalbu ditambah lagi dengan kerlap-kerlip lampu menambah keheningan malam ini. Terlihat olehku dua sosok bocah sedang membaca koran-koran bekas dalam keremangan malam. Tak terasa hari semakin malam keduanya mulai mengantuk dan masuk kebilik untuk merebahkan tubuhnya. Sebelum mata terpejam sang kakak berguman dalam hati, "Kapan... derita ini berakhir..?" Dan ia menarik napas dalam-dalam serta meluruskan badannya yang seharian mengumpulkan barang-barang bekas Saat itu mereka sedang beristirahat dikelilingi oleh banyak barang rongsokan, sungguh menyedihkan.

Keesokan paginya ibunya telah sibuk menyiapkan sarapan buat kedua anaknya sebelum berangkat untuk memulai aktivitas

mereka. Sehari-hari ibu mereka bekerja sebagai pemulung yang hanya memungut sampah-sampah plastik di tempat pembuangan sampah. Ketika itu lewatlah sekelompok anak yang sedang berlari-lari dalam kegembiraan ditambah lagi dengan udara yang sejuk dipagi itu mereka sedang menggunakan seragam sekolah dengan rapi.

Kedua anak yang hanya bisa mengumpulkan barang-barang bekas hanya dapat melihat kegembiraan mereka. Kedua anak tersebut sangat ingin sekolah, tetapi dengan kondisi ekonomi yang tidak mencukupi mengakibatkan kedua anak itu tak lagi bersekolah. Kedua anak itu bernama Andi dan adiknya bernama Santi.

Andaikan saja manusia saat ini seperti burung yang bisa terbang ke mana saja pasti akan mudah dalam mengejar cita-cita mereka. Sambil berjalan mengumpulkan barang-barang bekas Andi bertanya kepada ibunya.

"Bu, kapan ya aku bisa seperti mereka yang bisa bersekolah?" ia menatap ibunya dengan penuh harap.

"Sabar ya Nak dengan pekerjaan ibu seperti ini dan menghasilkan uang sedikit demi sedikit ibu akan menabungnya, ketika tabungan ibu sudah mencukupi. Ibu akan sekolahkan kamu nak," kata ibunya sambil mengeluarkan air matanya.

Semenjak ayah dari kedua anak itu sudah tak ada lagi, ekonomi keluarga mereka sangat tidak stabil, sehingga membuat mereka harus bekerja keras demi menghasilkan uang untuk kebutuhan mereka sehari-hari dan mendapatkan rezeki yang banyak agar Andi dan Santi bisa bersekolah. Dengan melihat ibunya bekerja keras ia hanya dapat membantu ekonomi keluarganya dengan mengumpulkan kertas-kertas agar bisa dijual kembali demi menambah penghasilan ibunya agar tabungan ibunya bisa bertambah dengan cepat.

Ketika kedua anak itu sedang mengumpulkan kertas-kertas tidak menyangka ia bertemu dengan teman lamanya yang bernama Suci dia seorang anak pejabat. Ia melihat Suci yang memakai seragam sekolah yang rapi dan lengkap dengan membawa tas dan memakai sepatu yang begitu indah. Andi dan Santi merasa iri hati melihat Suci, yang bisa bersekolah dan mempunyai banyak teman.

"Andi aku berangkat sekolah dulu ya, takut telat ada Upacara Bendera," ujarnya sambil bergegas meninggalkan Andi.

"Oh... ya Suci, hati-hati di jalan ya..." katanya sambil menatap Suci dengan perasaan sedih.

Dengan semangat yang berkobar mereka berdua tak kenal lelah dalam mengumpulkan kertas-kertas tersebut walaupun dalam keadaan sinar matahari begitu terik yang menyelimuti kulit mereka berdua. Mereka tetap bekerja keras demi menghasilkan uang yang banyak agar bisa melanjutkan sekolah kembali dan dapat mewujudkan cita-cita mereka sambil mengumpulkan kertas-kertas Santi bertanya kepada Andi.

"Ka cita-cita kamu apa?"

"Hahaha.... Adadeh mau tahu saja...." Andi tertawa dengan melihat wajah adiknya yang sangat penasaran. Santi pun masih tetap bertanya mengenai cita-cita kakaknya, tetapi Andi masih saja tidak memberi tau adiknya. Sambil berjalan dengan sosok wajah yang memerah dan gembira serta dengan penuh semangat untuk mengumpulkan kertas tiba-tiba Andi menendang sebuah kaleng susu dan ia memungutnya pula tak tahu gunanya untuk apa. Santi bertanya lagi

"Kaleng susu itu buat apa ka?"

"Ketika sampai di rumah dirimu akan mengetahuinya de!"

Selesai mengumpulkan kertas-kertas Andi dan Santi melanjutkan lagi untuk mengamen mereka ingin penghasilan yang lebih agar mereka bisa dengan cepat bersekolah. Tibalah mereka

dis ebuah gubuk yang sederhana yang hanya beratapkan daun kelapa dengan terasa lelah mereka sedang beristirahat bersama sekumpulan kertas-kertas yang telah mereka kumpulkan. Sambil beristirahat Santi bertanya

“Ka kaleng yang tadi gunanya untuk apa ka?” dengan wajah yang begitu penasaran.

“Nah, kaleng ini sengaja kaka pungut untuk mengisi dua kertas, dimana dua kertas itu bertulisan cita-cita kita berdua,” jawabnya sambil memegang kaleng tersebut.

“Cita-cita Santi apa?”

“Ada deh lebih baik aku tulis sendiri dikertas kemudian kaka tak boleh melihatnya,” jawabnya sambil menulis cita-citanya dikertas tersebut.

Andi pun menuliskan pula cita-citanya disebuah kertas. Setelah mereka menuliskan cita-cita mereka, Andi menggabungkan kertasnya bersama kertas adiknya tanpa saling mengetahui apa cita-cita mereka kemudian Andi mengisikannya di sebuah kaleng yang telah ia dapatkan di jalanan dan menanamnya di dalam tanah tepat di depan gubuk sederhana mereka.

Pada saat itu Andi meninggalkan adiknya untuk pergi sebentar saja. Santi ingin mengikutinya, tetapi Andi melarang Santi untuk mengikutinya.

Andi tiap harinya pergi kesekolah Suci, dengan sebuah harapan yang ia impikan, yaitu ingin sekolah. Meskipun ia hanya memakai pakaian yang tak karuan itu tidak seperti anak sekolah lainnya. Ia melihat dari jendela kelas yang berada paling pojok. Ada banyak anak yang mendengarkan materi dari guru mereka. Setelah pelajaran selesai pak guru sembari mendekati Andi dan bertanya.

“Wahhh.. kamu siapa yah..?”

“Saya Andi pak..”

“Mengapa setiap anak-anak menerima materi dikelas. Kamu terus-menerus melihat dari jendela kelas yang berada

paling pojok... mengapa...?” dengan wajah yang sangat penasaran.

Andi menjawab ia ingin sekolah, tetapi tidak mempunyai biaya. Andi mengatakan pula kalau ia ingin menjadi seorang guru seperti ayahnya. Karena ia termotivasi melihat ayahnya yang menjadi guru teladan bagi murid-muridnya.

Keesokan harinya Andi dan Santi terkejut melihat semua uang yang telah mereka kumpulkan selama ini telah hilang. Santi mencurigai kalau kemarin sore ia melihat ada seorang lelaki yang berjalan mengendap-endap di belakang rumah mereka. Ternyata uang itu diambil oleh orang yang tak berperikemanusiaan. Andi merasa kecewa karena tidak bisa mewujudkan keinginannya, Tetapi Santi memberikan motivasi kepada Andi agar tidak terlalu sedih, pasti Tuhan akan mengembalikan lebih banyak lagi rejeki untuk kita.

Setelah kejadian itu, Santi mengajak kembali Andi untuk beraktivitas mengumpulkan kertas-kertas demi mencari uang agar bisa sekolah. Andi tetap bersemangat meskipun masih ada sedikit perasaan kecewa. Tak disangka sebuah mobil dengan nomor plat DN 4445 ED yang sangat begitu mewah tiba-tiba menyambar Andi dari samping. Andi pun jatuh tersungkur. Kemudian datanglah seorang ibu-ibu keluar dari mobil yang telah menyambar Andi, Ibu itu bernama Bu Dita. Bu Dita mengajak Andi untuk pergi ke Rumah Sakit, tetapi Andi menolak. Santi kaget melihat bahwa siku Andi memerah dan bengkak, sehingga Andi susah untuk mengumpulkan kertas-kertas lagi. Bu Dita pun langsung membawa Andi ke rumahnya agar lukanya diberi obat.

Sesampainya di rumah Bu Dita ia menyuruh pembantunya untuk merawat Andi yang sikunya memerah dan bengkak itu. Kemudian Bu Dita bertanya kepada Andi dan Santi.

“Mengapa kalian berdua berada di pinggir jalan ketika hari masih pagi? Apakah kalian tak sekolah,” ujarinya dengan wajah yang penuh bersalah karena sudah menyambar Andi.

Andi katakan kalau ia tidak sekolah. Santi menjelaskan kepada Bu Dita kalau mereka berdua ingin bersekolah, tetapi tidak mempunyai biaya. Tiba-tiba anak Bu Dita yang bernama Adit datang dari dalam kamarnya menghampiri Andi. Ternyata Adit tidak menyukai kedatangan mereka berdua di rumahnya. Adit pun mengusir mereka karena Andi dan Santi hanya orang miskin yang tak punya apa-apa.

Bu Dita menasehati Adit agar tidak bersikap kasar terhadap Andi dan Santi, tetapi Adit tetap keras kepala itu masih saja bersikap keras dan tidak suka dengan kedatangan Andi dan Santi. Adit sangat tidak suka kalau ibunya ingin menolong Andi dan Santi. Bu Dita ingin menolong mereka agar bisa sekolah kembali. Akan tetapi, niat Bu Dita seperti itu tak bisa diterima adit. Adit juga tidak menyukai kalau ibunya membantu mereka untuk bersekolah di tempat Adit bersekolah.

Luka Andi telah selesai diobati. Bu Dita mengantarkan Andi dan Santi untuk pulang kerumah mereka. Sesampainya di rumah Andi, Bu Dita meminta maaf kepada ibunya Andi, karena tidak sengaja telah menyambar Andi.

Bu Dita dengan sabar berkata, "Kedatangan saya kemari ingin meminta maaf, karena dengan tidak sengaja saya menyambar Andi."

"Tidak apa-apa bu... saya mengerti, memang kondisi ekonomi saya tidak memungkinkan. Sehingga Andi membantu saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maafkan anak saya Bu kalau berjalan dengan menghalangi jalan ibu."

Setelah Bu Dita meminta maaf, ia menawari kepada Andi dan Santi untuk bersekolah. Andi dan Santi pun merasa senang dan tidak percaya. Pada akhirnya mereka berdua bisa melanjutkan sekolah kembali. Dan Bu Dita merasa senang karena dapat menolong Andi dan Santi agar mereka bisa bersekolah.

Pada saat itu Andi dan Santi baru saja masuk SMA mereka

berdua duduk di kelas X (Sepuluh). Mereka sangat senang sekali karena keinginan mereka untuk bersekolah demi mengejar cita-cita bisa terwujudkan. Mereka mempunyai banyak teman di sekolah tersebut salah satunya adalah Adit yang sangat membenci mereka, tetapi mereka tetap menganggap Adit sebagai teman mereka. Mereka masuk kelas ternyata mereka juga satu kelas bersama Adit, pada saat itu sedang berlangsungnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) mengenai makna dari pancasila mereka sangat menyimaknya dengan baik. Waktupun telah menunjukkan waktu istirahat Andi dan Santi makan makanan yang telah mereka bawa dari rumah, sedangkan Adit hanya jajan di kantin sekolah.

Suatu saat Adit sadar bahwa Andi dan Santi adalah teman yang baik buatnya. Adit ingin meminta maaf kepada mereka berdua.

"Andi *maafin* aku yah dulunya aku sering bersikap kasar dan selalu menjauhi kalian walaupun saya seperti itu kalian masih saja menganggap diriku sebagai teman kalian sungguh mulia hati kalian," kata Adit dengan senyum.

"Ya tidak apa-apalah kita malah bersyukur kalau kamu Dit sudah sadar pasti ibu kamu bangga.." kata Andi.

Waktu pulang pun tiba Andi dan Santi pulang dengan berjalan kaki saja. Sementara berjalan kaki tiba-tiba terdengar suara klakson dari mobil dengan nomor plat DN 4445 ED yang mewah itu ternyata itu adalah mobil Adit. Ia mengajak kami untuk naik kemobilnya.

"Andi, Santi Mari yuk pulang barengan!" kata Adit dengan teriak.

Ibunya pun kaget melihat bahwa Adit telah akur dengan mereka berdua. Andi dan Santi menolak ajakan Adit. Akan tetapi, Adit tetap saja memaksa mereka untuk pulang bersama-sama.

"Baiklah Dit kalau memang kamu memaksa..." jawab Andi. Ketika mereka sedang menikmati pemandangan di jalan

ibu Adit semakin penasaran dan bertanya kepada Adit

“Nak kok kamu sudah bisa akur dengan mereka berdua?” tanya ibu Adit dengan penasaran.

“Begini ceritanya bu. Saya disekolah terus-terus menjauhi mereka, cuek dengan mereka walaupun saya seperti itu bu mereka tetap menganggap saya sebagai teman mereka. Saya sadar mereka adalah orang yang baik bu. Begitulah ceritanya bu,” jawab Adit.

“Syukurlah kalau begitu jadi kalian bisa belajar bersama,” kata Ibu Adit.

Waktupun berlalu dengan begitu cepat mereka sekarang sudah berada dikelas XII dimana mereka akan menghadapi Ujian Nasional (UN) nantinya. Selama dua tahun lamanya Adit berteman dengan Andi dan Santi. Mereka belajar bersama untuk persiapan UN mereka pun belajar dengan serius. UN pun tiba mereka deg-degan menghadapainya tetapi mereka tetap bersemangat dalam menghadapinya karena adanya rasa percaya diri.

Setelah selesainya UN mereka mendengarkan pengumuman kelulusan. Mereka bertiga sangat bangga karena telah dinyatakan lulus dan bisa melanjutkan lagi kejenjang selanjutnya. Keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa perjuangan tentunya setelah Andi dan Santi berjuang untuk mengejar cita-cita mereka akhirnya cita-cita mereka tercapai. Tiba-tiba mereka berdua teringat kepada kaleng susu yang telah bertahun-tahun berada didalam tanah yang berisikan kertas dengan bertulisan cita-cita mereka.

Andi dan santi mencoba mengambilnya kembali ternyata kaleng susu yang ia tanamkan dulunya itu masih ada. Setelah Andi dan Santi melihatnya ternyata apa yang mereka berdua tuliskan di kertas yang berada dalam kaleng susu itu sama seperti keadaan mereka sekarang. Sungguh anehnya itulah perjuangan. Andi menjadi guru dan Santi telah menjadi polwan itulah yang mereka inginkan dulunya akhirnya tercapai.

## MENDAMBAKAN KEBAHAGIAAN

BERLIANA OCTAVIA  
(SMAN 1 Parigi)

Setiap orang tentu pernah merasakan sebuah kebahagiaan. Setiap orang tentu juga pernah dicintai dan mencintai. Namun, apabila seseorang merasakan derita adalah bagian dari hidupnya, apakah ia bisa merasakan kebahagiaan itu?

“Bug... Bug...”

Seorang gadis tersungkur di atas tanah. Ia bahkan baru 15 menit yang lalu tiba di sekolah, tetapi seragamnya sudah terlihat lusuh dan kotor. Sudut bibirnya mengeluarkan darah dan rambutnya berantakan.

“Kamu ini bego ya Sara? Kita ini mau uang kamu.” Kata kata gadis berambut panjang bernama Via pada gadis itu.

“Dia ini memang bego Via, hajar saja lagi,” sambung gadis bertubuh gemuk.

“Yuni, ambil tasnya,” perintah Via pada gadis bertubuh gemuk yang dipanggil dengan nama Yuni. Tanpa berpikir panjang lagi, Yuni merebut tas milik gadis itu dengan paksa. Yuni lalu memberikan tas itu pada Via.

"Kalau kamu tadi *ngasih* uang kamu sama kita, kamu enggak akan kita hajar. Apa susahnya sih cuma *ngasih* uang kamu sama kita?" ucap Via.

Via membuka tas milik gadis itu. Dan seperti sampah ia membuang isi tas tersebut. Dari buku tulis, buku cetak, kotak pensil, dan barang-barang lainnya. Bahkan hingga dompet milik gadis itu pun juga ikut terjatuh ke atas tanah. Via tersenyum menemukan benda yang ia cari. Ia mengambil dompet itu, membukanya dan mengambil seluruh uang yang ada di dalamnya. Via melempar tas dan dompet yang tak berisi itu dengan kasar kesembarang arah.

"Dasar gadis bego," kata via pada gadis itu.

"Kita *pukulin* saja lagi dia Via, biar mampu." Sambung Yuni.

Via dan Yuni mulai menginjak-injak buku gadis itu. Mereka juga menendangi tubuhnya yang masih tersungkur di atas tanah. Tanpa merasa kasihan mereka memukuli dan menyiksanya. Setelah merasa puas, mereka meninggalkannya sendirian tergeletak di atas tanah.

Sungguh malang nasibnya, dipukuli dan dihajar habis-habisan. Seakan tidak berharga mereka memperlakukannya semena-mena, menindasnya, dan menyakitinya. Bagaikan sebuah rutinitas, hal ini selalu berulang setiap harinya. Derita menjadi bagian dari hidupnya, sehingga setiap peristiwa yang berlalu hanya akan menjadi perih pada akhirnya.

\*\*\*

Ia menatap bayangannya di depan cermin toilet sekolah. Melihat luka dan memar yang ada di tubuhnya, membuatnya merasa kasihan pada dirinya sendiri. Ia berusaha menguatkan diri, tetapi hal ini tidak mengubah keadaannya saat ini.

'Bego' begitulah teman-temannya memanggilnya. Julukan itu merupakan salah satu dari beberapa julukan yang diberikan padanya. Namanya adalah Sara. Sebuah nama yang sangat indah bukan? Sungguh tidak pantas jika mereka memanggilnya dengan julukan bego atau lainnya.

Ia merasa bahwa tak ada satu pun orang yang menyukainya. Dari setiap murid yang ada di sekolah ini, tidak ada dari mereka yang ingin berteman dengannya. Seperti seorang narapidana mereka membuang dan mengucilkannya. Dalam hatinya ia mempunyai keinginan untuk berteman. Namun, mempunyai teman adalah hal yang sangat mustahil untuk ia dapatkan.

Seburuk apakah dirinya sehingga setiap orang membencinya? Ia adalah manusia normal sama seperti mereka, mempunyai dua mata dan organ tubuh lain yang berfungsi dengan baik. Bahkan ia dapat dikatakan sebagai seorang gadis yang memiliki paras yang cantik. Rambut yang panjang dan kulit yang bersih membuatnya terlihat sangat sempurna. Jadi apa alasan mereka untuk membencinya?

Matanya masih tetap menatap bayangannya pada cermin. Pikirannya yang sejak tadi melayang-layang kini mulai tersadar. Ia mengusap sudut bibirnya yang berdarah, membersihkan seragamnya yang kotor, dan merapikan rambutnya yang berantakan. Namun, yang ia lakukan ini tidak mengubah penampilannya yang lusuh sama sekali.

Pelajaran pertama telah dimulai sekitar 25 menit yang lalu. Namun, Sara masih melangkah kakinya perlahan menuju kelasnya. Langkahnya terhenti di depan kelas yang bertulisan XI MIPA B. tubuhnya bergetar dan jantungnya berdetak cepat. Ia menggenggam erat-erat tangannya. Masuk ke dalam kelas ini sama halnya masuk kedalam kandang serigala. Ia berusaha mengumpulkan keberanian untuk melawan ketakutannya.

Sara berjalan memasuki kelas itu. Setiap mata yang ada

didalam kelas itu mulai beralih menatapnya. Bahkan bu Ratna yang tadinya sedang memberikan materi pun kini berhenti dari aktivitasnya. Murid yang ada didalam kelas itu mulai membisiki dan mencibirnya.

“Kamu lambat lagi ya Sara?” tanya bu Ratna padanya.

“I...iya bu.” Jawabnya takut. Sara menundukan kepalanya enggan menatap bu Ratna.

“Badan kamu kenapa banyak luka-lukanya, kamu habis dipukuli lagi Sara?” tanya bu Ratna dengan wajah penuh kekhawatiran padanya.

“Enggak bu, aku tadi jatuh,” jawab Sara berbohong. Via dan Yuni yang juga ada di kelas itu, menatapnya dengan penuh kebencian.

“Kamu jangan bohong ya Sara. Siapa yang *mukul* kamu?” tanya bu Ratna sekali lagi padanya. Namun, kini Sara tidak menjawab pertanyaan bu Ratna.

Bu Ratna menghembuskan napasnya panjang. “Ya sudah, kalau kamu ada masalah kamu boleh cerit sama ibu, Sara. Sekarang kamu boleh duduk.” Seakan mengerti keadannya bu Ratna membiarkannya untuk duduk. Sara berjalan menuju mejanya. Seorang laki-laki menatapnya dengan penuh kekhawatiran. Mata laki-laki itu bergerak mengikuti arah pergerakan Sara. Ia kembali fokus membaca buku yang ada di tangannya ketika melihat Sara telah duduk di kursinya.

“Bu, dia lambat kenapa tidak dihukum saja?” tanya Via pada sang guru. Seakan tidak terima dengan kebijakan bu Ratna pada Sara.

“Iya bu, kenapa tidak dihukum saja,” sambung Yuni yang duduk di sebelah Via.

“Lebih baik kita lanjutkan lagi belajarnya,” kata bu Ratna sambil tersenyum. Tak beberapa lama kelas mulai tenang kembali. Bu Ratna kembali melanjutkan menjelaskan materinya.

Sara mengambil buku-bukunya dari dalam tas. Ia menatap miris pada buku-bukunya yang telah rusak dan kusut. Apakah ia harus membeli buku yang baru dan mengganti buku ini? Itu hanya akan sia-sia. Buku yang baru akan menjadi sama seperti buku ini. Sama halnya jika ia mengerjakan sebuah PR, tidak ada gunanya ia mengerjakannya jika hanya akan disobek dan diinjak-injak oleh mereka.

Waktu yang paling menyenangkan baginya hanyalah pada saat jam pelajaran, karena saat belajar mereka tidak mungkin menyakitinya. Namun semuanya akan menjadi penderitaan ketika bel istirahat berbunyi. Tidak perlu kebahagiaan yang mewah, ia hanya perlu kebahagiaan yang sederhana.

\*\*\*

“Ih... itu cewek pasti jadi perawan tua deh nanti. Orang aja nggak ada yang mau berteman sama dia, apalagi pacaran.” Bisik Kris pada temannya yang sedang memasukkan buku-bukunya kedalam tas.

“Kamu saja yang pacaran sama dia,” Tio menjawab ucapan Kris.

“Amit-amit aku pacaran sama cewek bego kaya dia, Tio,” kata Kris memukul pelan bahu Tio.

“Dari pada *ngurusin* orang lebih baik kita pulang saja Kris,” ajak Tio pada kris sambil menggunakan tasnya.

“Itu cewek kenapa belum pulang ya? Kelaskan sudah sepi,” tanya Kris penasaran.

“Enggak usah *ngurusin* orang Kris, ayo pulang aku lapar ni,” ajak Tio yang kedua kalinya pada Kris.

“Iya iya, ayo pulang.”

Kedua laki-laki itu kini meninggalkan kelas mereka. Namun, didalam kelas itu masih ada seorang gadis. Gadis itu adalah Sara. Ia masih duduk diam didalam kelasnya yang sepi.

Sara mulai berdiri dari duduknya. Ia melangkah kakinya keluar dari dalam kelasnya. Terlihat suasana sekolah sangat sepi.

Semua siswa sudah beberapa menit yang lalu meninggalkan sekolah. Ia selalu pulang ketika semua murid sudah pulang ke rumah mereka. Ia berfikir akan lebih baik jika tidak bertemu mereka lagi diluar sekolah.

Sara berdiri didepan pagar sekolahnya. Ia tampak menunggu jemputan. Tak lama kemudian mobil mewah berwarna hitam berhenti tepat di depannya. Ia membuka pintu mobil itu dan masuk kedalamnya.

"Non Sara habis berkelahi?" tanya pak Tono khawatir melihat beberapa luka diwajah Sara.

"Enggak kok pak, aku tadi jatuh," ujarnya sambil tersenyum menatap pria paruh itu dari kaca sepion depan.

"Seharusnya non Sara lebih hati-hati," ucap pak Tono sambil tersenyum. Pak Tono mulai menjalankan mobil itu. Sara terdiam menatap keluar jendela mobil. Mengapa ia harus berbohong kepada bu Ratna dan pak Tono? Mengapa ia tidak mau mengatakan yang sebenarnya? Sara lebih memilih berbohong atau diam. Baginya itu adalah hal terbaik. Ia menyembunyikan kenyataan bahwa ia tersakiti, sehingga ia harus menanggungnya sendiri.

Mobil itu kini mulai masuk sebuah pekarangan rumah yang sangat luas. Mobil itu berhenti berjalan dan Sara keluar dari mobil itu. Ia berjalan memasuki rumah mewah yang ada didepannya.

"Aku *nyesel* nikah dengan kamu Mas," teriak ibunya.

"Aku lebih *nyesel* nikah dengan kamu, aku enggak pernah cinta sama kamu," ujar ayahnya membalas teriakan ibunya.

"Kalau kamu enggak pernah cinta sama aku, kenapa kamu nikahin aku mas?" tanya ibunya marah.

"Aku *nikahin* kamu cuma karena perjodohan itu," jawab ayahnya.

"Kamu keterlalu Mas, kamu tukang selingkuh, suka main perempuan," tuduh ibunya.

"Kamu pikir aku saja yang selingkuh? Kamu juga selingkuh sama si Rahmat itu," balas ayah Sara.

"Kamu benar-benar sudah keterlalu mas." Ibunya berteriak frustrasi. Diambilnya vas bunga yang ada diatas meja, lalu dilemparkannya pada sang suami. Ayahnya menghindar sehingga vas bunga itu tidak mengenainya. Sara yang melihat hal itu tidak menghiraukannya sedikit pun. Ia memilih untuk berjalan menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Karena merasa sudah tidak tahan, ayahnya berjalan pergi keluar rumah meninggalkan ibunya. Ibunya terduduk di atas lantai sambil menangis. Ditatapnya sang ibu dari atas anak tangga. Batinnya tergerak untuk mendekati ibunya.

Sara berbalik menuruni anak tangga itu. Ia mendekati ibunya dan berjongkok dihadapan sang ibu. "Jangan menangis ibu," ucap Sara pelan.

"Pergi sana kamu."

Niat baik Sara untuk menghibur ibunya malah disambut dengan sebuah usiran. Sara berdiri dari hadapan ibunya. Ia kembali berjalan menuju kamarnya. Jika tahu akan menjadi begini, ia tidak akan mempunyai niat untuk menghibur ibunya.

Ini adalah sebuah kenyataan yang harus ia alami. Ia tinggal di dalam keluarga yang berantakan. Mungkin ia harus lebih sabar menghadapi semuanya. Hidup tanpa kebahagiaan itu adalah hampa dan tidak berarti. Jika ia hidup tanpa merasakan sedikit pun kebahagiaan, apakah arti dari hidup yang ia jalani saat ini?

\*\*\*

Waktu kini telah menunjukkan pukul 12.15 siang. 15 menit lagi bel istirahat kedua telah usai akan berbunyi. Sejak pagi Sara hanya duduk dibawah pohon yang ada dibelakang sekolahnya. ia

memang sengaja untuk tidak masuk kedalam kelasnya dan tidak mengikuti pelajaran hari ini.

Sara memiliki beberapa alasan tertentu untuk tidak memasuki kelas hari ini. Yang pertama adalah ia tidak ingin bertemu teman-temannya. Dan yang kedua ia tidak ingin dipukuli oleh mereka hari ini. Bekas luka ditubuhnya bahkan masih terasa sakit. Tentunya ia tidak ingin menambah luka dan memar lagi di tubuhnya.

Untuk mengusir bosan, Sara melemparkan beberapa batu kerikil kedalam kolam yang ada didepannya. Ia memang baru pertama kali datang ketempat ini. Tempat ini sangat sunyi dan sepi. Mungkin tak ada satupun murid yang ingin menghabiskan waktu istirahat mereka di tempat ini.

"Kamu *ngapain* di sini?" tanya seorang laki-laki mengejutkannya. Ia membalikan kepalanya dan menatap laki-laki itu. 'Daniel' kata Sara dalam hati. Ia tak menjawab pertanyaan Daniel, ia lebih memilih diam.

"Kamu dari tadi tak masuk kelas kan Sara?" tanya Daniel lagi yang kini telah berdiri disamping Sara. Sara masih enggan untuk menjawab Daniel.

"Kamu bisu ya? Rugi aku *ngomong* sama kamu," kata Daniel kesal.

"Kamu pergi saja dari sini," usir Daniel pada Sara. Sara yang mendengarnya menatapnya tidak suka. Sara mengambil tas yang ada disampingnya lalu menggunakannya. Dengan terpaksa ia berdiri dari duduknya dan memilih pergi dari tempat itu.

Daniel menatap punggung Sara yang mulai menjauh. Terlihat di wajahnya sebuah kekecewaan. Bukan ini yang ia inginkan. Ia menyesal mengusir Sara. Selama ini ia mungkin tak pernah memperdulikan Sara walaupun mereka satu kelas. Entah mengapa ia memiliki rasa peduli pada Sara. Namun, ia terlalu enggan untuk dekat dengan Sara.

Tak lama kemudian bel tanda istirahat telah selesai berbunyi. Murid-murid berjalan memasuki kelas mereka. Tampak beberapa siswa ada yang berlarian memasuki kelas dan ada juga yang masih bercerita didalam kantin.

Daniel berlari cepat menuju kelasnya. Ia tidak ingin terlambat masuk saat pelajaran ibu Indah. Mungkin jika ia terlambat masuk kelas ia akan dimarahi oleh bu Indah. setibanya ia di kelas, ternyata kelas masih ricuh dan ramai dengan suara penghuninya. Ibu Indah sama sekali belum masuk kedalam kelas itu. Daniel mendapati seisi kelas yang tertawa sambil melempari Sara dengan sampah.

Terlihat yang paling antusias melempari Sara dengan sampah adalah Via dan Yuni. Mereka berdua yang mengajak murid yang lain untuk melempari Sara dengan sampah. Daniel yang melihatnya merasa marah dalam hati, tetapi Daniel berusaha untuk terlihat *cuek*. Daniel berjalan menuju kursi miliknya. Ia mengambil bukunya dari dalam tasnya dan berpura-pura membaca buku itu.

Sementara itu tidak ada yang menghentikan mereka, dan tak ada yang mengasihani Sara. Mereka semua tak peduli pada Sara. Air mata sara mulai membasahi pipinya. Usahnya untuk tetap tegar tidak berhasil. Ia merasa tidak tahan diperlakukan seperti ini. Rasanya ia ingin berteriak. Ia ingin membalas perlakuan mereka dan memukul mereka satu per satu. Namun, ia terlalu lemah untuk melakukan itu.

Kedua tangan Sara mengepal dengan kuat. Air matanya masih senantiasa membasahi pipinya. Mengapa tidak ada satu pun guru memasuki kelas ini dan menyelamatkannya? Ibu Indah pun yang mengajar saat ini juga tidak masuk. Ia merasa tidak tahan lagi diperlakukan seperti ini. Ia berdiri dan berniat untuk memukul meja yang ada didepannya dengan kuat.

"Kalian bisa diam gak?" Suara Daniel membuat kelas yang

tadinya ribut menjadi terdiam.

"Kalau mau nge-bully jangan di dalam kelas, sana diluar aja." Sambungnya lagi. Daniel mengatakannya seakan dia tidak peduli pada Sara. Namun, didalam hatinya ia sangat merasa kasihan.

Seakan seisi kelas takut kepada Daniel. Mereka semua terdiam tanpa satu patah kata. Bahkan Via dan Yuni yang dianggap sebagai tukang bully pun juga ikut terdiam. Daniel memang orang yang sangat disegani oleh teman-temannya. Ia merupakan ketua kelas dan rangking satu di kelasnya. Sifatnya yang pendiam dan cuek membuat setiap orang seakan takut mempunyai masalah dengannya.

"Niel jangan gitu dong, kitakan cuma bercanda." Kris merangkul leher Daniel sambil tertawa. Ia mencoba menghilangkan ketegangan.

"Kalau mau bercanda, enggak usah bikin onar," ucap Daniel cuek sambil membuka buku yang tadi ia letakan di atas meja.

"Iya iya gak usah gitu dong Niel." Kris tersenyum menatap salah satu sahabatnya ini. Walaupun memiliki sifat yang pendiam dan cuek, tidak berarti bahwa Daniel tidak memiliki teman. Ia memiliki dua orang sahabat yang sifatnya berbeda-beda.

"Kamu juga keterlaluhan bercandanya Kris," ucap Tio yang mendudukan dirinya didepan meja Daniel.

"Aku? Mereka tuh yang duluan ngelemparin Sara pake sampah, aku cuma ikut-ikutan aja tadi. Kamu juga ketawa kan pas Sara dilemparin," bela Kris pada dirinya sendiri.

"Akukan cuma ketawa. Apa salahnya sih ketawa? Yang penting aku enggak melempari Sara." Tio membalas ucapan Kris.

"Kalian ini berisik banget, nggak bisa diam apa!" ucap Daniel yang marah. Ia meletakan bukunya diatas meja dengan kesal.

Sementara itu kelas sudah kembali normal. Murid-murid yang tadinya ricuh kini mulai tenang. Ada beberapa dari

mereka yang duduk kembali ke kursinya, ada yang bercerita, dan melakukan aktivitas lainnya. Tapi rasa ketidakpuasan mereka untuk menyiksa Sara masih ada. Bahkan dari antara mereka masih ada yang mencibirnya.

"Aku tidak puas menyiksa dia Via," kata Yuni sambil mengeluarkan buku-bukunya dari dalam tasnya.

"Tenang Yun, lain kali kita siksa habis-habisan dia." Via tersenyum sini menatap Sara yang duduk terdiam.

\*\*\*

Ayahnya sudah tiga hari pergi kerja di luar kota. Ia tinggal bersama ibunya, beberapa pembantu dan juga pak Tono. Ia merasa tenang beberapa hari ini di rumahnya. Tidak ada teriakan, makian, dan tidak ada suara ribut dari perkelahian orang tuanya.

Ia mungkin mendapatkan ketenangan, namun rumah ini terlihat sangat sepi tanpa adanya pertengkaran dari kedua orang tuanya. Ia sudah terbiasa dengan itu, jadi dia merasa aneh jika tidak mendengar teriakan makian dari orang tuanya.

"Bi Ina, ibu kemana?" tanya Sara berjalan memasuki dapur. Ia mendekati bi Ina yang sedang mencuci piring.

"Ibu tadi keluar, non Sara," Kata bi Ina sambil membilas piring yang ia cuci.

"Kemana bi?" tanya Sara yang kini mulai ikut membantu bi Ina untuk membilas piring.

"Bibi juga nggak tahu, tadi ibu pergi naik mobil sendiri," jawab bi Ina

Terdengar suara pintu depan terbuka, membuatnya refleks berlari untuk melihat siapa yang datang. Ternyata yang datang adalah ibunya. Ia terkejut menatap seorang pria yang ibunya bawa. Tawa ibunya bersama laki-laki itu terdengar keras. Ternyata yang ayahnya katakan selama ini memang benar, ibunya berselingkuh dengan seorang pria.

Ibunya dan pria itu saling bergandengan tangan. Betapa mesra mereka berdua sampai tidak sadar bahwa Sara sedang memperhatikan mereka. Mereka berdua duduk di sofa yang berada di dalam ruang tamu.

Sara berjalan mendekati kedua orang itu. "Ibu," panggil Sara pada ibunya. Mendengar panggilan dari sang anak, ia langsung menoleh ke arah anaknya. Ia melepaskan cepat-cepat gandengan tangannya dari pria itu. Ia menarik tangan Sara untuk menjauh dari pria itu.

"Kamu *ngapain* sih di sini?" tanya ibunya dengan marah.

"Siapa dia bu?" Sara melepaskan cengkraman ibunya pada tangannya.

"Kamu nggak perlu tahu siapa orang itu!" kata ibunya marah.

"Jadi yang ayah bilang selama ini memang benar?" tanya Sara sambil menatap ibunya penuh selidik.

"Sara jangan sok tahu kamu ya. Kamu ini cuma anak kecil, nggak usah *urusin* urusan orang dewasa, pergi sana ke kamar kamu," kata ibunya.

Sara berlari menuju kamarnya. Ia masuk ke dalam kamarnya, ia mengambil tasnya di atas meja belajar. Tangannya bergerak untuk membuka tas itu. Dia mengeluarkan beberapa buku dari dalam tasnya, tapi bukan itu yang ia cari.

Akhirnya ia menemukan benda yang ia cari. Ia mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Sara mendudukan dirinya diujung ranjang. Jarinya memencet ponsel tersebut, dan tak beberapa lama ia menempelkan benda itu disamping telinganya.

Ayahnya harus tahu tentang hal itu. Entah mengapa ia berniat untuk memberi tahu ayahnya tentang hal tersebut. Akhirnya ayahnya mengangkat panggilan telepon darinya.

"Halo," ucapnya pelan. Ia sangat terkejut ternyata orang yang menjawab panggilannya bukan sang ayah melainkan suara

seorang wanita. Apa ia salah nomor? Itu tidak mungkin, ia yakin bahwa ini adalah nomor HP milik ayahnya dan ayahnya sering menghubungi dia dengan nomor ini.

"Ini siapa?" tanya Sara dengan tenang, namun diwajahnya terlihat kekhawatiran.

"Di mana ayahku? Kenapa *handphone* ayahku ada sama kamu?" Tanya Sara lagi, kekhawatirannya mulai bertambah. Wanita diujung sana hanya tertawa tanpa menjawab pertanyaan Sara.

"Di mana ayahku?" Tanya Sara sekali lagi yang mulai marah.

Betapa terkejutnya ia mendengar ucapan dari wanita itu. Dengan tangan yang bergetar ia menurunkan ponsel itu dari telinganya. Ia masih teringat perkataan wanita itu. Wanita itu mengatakan dengan jelas keberadaan ayahnya. Bukan itu yang membuatnya terkejut, yang membuatnya terkejut adalah ketika wanita itu secara berani mengatakan padanya bahwa ia adalah selingkuhan ayahnya.

Ia tidak pernah menyangka bahwa hal itu benar terjadi. Ayah dan ibunya sering menuduh berselingkuh satu sama lain, tetapi selama ini ia tidak pernah mendapatkan bukti bahwa mereka sama-sama berselingkuh. Kini kebenaran itu telah terungkap.

Sara melempar dengan kasar ponselnya ke arah kasur. Mengapa banyak sekali masalah yang muncul dalam hidupnya? Baik di rumah maupun di sekolah sama saja baginya. Apa yang harus dilakukannya? Ia tidak punya tempat untuk mengadu dan ia tidak punya tempat untuk bercerita. Ia ingin meluapkan emosinya dan mengeluarkan setiap amarah yang ada, tetapi ia tidak bisa. Dia terlalu lemah dan tidak mempunyai keberanian.

Tiba-tiba terdengar dering ponselnya. Ia mengambil ponsel yang tadi ia buang keatas kasur itu. Ia menatap layar ponselnya, panggilan dari ayahnya. Sekali lagi ia melempar ponsel tersebut ke atas kasur enggan menjawab panggilan dari ayahnya.

Tanggannya meraih tas yang berada di bawah kakinya. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan menuju kearah rak sepatu. Ia mengambil sepasang sepatu berwarna coklat, melepas sandalnya dan menggantinya dengan sepatu itu. Ia menarik nafas panjang dan menghembuskannya berusaha untuk menenangkan diri.

Dengan cepat ia berjalan keluar dari kamarnya,, menuruni anak tangga. Ia berjalan melewati ibunya yang sedang duduk di ruang keluarga bersama pria itu. Pria itu menatap Sara yang keluar dari rumah. Dari awal Sara menuruni anak tangga hingga keluar dari dalam rumah pria itu tetap setia menatapnya dengan lekat.

“Sayang, anak kamu pergi tuh,” kata pria itu pada ibu Sara.

“Biarkan saja dia pergi, nggak usah *diurusin*,” kata ibu Sara yang tidak peduli.

Sara membuka pagar rumahnya. Ia lalu keluar dari pekarangan rumahnya. Sore ini jalanan terlihat ramai dengan orang-orang yang sedang berlalu-lalang menggunakan motor. Ada yang bersepeda dan ada juga yang sekedar berjalan - jalan.

Ia tidak tahu harus melangkah kakinya kemana. Ia tidak mempunyai tujuan. Ia tidak mempunyai teman untuk bercerita dan ia tidak mempunyai tempat untuk mengadu. Sebenarnya ia masih mempunyai paman dan bibi. Ia bisa saja mengadukan hal ini kepada mereka. Tapi ia merasa tidak enak jika harus mengadukan hal ini kepada mereka. Ia tidak akrab dengan paman dan bibinya. Begitu juga dengan ayah dan ibunya mereka seakan tidak akur antara satu dan lainnya.

Ia terpaksa harus mengikuti langkah kakinya yang tanpa tujuan ini. Langkahnya terhenti kemudian ia menatap sekelilingnya. Matanya kemudian memandang sebuah keluarga kecil yang sedang berjalan bersama. Terlihat sepasang suami istri yang sedang menggandeng tangan anak perempuannya sambil tertawa dan bercanda gurau. Sungguh keluarga yang bahagia pikir Sara.

Didalam hatinya kemudian timbul rasa iri pada mereka. Mengapa keluarganya tidak bisa bahagia? Mengapa ayah dan ibunya tidak bisa saling mencintai? Ayah dan ibunya telah membuatnya menjadi seperti ini. Sejak kecil ia tidak pernah mendapatkan kebahagiaan penuh dari kedua orang tuanya. Orang tuanya sungguh egois, mereka selalu bertengkar tanpa memperdulikannya.

Ini yang menyebabkan ia tumbuh sebagai seorang gadis yang murung dan suka meyendiri. Disekolah ia dianggap sebagai seorang yang aneh, tidak suka bergaul dan tidak mau berbicara dengan orang lain. Ia sebenarnya mempunyai keinginan untuk berteman, tetapi tak ada satu pun yang ingin berteman dengannya. Orang tua dan teman-temannya sama sama tidak mengerti betapa menderitanya ia menjalani hidup seperti ini. Mungkin jika ia sudah tidak tahan lagi ia akan berniat untuk bunuh diri saja. Namun, selama ia ini masih tetap saja sabar dalam menerima setiap derita.

Beberapa menit berjalan, kakinya membawanya sampai disebuah taman dekat rumahnya. Ia mulai mendudukan dirinya diatas sebuah kursi taman yang berada didekatnya. Ia masih memikirkan hal itu, pikiran tentang perselingkuhan ayah dan ibunya masih memenuhi otaknya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha mengusir pikiran di dalam otaknya.

Sara mencoba mencari ketenangan dalam dirinya. Dipejamkan matanya sejenak merasakan hembusan angin halus yang menyentuh permukaan kulitnya. Ia membuka matanya. “Aku ingin bahagia,” gumamnya pelan.

Ia kemudian menatap bayangan wajahnya dari pantulan air danau yang berada di depannya. Sangat sulit baginya untuk terseyum, ia hanya menginginkan kebahagiaan seperti orang lain. Ia tidak mungkin terus-terusan berusaha menjadi seorang yang tegar walau sebenarnya ia tak mampu.

Tentu dia pasti juga mempunyai batasan dimana kesabarannya mulai hilang dan ada saatnya dimana dia akan marah. Dan yang ia rasakan saat ini adalah benar-benar sudah tak tahan atas apa yang sudah terjadi padanya. Bertahun-tahun ia disiksa dan dibuli oleh teman-temannya, dan bertahun-tahun pula ia harus hidup didalam keluarga yang berantakan. Apakah sekarang ia harus sabar lagi menghadapi semua ini? Harta tidak membuatnya bangga dan bahagia. Ia hanya mempunyai satu keinginan yang mungkin sangat mudah didapatkan orang lain yaitu sebuah kebahagiaan.

Sara terhenyut pada pikirannya sendiri sampai tidak menyadari bahwa langit sudah mulai gelap. "Sara," suara laki-laki yang membuyarkan lamunannya. Kepalanya menengok kearah pemilik suara.

"Daniel." Ia terkejut saat mengetahui bahwa pemilik suara tersebut adalah Daniel. Ya Daniel teman sekelasnya.

"Kamu *ngapain* disini?" tanya Daniel yang berdiri tak jauh dari tempat Sara duduk.

"A...aku cuma jalan-jalan saja," ucap Sara dengan gugup pada Daniel. Ia terkejut ketika Daniel tiba-tiba duduk di sampingnya. Daniel adalah orang yang paling disegani dikelas tidak mungkin ia mau duduk disamping seorang gadis terbully sepertinya. Tentu ia merasa terkejut dan heran. Daniel yang biasanya selalu cuek padanya kini tengah duduk disampingnya.

Mereka terdiam tak lama. Merasa tidak nyaman dengan keadaan yang seperti ini, akhirnya Daniel membuka pembicaraan.

"Kamu ada masalah?" Tanya Daniel kemudian.

Hal itu membuat Sara lebih heran lagi, sejak kapan Daniel mau peduli padanya. Bahkan ketika berada di taman belakang sekolah, saat itu Daniel malah mengusirnya pergi.

"Setiap hari aku punya masalah, kamu bisa lihat sendiri

kalau aku sering punya masalah dengan teman-teman lain," ujar Sara sambil menundukan kepalanya.

"Kamu terlalu bodoh dan lemah, kalau kamu dari awal bisa lawan mereka, mereka nggak akan mungkin menyiksa dan nge-bully kamu terus-terusan," ucap Daniel. Tatapan Daniel kepada Sara yang menunjukkan sebuah ketulusan.

Mungkin selama ini Daniel hanya bisa melihat Sara disiksa. Namun sebenarnya saat itu juga hati kecil Daniel sudah mempunyai rasa kasihan pada Sara. Ia ingin membelanya namun saat itu rasa gengsinya lebih tinggi di bandingkan rasa kasihanya sehingga ia belum berani untuk membela Sara.

"Aku ngak bisa lakuin apa-apa," kata Sara sedih. Ia menyadari bahwa dirinya ini lemah dan bodoh. Ia tidak mempunya kekuatan untuk melawan teman-temannya.

"Jangan menjadi orang yang lemah," ucap Daniel tegas pada Sara.

"Aku akan berusaha Niel," katanya dengan penuh keyakinan. Ia menatap kearah Daniel. Pada saat yang bersamaan Daniel pun menatap Sara juga. Mata mereka saling bertemu. Entah mengapa kemudian Sara merasakan ada sebuah perasaan yang menyakinkannya. Dengan menatap mata Daniel, Sara pun merasa tenang. Saat ini mata Daniel seperti memancarkan sinar ketenangan bagi dirinya.

Daniel pun juga merasa demikian. Ia tidak pernah tahu bahwa mata sendu milik Saraakan seindah itu. Ia seakan terhipnotis masuk kedalam pesona Sara. Tak beberapa lama mereka tersadar. Baik Sara maupun Daniel kini tak lagi saling bertatapan. Lagi-lagi mereka terdiam. Keduanya merasa sangat canggung untuk memulai percakapan kembali.

Daniel tersenyum, ia merasa hal itu lucu baginya. Sara melihatnya merasa sangat aneh. "Kamu kenapa senyum Niel?" tanya Sara kepada Daniel yang masih tetap tersenyum.

“Ekspresi kamu tadi lucu Sara,” kata Daniel.

“Masa sih? Ekpresi kamu lebih lucu Niel,” ucap Sara. Tanpa sadar Sara ikut tersenyum melihat tingkah Daniel.

Daniel melihat senyum itu, senyum yang sangat manis. Inikah senyum yang dimiliki Sara? Tanyanya dalam hati. Tentu kejadian ini sangat langka bukan? Ia tidak percaya bahwa orang seperti Sara ini bisa *ter-bully* di sekolah. Ternyata dugaannya selama ini benar. Ia sekarang mengetahui bahwa sesungguhnya Sara adalah gadis yang sangat baik. Ia tidak pantas mendapatkan penyesalan.

Selama ini Daniel peduli pada Sara. Namun, ia bersikap cuek pada Sara. Mungkin hari mereka dapat mengenal satu sama lain. Ketika kita berpikir buruk pada orang lain, kita tak tentang Sara saat ini.

Sama seperti Daniel, Sara pun kini telah mengenal Daniel. Daniel bukanlah orang yang jahat. Sifatnya yang cuek membuatnya beranggapan bahwa Daniel sama seperti teman-temannya. Didalam hatinya ada sebuah keinginan untuk memulai sebuah pertemanan dengan Daniel. Apakah dia mampu? Apakah dia sanggup? Tentu ia harus mampu dan sanggup. Ia merasa telah menemukan setitik kecil sinar kebahagiaan pada diri Daniel, dan itu membuatnya ingin lebih dalam mengenal Daniel.

Entah berapa banyak sudah topik cerita yang mereka bicarakan. Tawapun tak luput terdengar dari dua orang yang sedang duduk bersama itu. Mereka berdua saling menceritakan kisah mereka masing-masing. Tentunya dari semua kisah hidup milik Sara tidak ada yang menyenangkan sama sekali. Sara terlihat sangat sedih ketika menceritakan keluarganya kepada Daniel. Tentunya Daniel yang mendengarkannya ikut sedih. Ia tak menyangka selain di sekolah ternyata di rumah pun Sara tak pernah merasa bahagia.

Sara tahu, keuntungan saat kau sedang memiliki masalah adalah mendapat pengalaman dan berusaha untuk menyelesaikannya. Namun, selama ini ia tidak pernah belajar dari pengalamannya karena masalahnya tak pernah terselesaikan. Dan sekarang ia yakin bahwa kebahagiaannya akan semakin dekat.

\*\*\*

Cahaya matahari yang masuk melalui celah jendelanya memaksanya untuk segera bangun. Sara perlahan membuka kedua kelopak matanya. Kasurnya yang empuk dan selimutnya yang hangat membuatnya seakan enggan membangunkan dirinya sendiri. Ia bangkit dari atas kasur mengusap-usap kedua matanya yang masih mengantuk.

Kakinya berjalan menuju ke jendela kamarnya. Tangannya bergerak ke samping untuk menarik horden berwarna biru muda itu dan membuka jendelanya. Ia menarik nafas panjang kemudian menghembuskannya perlahan. Pagi yang cerah, pikirnya dalam hati.

Senyumnya mengembang ketika mengingat Daniel. Betapa senangnya dia saat ini. Kini ia tidak sendiri lagi, Daniel kini adalah temannya. Sekarang ia tahu tempat yang akan ia tuju jika ia mempunyai masalah dan ia tahu di mana tempat untuk bercerita.

Ia masuk dalam kamar mandi, berusaha untuk membersihkan diri. Hari ini hari Minggu, jadi ia tidak perlu sekolah.

Kini ia telah bersih. Ia kemudian menatap pantulan bayangannya di depan cermin. Sempurna pikirnya dalam hati. Ia membuka pintu kamarnya dan keluar dari dalamnya.

“Perempuan sialan,” suara teriakan ayahnya dari lantai bawah. Tanpa menggunakan alas kaki, cepat-cepat berlari turun. Dilihatnya ayahnya dengan wajah yang menyeramkan menatap ibunya dan pria selingkuhannya. Ayahnya memang baru pulang dari luar kota. Dan betapa terkejutnya ia ketika melihat sang istri

bermesraan bersama pria lain di dalam rumahnya.

Ibunya yang melihat ayahnya datang secara tiba-tiba, sangat terkejut. Sejak kemarin pria selingkuhan ibunya itu tidur di rumah ini. Jadi tidak heran jika Sara melihat pria itu ada di rumahnya pagi ini. Ibunya dan pria itu yang tadinya duduk di atas sofa langsung berdiri.

"Jadi ini yang kamu lakukan selama aku kerja? Kamu selingkuh sama laki-laki ini," kata ayahnya marah sambil menunjuk pria yang ada disebelah ibunya. Sara tak pernah melihat wajah ayahnya semarah ini.

"Ya aku memang selingkuh. Aku sudah enggak tahan dengan kamu," balas ibunya tanpa ada rasa takut.

"Kamu keterlaluan," Ayahnya mendekat kearah ibunya. Ayahnya mengangkat tangannya tinggi lalu menampar ibunya. Pria selingkuhan ibunya menatap takut kepada ayah Sara. Pria itu cepat-cepat berlari keluar dari rumah itu. Ibu Sara tidak memperdulikan selingkuhannya yang telah pergi. Ia memegang pipinya yang baru saja ditampar oleh sang suami. Ditatapnya wajah sang suami dengan penuh amarah.

"Kamu juga selingkuh. Kamu alasan pergi kerja keluar kota, tetapi ternyata kamu malah selingkuh," teriak ibunya. Ayahnya kembali lagi mengangkat tangannya untuk menampar sang istri. Tapi niatnya malah diurungkan ketika sang istri malah dengan sengaja memberikan pipi kirinya untuk ditampar.

"Ayo tampar, tampar saja lagi sampai kamu puas Mas," kata ibunya membuat ayah Sara menurunkan tangannya.

"Aku mau cerai, aku sudah enggak tahan lagi dengan kamu," kata ibunya sambil memukul-mukul sang suami. Tidak terima dipukuli oleh ibunya, ayahnya pun mendorong tubuh ibunya hingga terjatuh keatas lantai.

Sara berlari mendekat berusaha melerai pertengkaran ayah dan ibunya. Ibunya bangkit dan diambalnya gelas kaca dari

atas meja. Ibunya melempar gelas yang ada di tangannya kearah sang suami. Sebelum gelas itu mengenai ayahnya, Sara berlari dan berhenti tepat didepan ayahnya. Gelas kaca itu membentur kepalanya. Sara dapat merasakan darah segar mengalir membasahi kepalanya.

"Ibu," gumamnya pelan ketika menatap sang ibu yang terlihat sangat terkejut. Setetes air mata mengalir dari matanya yang sendu. Ia membalikan tubuhnya, berlari keluar dari rumahnya. Mungkin ayah dan ibunya merasa khawatir, tapi ia tidak peduli dengan hal itu.

Ia keluar dari pekarangan rumahnya. Kakinya yang tanpa alas membawanya berlari. Ia menabrak seorang gadis tanpa sengaja. "Kalau jalan lihat-lihat dong," kata gadis itu marah. Sara hanya menatap gadis itu sesaat lalu kembali berlari.

Gadis yang Sara tabrak tadi ternyata adalah Via. Via menatap Sara yang berlari pergi tanpa menggunakan alas kaki. Via baru sadar bahwa ia tadi melihat Sara sedang menangis. Via menatap terus punggung Sara yang berlari menjauh. Sara kemudian mulai berjalan pelan, ia berjalan sempoyongan, dan tubuhnya akhirnya terjatuh pingsan di atas jalan.

Via yang melihat hal itu terkejut. Ia memperhatikan sekitarnya. Tidak ada orang di tempat ini. Dengan segera ia berlari mendekati tubuh Sara. Ia berdiri didekat tubuh Sara dengan khawatir. Ia bertambah khawatir ketika melihat darah yang keluar dari kepala Sara. Di sini tidak ada orang satu pun, kepada siapa ia minta tolong? Pikirnya bingung.

Via sudah sangat panik. Ia mengambil ponselnya dari dalam saku celana panjangnya. Ia mencoba menghubungi seseorang. Entah mengapa ia menekan nomor HP Daniel dan menghubunginya. Via berbicara dengan Daniel, ia menjelaskan semua pada Daniel mengenai keadaan Sara.

Tak beberapa lama kemudian Daniel datang dengan menggunakan mobilnya. Terlihat Via yang sudah sangat panik. Tanpa berfikir panjang Daniel langsung menggendong Sara masuk kedalam mobil. Via pun juga ikut masuk. Daniel menjalankan mobilnya dengan cepat. Wajahnya terlihat sangat khawatir.

Mobilnya akhirnya berhenti di depan sebuah gedung rumah sakit. Daniel menggendong tubuh Sara dan memasuki rumah sakit. Via mengikuti langkah Daniel yang tergesah-gesah memasuki rumah sakit.

Entah apa yang dirasakan Sara saat ini. Taukah dia jika saat ini Daniel dan Via sangat panik karenanya? Tentu saja ia tidak. Bahkan mungkin ia tidak akan percaya jika mengetahui bahwa Via lah yang menemukannya saat ia tergeletak di atas jalan.

Via juga tidak pernah menyangka akan menolong Sara. Rasa khawatirnya terlalu besar dibandingkan rasa bencinya. Ketika melihat wajah Sara yang pucat, ia seakan merasa kasihan. Mungkin dengan melakukan hal ini ia dapat mengubah sikapnya terhadap Sara.

\*\*\*

Putih, segalanya putih. Di mana dia saat ini? Dan apa yang terjadi dengannya? Ia melihat dua bayangan pria dan wanita mendekat kearahnya. Bayangan itu semakin jelas. Itu adalah ayah dan ibunya. mereka tersenyum sambil memegang tangannya dengan lembut. Tak lama kemudian ayah dan ibunya tiba-tiba menghilang dari pandangannya. Ia mengedarkan pandangannya, tetapi ia tak menemukan kedua orang tuanya. Kemudian terlihat sebuah cahaya menyilaukan matanya. Ia menutup matanya, dan yang ia rasakan adalah sebuah kekosongan.

Sara membuka perlahan matanya yang terasa sangat berat. Ia melihat bayangan pria dan wanita. "Ayah, ibu," gumamnya pelan. Bayangan itu terlihat semakin jelas. Saat matanya mulai

terbuka sepenuhnya, ia menyadari bahwa itu bukanlah ayah dan ibunya. Semua ternyata hanyalah mimpi. Ia kecewa yang ia liat kini bukan ayah dan ibunya melainkan Daniel dan Via.

Matanya dapat melihat dengan jelas Daniel dan Via yang sedang berdiri disamping ranjang yang ia tiduri. "Di mana aku?" tanya Sara pada mereka.

"Kamu ada di rumah sakit, Via menemukan kamu pingsan di atas jalan. Jadi kami membawa kamu kesini," Daniel memberikan penjelasan pada Sara.

Sara menatap Via yang dari tadi hanya diam. Sara tak menyangka jika Via mau menolongnya. Padahal selama ini Via sering menyakitinya. Walaupun sejahat-jahatnya Via ia tetap memiliki hati nurani juga.

Sara merasakan kepalanya yang masih terasa sangat sakit. Ia sangat berharap saat ini ayah dan ibunya berada disini. Namun, pada kenyataannya mereka tak ada untuk menemaninya. Apakah mereka tak khawatir dengan anak mereka? Orang tuanya memang sangat tega. Hatinya sakit memikirkannya. Disaat ia merindukan kasih sayang dari ayah dan ibunya, mereka malah tak memperhatikannya.

Ia menatap jam dinding yang ada diruangan itu. Waktu telah menunjukkan pukul 15.30 sore. Baru saja Daniel dan Via pergi meninggalkannya sendiri. Mereka tidak mungkin terus berada disini. Mereka tentu harus pulang ke rumah mereka masing-masing.

Sara mulai merasakan kebosanan. Entah mengapa ia sangat kesal menatap seisi ruangan yang didominasi dengan warna putih. Dia mencabut selang infus yang ada di tangan kanannya. Ia turun dari ranjangnya dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Sara kini telah keluar dari dalam rumah sakit itu. Ia berjalan kearah jalan raya. Ia memegang kepalanya yang terbalut oleh perban. Rasa sakit pada kepalanya sangat mengganggu. Ia melangkahakan kakinya menyebrangi jalan raya. Telinganya

mendengar suara klakson mobil. Membuatnya menatap ke arah sumber suara.

Mobil itu melaju dan berusaha untuk berhenti. Namun terlambat, mobil itu telah menabrak tubuh Sara. Tubuhnya terhempas keatas jalan. Darah memenuhi seluruh tubuhnya. Ia berusaha membuka matanya walaupun sebenarnya matanya sangat ingin tertutup. Dilihatnya kerumunan orang yang datang menghampirinya.

Diantara kerumunan orang yang ada didekatnya. Ia melihat sosok ayah dan ibunya. Ternyata penglihatannya kini tidak salah. Itu memang benar ayah dan ibunya. Sambil menagis ibunya mendekatinya. Dibawanya tubuh sang anak yang penuh darah kedalam pelukannya. Kini ia tahu betapa hangatnya pelukan sang ibu, selama ini ia tak pernah merasakan pelukan sayang dari sang ibu.

"Ayah, ibu," ucap Sara pelan sambil menatap wajah ayah dan ibunya.

"Sara maafkan ibu nak," kata ibunya sambil menangis. Tangannya membelai kepala sang anak.

"Jangan menangis bu," Sara mengusap air mata yang ada di pipi sang ibu dengan tangan yang bergetar.

"Maafkan ibu nak, kamu menderita selama ini karena ibu," kata ibunya lagi. Sang ayah hanya terdiam. Ayahnya pun merasa sangat menyesal. Selama ini ia tidak pernah sadar bahwa anaknya selalu hidup tersiksa karenanya. Mereka berdua tidak pernah menjadi orang tua yang baik untuk Sara. Mereka pun baru sadar, jika selama ini Sara mungkin selalu mendambakan kasih sayang dari mereka.

Sara merasakan tubuhnya sangat melemah. Matanya serasa ingin tertutup. Yang terakhir ia lihat adalah wajah ibunya yang menangis. Ia tak dapat lagi mendengar apa pun. Segalanya kosong saat ia menutup matanya.

\*\*\*

Saat ini pukul tiga sore. Kesedihan menyelimuti wajah setiap orang yang ada di tempat pemakaman itu. Daniel menatap sedih ke arah kuburan yang ada dihadapannya. Ia tak menyangka ini adalah sebuah kenyataan. Sara telah meninggal. Hatinya sangat hancur saat mendengar berita tentang kematian Sara.

Teman-teman sekelas Sara yang dulu menjahatinya juga berduka. Mereka menyesali sikap mereka kepada Sara selama ini. Mereka menangis dan merasa sangat kehilangan. Setiap orang yang mungkin pernah menyakiti Sara pasti sangat merasa menyesal.

Segalanya kini sudah terlambat. Sara tidak dapat mendengar permintaan maaf yang ingin diucapkan oleh teman-temannya. Sara meninggalkan mereka dengan penyesalan yang mendalam. Ia kini mungkin telah damai. Penderitaan yang selama ini ia alami telah berakhir. Sakit dan derita tidak akan ia rasakan lagi. Ia telah mendapatkan kebahagiaan abadinya di surga.

Seseorang tidak pernah menyadari betapa berharganya orang lain yang ada didekatnya. Ia juga tak akan pernah tahu apa yang akan terjadi didalam hidupnya. Kebahagiaan dan kesedihan datang secara tiba-tiba. Ia tak pernah menduga jika penyesalan akan membuatnya sangat menderita.

## PERJALANAN SEORANG HAKIM ZULFIKRI

ILMAN LAISI

(SMAN 1 Tinangkung, Banggai Kepulauan)

Ayam berkotek saling memanggil, angin meniup perlahan menyentuh badan, matahari terbit dengan penuh senyuman cerah.

Di sebuah pedalaman terdapat sebuah desa terpencil. Di mana masyarakat di desa itu masih sangat kental dengan adat dan kepercayaan mereka. Mereka masih menggunakan alat-alat tradisional yang di gunakan untuk keperluan sehari-hari, dan mereka pun tidak mempercayai adanya Tuhan. Mereka hanya mempercayai roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang mereka anggap berharga.

Tapi ada seorang anak yang baru berusia 5 tahun. Anak ini sudah tidak mempunyai kedua orang tua. Dia di asuh oleh pamannya saat berusia 2 tahun, saat itu dia belum mengetahui bahwa orang tuanya telah meninggal. Pamannya sangat menyayanginya karena dia sangat penurut terhadap pamannya,

dia di beri nama Bumbarak. Pamannya memanggilnya dengan sebutan Bumba.

Saat Bumba berusia 10 tahun dia mengatakan kepada pamannya, "Paman, saya bercita-cita menjadi orang yang berilmu, dan apabila saya sudah menjadi orang yang berilmu, saya akan mengajarkan kepada orang-orang ilmu yang saya miliki."

"Itu cita-cita yang baik Bumba." kata pamannya.

Semenjak saat itu Bumba bekerja keras untuk menuntut ilmu. Bumba sering bertanya-tanya kepada masyarakat di sekitarnya mengenai hal-hal yang sama sekali belum dia ketahui. Setiap dua hari sekali setelah selesai membantu pamannya bekerja, Bumba pergi ke tempat kepala suku di desa mereka dan menanyakan banyak hal. Suatu hari Bumba bertanya kepada kepala suku.

"Kepala suku, mengapa kita harus mempercayai roh-roh nenek moyang dan benda-benda berharga yang kita miliki?"

"Itu semua sudah menjadi kebiasaan kita secara turun-temurun," Kata kepala suku.

"Kepala suku, apakah roh nenek moyang dan benda-benda berharga yang kita miliki, bisa memberikan kehidupan kepada kita?"

Dan saat Bumba bertanya seperti itu, kepala suku pun bingung harus menjawab apa. Kepala suku hanya berkata, "Wahai Bumba pulanglah kamu, ini sudah sore, kamu pasti dicari oleh pamanmu."

"Baiklah kepala suku, saya pamit untuk pulang."

Pulanglah Bumba dari rumah kepala suku. Di jalan saat pulang Bumba teringat mengenai pertanyaannya tadi. Bumba berpikir mengapa kepala suku tidak bisa menjawab pertanyaannya yang kedua itu. Bumba berharap dia bisa mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. mungkin sampai di rumah, dia bisa menanyakan hal itu kepada pamannya.

Sampai di rumah Bumba langsung menanyakan kepada pamannya mengenai hal yang dia tanyakan kepada kepala suku, tetapi pamannya pun tidak dapat menjawabnya. Bumba tidak putus asa untuk menanyakan pertanyaan itu kepada orang-orang yang dia temui di desanya. Tetapi tetap tidak ada salah seorang pun di desanya yang dapat menjawab pertanyaannya dengan baik.

Ketika usia Bumba sudah menginjak 15 tahun, Bumba memutuskan untuk meninggalkan desanya untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang dia buat. Sebelum Bumba pergi meninggalkan desa, Bumba pamit terlebih dahulu kepada pamannya yang sudah membesarkannya dan menyayangnya sepenuh hati. Bumba meminta maaf kepada pamannya, apabila dia mempunyai kesalahan terhadap pamannya.

Pamannya pun mengizinkan Bumba untuk pergi meninggalkan Desa. Dan berkata, "Kamu tidak mempunyai kesalahan kepada paman Bumba, kamu anak yang baik."

"Paman apabila Bumba sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan Bumba nanti, mungkin Bumba belum akan kembali. Bumba ingin mewujudkan cita-cita Bumba untuk menjadi orang yang berilmu."

"Tak apa Bumba kejarlah cita citamu dan jaga dirimu baik-baik."

Pergilah Bumba dari desa itu, Bumba berjalan melewati hutan mengikuti matahari terbenam, apabila hari sudah gelap Bumba mencari tempat untuk beristirahat. Berhari-hari Bumba berjalan terus seperti itu melewati hutan, sungai, dan batuan terjal. Banyak rintangan yang selalu menghadang Bumba, tetapi Bumba tidak putus asa. Bumba selalu mengingat tekat dan cita-citanya sehingga walaupun dia terjatu dia tetap bangun untuk mengejar tekat dan cita-citanya itu.

Setelah 3 minggu 2 hari, sampailah Bumba di sebuah tempat

yang Bumba melihat tempat itu sangat ramai dan sangat berbeda jauh dengan apa yang ada di desanya. Tempat itu bernama Kota Komana, Kota Komana ini adalah kota tempat bertemunya orang-orang pencari ilmu agama dan pengajar ilmu agama.

Kemudian Bumba mengelilingi kota itu untuk mencari orang yang dapat menjawab pertanyaannya dan mengajarkannya tentang ilmu. Dan bertemulah Bumba dengan seorang Kakek Tua memakai jubah putih bersurban yang mengalami kebutaan. Bertanyalah Bumba kepada kakek tua tersebut.

"Wahai kakek tua, dari pakaianmu sepertinya kamu adalah orang yang berilmu, dapatkah kamu menjawab pertanyaanku?"

"Dari suaramu sepertinya kau masih sangat muda, apa yang ingin kau tanyakan wahai anak muda!"

"Kakek, siapakah yang memberi kehidupan kepada kita?"

"Mengapa kau bertanya seperti itu wahai anak muda," jawab kakek.

"Saya bertanya seperti itu karena di desa saya tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan itu dengan baik."

"Ikutlah dengan kakek, nanti kakek jawab pertanyaanmu di tempat tinggal kakek."

"Baiklah kek, mari kek biar aku bantu."

Pergilah mereka ke tempat tinggal kakek itu. Sampailah mereka di depan tempat kakek itu tinggal. Namun Bumba merasa bingung melihat tempat tinggal kakek itu. Bumba bertanya kepada kakek itu.

"Kek, benarkah ini tempat tinggal kakek?"

"Ya benar, ayo kita masuk kedalam."

Masuklah mereka ke tempat tinggal kakek itu. Ternyata tempat tinggal kakek itu adalah Pondok Pesantren terbesar yang ada di Kota Komana tersebut. Sampai di dalam pesantren ini Bumba bertanya kembali kepada kakek itu, "Kek tempat apakah ini, mengapa banyak sekali rumah-rumah di sini dan sem

ng menggunakan tutup kepala?" di jelaskanlah oleh kakek bahwa tempat itu adalah sebuah pesantren, yang di gunakan untuk menuntut ilmu agama. Pesantren itu bernama pesantren -Hakim Zulfikri. Mendengar hal itu, Bumba merasa sangat senang dan tambah bersemangat, bahwa sekarang dia berada di tempat yang dia cita-citakan, yaitu tempat menuntut ilmu.

Setelah itu, Bumba di tawari oleh kakek itu untuk makan bersama. Bumba yang saat itu memang sedang merasa lapar, langsung menerima tawaran kakek itu. Setelah mereka selesai makan, di tanyalah Bumba oleh kakek itu. "wahai anak muda, siapakah namamu dan dari mana asalmu sebenarnya?" dijelaskanlah oleh Bumba bahwa namanya adalah Bumbarak, dan dia berasal dari desa yang ada di tengah hutan. Bumba menceritakan tentang kejadian di desanya, yang masih mempercayai mempercayai roh-roh nenek moyang dan benda-benda berharga yang mereka miliki.

Mendengar hal itu kakek itu berkata, "wahai Bumbarak saya akan menjawab pertanyaanmu tadi mengenai siapa yang memberi kehidupan kepada kita. Sebenarnya yang member kehidupan kepada kita adalah Allah, yang menggerakkan kita adalah Allah, yang memberi makan kepada kita adalah Allah, Allah adalah maha seagalanya."

Bumba masih merasa bingung, dan bertanya kembali, "Siapa Allah itu, kek?"

"Allah adalah Tuhan yang harus kita sembah dan kita agung-agungkan namanya."

Mendengar perkataan kakek itu, Bumba mulai tertarik dengan yang namanya Allah. Dan berkata.

"Kakek bolehkah kamu ajarkanku tentang Allah!"

"Tentu saja Bumbarak, tapi kamu harus masuk kedalam agama islam terlebih dahulu."

"Ya kek, saya akan masuk ke dalam agama Islam, tapi

bagaimana cara saya masuk ke dalam agama Islam, kek?"  
"Kami yang ada di pesantren ini yang akan memasukan kamu kedalam agama Islam dan mengajarkan kamu tentang islam."

Masuklah Bumba kedalam agama Islam. Bumba di ajarkan tentang sholat, baca Al Qur'an, dan amalan-amalan lainnya. Setelah Bumba masuk Islam, nama Bumbarak pun di ganti menjadi Hakim Zulfkri, seperti nama pondok pesantren yang sedang dia tempati. Dan dia di panggil dengan sebutan Hakim. Di pondok pesantren itu Hakim mendapatkan banyak sekali ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Setelah 15 tahun lamanya menuntut ilmu di pesantren itu. Kini Hakim sudah menjadi orang yang berilmu, seperti yang dia cita-citakan. Namun, ilmu yang dia miliki harus dia ajakan kepada orang-orang. Dan dia teringat dengan kampung halamannya. Jadi Hakim memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya, untuk merubah jalan hidup orang-orang yang ada di kampung halamannya agar tidak sesat. Hakim pun berpamitan kepada orang-orang yang ada di pesantren itu. Terutama kepada ustad-ustad yang telah membimbingnya dan kakek tua yang telah membawanya ke pesantren itu. Dan Hakim berterima kasih kepada semua orang yang ada di pesantren, karena mau menerimanya dan memberikan pengalaman yang berharga untuknya. Pergilah hakim dari pesantren itu.

Hakim memulai perjalanannya di pagi hari untuk melihat arah matahari terbit. Lalu dia mengikuti arah matahari terbit itu untuk bisa sampai di kampung halamannya. Saat di perjalanan Hakim bertemu dengan seorang nenek tua yang sedang membawa kayu bakar. Hakim merasa kasihan dengan nenek itu, dan memutuskan untuk menolong nenek tersebut sebelum meneruskan perjalanan. Hakim membawakan kayu bakar nenek itu sampai di rumahnya. Ternyata nenek itu tinggal di sebu

gubuk yang ada di hutan tersebut. Hakim bertanya kepada nenek itu mengapa dia bisa tinggal di hutan itu sendirian.

"Saya diusir oleh orang-orang yang ada di kampung saya. Mereka mengatakan saya mempunyai penyakit menular yang dapat membuat satu kampung meninggal, padahal penyakit saya ini tidak menular dan tidak menyebabkan kematian."

"Sabar yah nek itu semua cobaan dari Allah, karena di balik cobaan pasti ada kenikmatan yang Allah berikan."

"Ya, nenek memang harus bersabar. Dan terima kasih sudah mau membawakan kayu bakar nenek."

"Ya nek sama-sama, memang sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu satu sama lain. Nek, ngomong-ngomong saya permisi dulu, saya mau meneruskan perjalanan."

"Ya, hati-hati di jalan."

"Ya nek."

Pergilah hakim untuk meneruskan perjalanannya. Berhari-hari Hakim berjalan menelusuri hutan, sampai suatu ketika persediaan makanannya habis. Hakim memutuskan untuk mencari sebuah desa, untuk bisa membeli makanan di desa itu. Setelah beberapa jam perjalanan, sampailah Hakim di sebuah desa kecil. Tetapi walaupun desa itu kecil penduduk di desa itu sangat ramai dan ramah. Hakim sangat senang melihat desa itu, tetapi Hakim harus mencari tempat penjual makanan terlebih dahulu.

Sampailah Hakim di sebuah tempat penjual makanan, Hakim membeli makanan secukupnya saja untuk bisa sampai di desanya. Setelah Hakim membungkus semua makanan yang dia beli, Hakim memutuskan untuk melihat-lihat keadaan desa itu terlebih dahulu, sebelum dia meneruskan perjalanannya.

Di desa itu Hakim melihat banyak sekali hal menarik yang baru dia ketahuai. Setelah selesai melihat-lihat, Hakim pun memutuskan untuk segera pergi dari kampung itu. Walaupun

dia menyukai kampung itu tetapi dia harus tetap meneruskan perjalanannya untuk bisa cepat sampai di kampung halamannya.

Hakim meninggalkan desa itu dan meneruskan perjalanannya. Hakim terus menyusuri hutan tersebut. Terkadang dia bertemu dengan binatang buas tetapi dia tidak terlalu menghiraukannya, karena dia berpikir masih ada yang lebih berkuasa dari binatang buas itu. Setelah kurang lebih satu minggu perjalanan dari desa yang sebelumnya dia singgahi, sampailah Hakim di desanya.

Hakim melihat banyak sekali perubahan yang ada di desanya itu. Tetapi yang tidak berubah dari mereka yaitu kepercayaan mereka terhadap roh nenek moyang dan benda-benda berharga. Hal ini yang ingin diubah oleh Hakim.

Hakim pun segera pergi ke rumah pamannya, untuk mengabari pamannya bahwan dia telah kembali dan menjadi orang yang berilmu. Sesampai Hakim di depan rumah pamannya. Hakim berteriak memanggil-manggil pamannya, tetapi Pamannya tidak menjawabnya. Hakim pun masuk ke dalam rumah pamannya itu. Sampai di dalam dia melihat rumah itu sangat kotor dan berantakan.

Dia segera keluar dan menanyakan kepada orang-orang apa yang terjadi dengan pamannya. Orang-orang hanya mengatakan bahwa pamannya telah meninggal semenjak lima tahun yang lalu. Mendengar hal itu Hakim sempat termenung memikirkan pamannya, karena pamannya sangat baik terhadap dia. Akan tetapi, Hakim berpikir dia harus tetap tegar dan sabar, karena masih ada yang harus dia kerjakan terlebih dahulu.

Setelah beberapa hari, Hakim mulai menjalankan tujuannya yaitu mendatangi orang-orang dan merubah mereka untuk tidak menyembah roh nenek moyang dan benda-benda berharga lagi. Hakim menjelaskan tentang kebesaran-kebesaran Allah, ajaran dari Rasulullah dan keuntungan-keuntungannya.

Banyak masyarakat yang menentangnya, tetapi ada beberapa yang mau mengikutinya. Walaupun banyak yang menentangnya, tetapi Hakim tetap berusaha untuk mengubah mereka. Usaha Hakim pun tidak sia-sia, karena bantuan dari Allah dan bantuan dari beberapa orang yang mau mengikutinya. Mereka pun berhasil mengubah semua orang yang ada di desanya untuk tidak menyembah roh nenek moyang dan benda berharga lagi.

Kini desa itu sekarang sudah menjadi kota besar yaitu tempat bertemunya para petinggi-petinggi agama. Tujuan dan cita-cita hakim pun sudah tercapai. Dan di kota itu Hakim pun menjadi tokoh besar penyebaran agama. Namanya pun sudah terkenal sampai pelosok negeri bahkan sampai ke penjuru dunia.

## *BOLEHKAH KITA BERTUKAR NASIB?*

YEKNIN YADALE

*(SMAN 1 Peling Tengah, Banggai Kepulauan)*

Seperti biasa, Alarm di ponselku pagi ini melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas yang selalu ia lakukan setiap pagi, membangunkanku pukul 04.00 pagi. Sengaja aku menyetelnya dengan waktu demikian, karena bangun pukul empat pagi memudahkan aku melakukan aktivitas pagi sampai selesai, dan tentunya tak terburu waktu. Aku masih bisa salat subuh, menyiapkan buku-buku yang mungkin terlupa semalam, dan tentunya aku masih bisa belajar dan berolah raga.

Tanganku meraih ponsel yang masih berbunyi, perlahan ku tekan tanda berhenti, berharap alarmnya tak berbunyi lagi. Turun dari tempat tidur dan kunyalakan lampu kamar yang sengaja kumatikan semalam. Selesai membereskan tempat tidur, aku laksanakan tugas rutinku setiap pagi. Pukul 06.15 aku sudah rapi di depan cermin.

Hari ini hari Senin, hari yang menegangkan dan menyiksa buat anak-anak nakal dan tak disiplin. Karena harus berpakaian rapih, bersih dan tentunya tak melanggar aturan mulai dari topi

sampai sepatu. Banyak Siswa-siswa terkhusus siswa laki-laki yang merasa kepanasan dan tak tenang hatinya bila bajunya terisi di pinggang celana dengan rapih. Tapi, buat aku hari apa saja sama, tidak ada bedanya.

Kutatap inci demi inci diriku di depan cermin, ternyata sekarang aku kelihatan lebih tinggi dari sebelumnya, apa lagi ketika aku sudah menanggalkan seragam putih biru dan berganti seragam putih abu-abu. Semakin eloklah aku.

“Mmmm... senyum-senyum sendiri,” aku dikagetkan dengan suara lembut Ibu. Kubalikkan badanku dan kupeluk erat tubuh Ibu, Ibu mengelus kepalaku lembut.

Di depan pintu rumah kucium tangan ibu, dan berpamitan ke sekolah. Sang Fajar menebar sinar segarnya, mengenai pohon dan sinarnya masuk dicela-cela daun hijau, angin sepoi pagi itu mengiringi perjalananku ke sekolah, dengan seragam kebanggaanku seragam putih abu-abu. Ya... aku baru duduk di kelas sepuluh.

Sang surya terus menebar sinarnya di atas bumi. Pagi terasa hangat ketika cahaya itu masuk di cela dedaunan hijau, menyapa embun pagi yang masih tersisa di atas daun dan rerumputan. Terpaan cahaya mentari mengenai butiran bening embun pagi bak kristal-kristal jernih berjatuhan. Nyanyian burung menghibur pagi, dedaunan kering yang tertimpa embun menambah semerbak aroma pagi.

Aku melangkah menyusuri jalan beraspal yang setia ku pijak menuju sekolah SMA kesayanganku. SMA yang tak begitu mewah seperti SMA yang berada di kota-kota besar. Kami siswanya hidup penuh kesedehanaan. Namun bagiku guru-guru kami lebih cerdas di banding guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah besar. Guru-guru kami banyak memanfaatkan alam di sekitar kami sebagai tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan. Pagi pun semakin terasa segar.

Aku memasuki gerbang sekolah, teman-teman belum banyak yang datang. Hal ini karena hari masih terlalu pagi. Aku lihat Ibu Lilah mengenakan seragam Linmas. Rapi sekali, dari jarak yang tidak begitu jauh aku mampu melihat bekas setrikaan di lengan bajunya yang membentuk garis lurus yang lancip, mungkin baru semalam beliau menyetrika bajunya. Beliau datang lebih awal pagi ini dari guru-guru yang lain, karena hari ini adalah hari piketnya. Langkahku terus mengayun menuju Ibu Lilah yang berdiri tegak di depan gerbang sekolah.

Kelihatan cantik Beliau pagi itu. Hijab hijau muda bermotif kembang-kembang kecil berwarna hijau tua terpasang rapih di kepalanya. Lipstik berwarna *pink* menghiasi kedua bibirnya. *Make up* tipisnya menambah keanggunanan guru favoritku ini. Beliau bukan hanya cantik wajah, tetapi ia juga cerdas. Setiap masuk kelas seluruh penghuni kelas tak ada yang bersuara. Nada bicara dan cara mengajarnya sangat menarik.

Aku sekarang telah berdiri tepat di depannya. Ku raih uluran tangan beliau lalu kucium. Ini adalah rutinitas setiap pagi yang kami lakukan di sekolah ini. Setiap siswa yang datang, sebelum memasuki gerbang harus bersalaman kepada guru yang telah menyambut mereka. Aku mencium aroma parfum beliau yang semakin menambah semangatku pagi ini. Memang, apalah arti sebotol parfum.

Namun, aroma dari percikan parfum yang bersarang di baju guru ketika mereka masuk kelas dan sesekali mendekati kami yang sedang menulis tugas. Memberikan hipnotis tersendiri bagi kami siswa-siswanya. Oleh karena itu, aku lebih menyukai guru yang masuk kelas jangan hanya duduk saja di belakang meja. Sekali-sekali dekatilah tempat duduk kami, mengelus pundak kami atau setidaknya menanyakan apa saja yang membuat kami lebih dekat dengan mereka.

Matahari pagi ini sangat bersahabat, daun hijau bergoyang lembut disapu angin, beberapa daun berwarna kuning terjatuh, karena mungkin sudah tua, dan tak kuat lagi genggamannya di dahan pohon itu. Daun itu bertemu dengan daun cokelat yang telah lebih dahulu berada di bawah pohon itu. Dalam sekejap daun-daun itu telah bersemayam di dalam keranjang sampah dan akhirnya siswa-siswa membuangnya ke bak sampah untuk kemudian dibakar. Tradisi itu kita lakukan setiap pagi. Hingga ketika bel berbunyi tak ada sehelai sampah yang kami biarkan betah di sekitar lingkungan sekolah.

Besi berbentuk bulat panjang dan tengahnya kosong terjantai di depan ruang Tata Usaha. Besi itu bertemu dengan besi berukuran ibu jari kira-kira dua jengkal panjangnya. Pertemuan mereka menghasilkan bunyi lengkingan pertanda bel masuk telah berbunyi.

Sekolah kami di desa, lampu menyala hanya pada malam hari saja. Kami tidak memiliki bel listrik seperti yang ada di sekolah-sekolah kota besar. Tapi bagi kami suasana senang menyapa ketika lengkingan khas itu terdengar, walau terkadang ketukannya digantikan dengan batu berukuran kepalan tangan, jika sewaktu-waktu besi berukuran jari telunjuk itu hilang.

Pelajaran pertama untuk kelas X pagi ini adalah mata pelajaran favoritku Bahasa Indonesia. Sejak SD aku menyukai pelajaran ini, karena aku memang suka menulis. Menuangkan segala sesuatu yang kuanggap berharga dan patut untuk dikenang. Hari ini kami ditugaskan oleh guru kami menulis cerita berdasarkan pengalam pribadi.

Dengan senyum terkembang aku membuka buku tugas bahasaku ku ambil polpen berwarna pink dari dalam tasku untuk mulai menulis.

Aku menulis pengalaman paling mengharukan yang kualami dua hari yang lalu di sekolah ini juga. Temanku Jarun

sampai hari ini belum masuk sekolah karena kejadian itu. Pengalaman yang kupetik dari diri Jarun yang dituangkan dalam menulis pengalaman pribadiku kali ini. Begini ceritanya.

Pagi itu Kami berbaris dengan sangat rapih. Aku mencium bau hangus. Dari mana datangnya bau itu. Kutatap Jarun di sebelakku, kulihat bajunya kusam.

"Atau mungkin baju Jarun yang berbau tak sedap, ataukah Jarun kesekolah mandinya tak pakai sabun" tanyaku dalam hati.

Kuarahkan pandanganku padanya, ia membalasnya dengan senyum segar. Memang Jarun adalah mutiara kusam di dalam lumpur, kelihatan dari luarnya tak bernilai namun jika mutiara itu dinilai lebih dalam ia lebih berkualitas dibanding kami mutiara yang bersih luarnya saja. Jarun tak pernah mengenal parfum, minyak rambut bahkan mungkin menyikat giginya seminggu sekali dengan sikat gigi yang dipakai bergantian oleh anggota keluarga.

"Run,, kamu tidak meyetrika bajumu?" tanyaku dengan pandangan mengarah pada bajunya yang kusut. Jarun hanya menggeleng, matanya mengajak mataku untuk memperhatikan Ibu Hani yang sedang memberikan arahan di depan.

Setelah memberikan penyampaian, Ibu Hani memilih salah seorang siswa untuk berdoa. Jarunlah yang mendapatkan arahan jari telunjuk Ibu Hani. Dengan langkah tegap Jarun melangka di depan kami. Sepatu hitam Jarun terlihat memudar. Benang benangnya mulai menggeliat keluar, ujung sepatunnya tersenyun sehingga terlihat ibu jari kakinya yang terbungkus kau skai yang kondisinya robek mengintip keluar seakan ia sesak dan ingin melihat dunia luar.

"Teman-teman sebelum masuk kelas kita, masing-masing marilah kita berdoa sesuai dengan keyakinan kita masing-masing berdoa mulai!" demikianlah sebaris kata yang diucap Jarun memimpin kami berdoa. Suara gema seperti gerombolan lebu

yg dihasilkan oleh siswa-siswa yang suka bercakap-cakap saat berbaris, sejenak terhenti.

Semilir angin pagi dan terpaan sinar jingga mentari menghantar doa kami, cukup lama dan hening. Kami masih memejamkan mata menunggu aba-aba dari Jarun untuk mengakhiri doa. Bahkan teman-temanku yang nakal sesekali melongokan kepalanya melihat Jarun yang masih khusus berdoa. Ada yang saling menginjak sepatu, menarik baju, bahkan terkekeh karena pinggangnya dimencungkil.

Namun Jarun dinana masih khusus.

"Berdoa Selesai"

Suara serak Jarun hampir tak terdengar. Ketika ia mengangkat wajahnya, kami semua bahkan ibu Hani tercengang melihat butiran air mata mengalir di pipi Jarun. Barisan pun dibubarkan.

Aku berjalan sedikit berlari agar langkahku sejajar Jarun.

"Jarun kamu kenapa?"

Jarun tersenyum. Aku tidak percaya ia tersenyum, sedangkan sisa-sisa butiran itu masih membasahi bibir matanya. Sambil Mengulung senyum ia berkata.

"Ibuku sedang sakit di rumah, adikku yang menjaganya, sejak semalam ia terjaga karena menahan sakit. Hari ini tidak ada kayu bakar yang kucari untuk kujadikan arang agar bajuku bisa kusetrika. Aku menjaga ibuku yang terkulai, adikku pun ikut sakit karena perut kami kosong. Aku dan adikku masih sehat, kami rela tidak makan. Ibulah yang membutuhkan makan agar ia sembuh" ucapnya lirih

"Bagaimana ibumu sembuh kalau kalian tidak berobat?" bantahku.

"Jangankan berobat, baju sekolahku saja tak pernah bertemu muka dengan deterjen"

"Kalau begitu Aku akan menelepon Ibuku, kalau hari ini dia

tidak punya banyak pasien, kita bawa saja ibumu untuk berobat di puskesmas tempat ibuku melayani pasien, aku rasa ibuku tak keberatan" ucapku semangat.

"Tapi aku tidak punya uang."

"Masalah itu kita bicarakan nanti, ibumu harus ditolong, ayo kita minta izin Ibu Hani terlebih dahulu" ajakku. Kami menuju ruang guru.

Belum juga sampai di ruangan yang kami tuju. Dari kejauhan Jarun melihat adiknya berlari kencang, rambutnya yang keriting berwarna kuning seperti per yang menari turun naik. Airmatanya berhamburan, ia kelihatan cemas dan ketakutan. Jarun pun berlari menghampiri adiknya.

"Ada apa? Mengapa engkau berlari dan tergesa Adikku?"

"Kakak, Ibu sudah meninggal, ayo kita pulang Kak, Ibu sendirian di rumah, kita tidak punya teman lagi, Ibu sudah tidak ada Kak, Kita tidak akan bisa bersekolah lagi, kalau nanti nilai-nilai ujianku bagus, pada siapa lagi aku membanggakannya?"

Jarun Berlutut tak sanggup menahan sedih. Dipeluk erat tubuh adiknya, tubuhnya terguncang dengan tangis yang di redamnya.

Tulisanku mengalir seperti air. Tak terasa jam istirahat berbunyi, aku sampai tak menyadarinya karena aku terlalu terhanyut dalam ceritaku.

Uang jajan di saku bajuku tak aku hiraukan, karena sejak dari rumah aku sudah sarapan dengan nasi goreng buatanku, walaupun sedikit gosong tetapi rasanya enak.

Aku putuskan untuk ke perpustakaan. Sunyi, itulah keadaan yang kutemui di dalam perpustakaan sekolahku. Perpustakaan yang ukurannya sederhana ini selalu menjadi tempat favoritku. Teman-teman lebih mengidolakan berebutan kursi di kantin sekolah dari pada berebut kursi di perpustakaan. Kutarik kursi berwarna coklat untuk aku duduki. Belum lama badan ini

menyentuh kursi, mataku teralih ke atas pagar beton tepat di belakang perpustakaan.

Apa yang kusaksikan? Siswa berseragam putih abu-abu berjumlah tiga orang. mereka bergantian menjat pagar tembok ukuranya lumayan tinggi, kalau anak perempuan sepertiku pasti tidak akan mampu memanjatnya. Buk..buk..buk.. suara lompatan kaki mereka yang menopang berat badan terdengar bergantian jatuh di belakang pagar tembok itu.

Teryata mereka sudah melakukan janji sebelumnya, di seberang jalan kulihat beberapa pemuda lain yang berpenampilan amburadul, rambutnya acak-acakan, wajahnya kusam dan diri mereka tak sedap dipandang mata. Aku masih terus berdiri dan tercengang, kutarik dalam-dalam napasku ketika aku lihat salah satu dari pemuda yang berpenampilan preman itu mengeluarkan batangan-batangan putih sebesar jari kelingking. Sedangkan siswa yang berseragam mengeluarkan uang. Uang itu ditukarkannya dengan batangan-batangan putih yang keluar dari saku celana salah satu pemuda itu. Dalam sekejap kepulan asap keluar dari bibir-bibir kecil mereka. Bibir yang harusnya melafalkan rumus-rumus, bibir sebaiknya yang dipakai untuk berdebat dan berdiskusi.

Mereka tidak menyadari, satu kepulan asap itu mampu melemahkan jaringan-jaringan otak mereka. Dapat mendatangkan aneka penyakit, mereka tak menyadari belaian kepulan asap yang melewati wajah mereka akan membuat mereka kelihatan lebih tua dari usianya. Mereka lebih memilih tidak mengisi perutnya dengan bekal uang jajan, asalkan mereka hari ini merokok. Bereka pasti kurang gizi, pernah dijelaskan oleh guru biologiku, bahwa anak-anak yang kurang gizi akan menjadi anak yang bodoh. Berapa kalipun pelajaran dijelaskan mereka tak mampu menampung dalam otaknya.

Apa jadinya bangsa ini, Di mana penerus bangsa? Di mana moral bangsa? Dimana bangsa yang selalu dipuja? dimana bangsa yang terkenal karakternya? Wahai.. kawan! ingatlah, orangtua kita tidak selamanya muda, mereka suatu saat akan tua dan pasti akan mati meninggalkan kita. Manfaatkan kesempatan selagi orang tua kita masih dalam keadaan sehat, masih mampu membiayai kebutuhan sekolah kita. Raihlah cita-citamu setinggi langit. Buatlah kedua orang tuamu bangga melihat engkau berhasil.

Aku kaget, ketika telingaku menangkap bunyi, "Plak..plak.. plak." Aku lihat Pak Ramdan guru BK kami bertubuh tinggi besar telah berada di antara mereka. Dan tentunya mereka akan berbagi rata hadiah lembaran tangan pak Ramdan mengenai pipi mereka. Aku melihat wajah-wajah meringis kesakitan terpancar.

Tangan pak Ramdan menunjuk ke arah sekolah. Pasti mereka akan diproses lebih lanjut. Dengan wajah tertunduk dan tangan memegang pipi bekas tamparan mereka berjalan pelan menuju sekolah. Batangan-batangan itu disita pak Ramdan sebagai barang bukti.

Ternyata semua tak sampai di sini. Orang tua mereka harus memenuhi undangan kepolisian setempat. Karena terbukti rokok yang mereka nikmati itu mengandung narkoba.

Selama beberapa hari mereka harus meninggalkan kasur empuk, hangatnya selimut, nikmatnya masakan ibu mereka. Lantai beralas beberapa lembaran papan dalam sel itu sebagai pengganti kasur empuk. Belum lagi harus tak berselimut dalam dekapan ubin yang dingin. Tentunya mereka akan ketinggalan pelajaran. Terlihat penyesalan di wajah mereka. Kapok? Atau masih mau berbuat lagi?

Aku kembali teringat temanku Jarun. Mutiara kusam kepunyaan sekolah ini, yang sampai hari ini ia belum menampakkan wajahnya di sekolah ini. Mutiara yang dari luarnya saja kelihatan kotor, tetapi isi kepala dan akhlaknya

sangat mahal harganya. Ia mempunyai kualitas diri yang luar biasa, semangat sekolahnya sangat tinggi, namun Jarun harus bekerja keras, membanting tulang untuk membiayai sekolahnya. Cobaan dan rintangan dianggapnya puing-puing serpihan penghias perjuangannya meraih cita-citanya.

Tapi mengapa anak-anak tadi yang memiliki orang tua yang masih lengkap, keuangan orang tua yang mencukupi mereka bersekolah, malah mereka tak mau bersungguh-sungguh mengejar cita dan membanggakan orang tua. Seandainya aku memiliki tongkat ajaib, maka aku akan menukar nasib mereka dengan kawanku Jarun yang nasibnya tak seberuntung anak-anak nakal itu.

*KODE 4*

BIDARA NUR AISYAH  
(SMA Al Azhar Palu)

Aku baru saja kembali dari perpustakaan untuk mengambil sebuah buku dan kulihat sebuah papan pengumuman yang dikelilingi oleh orang-orang dengan berbagai macam tatapan. Ada yang kagum, senang, terharu bahkan sedih. Awalnya, aku tidak memperdulikan papan itu. Tapi, rasa penasaran telah menguasai otakku yang segera memberi perintah pada kakiku untuk menuju benda berbentuk persegi panjang yang di sebut dengan nama papan.

Saat aku melihat papan itu, mataku terasa akan keluar dari tempatnya. di situ terpampang namaku, Dara Auriga dan ada di urutan ke-4 juga nama-nama murid sekolah lain yang tidak ku kenal. Aku terdiam, menahan persaanku yang hampir meluap. Buku yang tadi aku pinjam dari perpustakaan, lusuh karena kugenggam erat-erat. Sekuat apapun aku menahannya, butiran air mata itu tetap mengalir dengan sendirinya. Hati dan semangatku hancur dan tenggelam di tengah ributnya suara di sekitarku.

Aku berlari ke sebuah tempat\_entah dimana\_ untuk

menenangkan perasaanku dan kakiku berhenti dibawah pohon ginko, di belakang sekolah. Dahannya rindang dan daunnya hijau berbentuk kipas. Pohon asal Cina itu tak berubah sedikit pun sejak aku baru tiba disekolah ini, sebelas bulan yang lalu. Di bawahnya aku menumpahkan segala rasa frustrasi dan kekesalanku.

Kegagalan ini berbeda dengan kegagalan yang pernah aku alami. Kali ini aku sudah berjuang dengan keras untuk bisa mewakili Sulawesi Tengah ke tingkat nasional. Akan tetapi, perwakilan yang diambil itu hanya urutan pertama sampai ketiga dan akulah urutan keempatnya. Betapa menyesalnya diriku.

Aku melihat sepasang kaki yang memakai sepatu kets hitam putih khas anak sekolahan berjalan mendekatiku. Setelah aku amati, pandanganku menemukan sosok sahabatku yang cerewet. Mika. Mika adalah orang yang ceria sayangnya ia tidak punya banyak teman. Katanya, teman itu tidak harus banyak tapi harus baik. Wajahnya ikut sedih dan dia duduk di sampingku. Mungkin Mika sudah melihat hasil Olimpiade Sains yang ada di papan pengumuman itu.

"Ra.. jangan sedih. Masih ada kesempatan tahun depan kok," katanya berusaha menyemangatiku sambil terisak. Aku hanya bisa mengangguk dan tangis kami berdua pecah dalam hangatnya persahabatan.

Hari ini aku masih tetap ke sekolah. Setelah kemarin menangis bersama, pagi ini dia terlihat ceria dan cerewet seperti biasanya. "Dara... tunggu saya," teriak Mika dari gerbang sekolah. "Kamu sudah tidak apa-apa kan? Ayo semangat! Sebentar lagi libur. *Ngomong-ngomong* kamu mau liburan kemana?" Baru menghampiriku saja, Mika sudah menanyakan banyak hal.

"Belum tahu, kayaknya mau ke Banggai," Sebenarnya aku sudah tau kalau Mika mau mengajakku ke tempat liburan pilihannya. Tapi, aku ingin liburan sendiri saja. Memang liburan sudah dekat, tinggal tiga hari lagi.

"Ahh.. sayang banget ya. Padahal saya mau ajak kamu ke Bunaken. Ya sudah. Kalo begitu, *have fun ya*," kata Mika malah mengajakku pergi ke kantin dan tidak sengaja bertemu dengan Kana, Si gadis menyebalkan.

Tidak seperti Mika yang menyemangatiku, gadis yang satu ini, malah mengejekku. "Hahaha... dapat urutan keempat ya. Kasihan." Dia menggerakkan tangannya seperti mengibas lalat dan kakinya melakukan pose layaknya seorang model. Gaya itulah yang paling aku benci. Ingin rasanya aku tampar wajahnya pakai sepatu sportku agar wajah sarkastiknya menjadi lebih baik.

"Mencoba berkarya itu lebih baik daripada diam dan cuma bisa mengomentari orang lain," jawabanku tadi cukup pedas untuk orang seperti Kana. Kana hanya bisa menatapku tajam.

\*\*\*

Liburan sudah ada di depan mata. Pagi sudah beranjak siang. Matahari mulai menyinari bumi dengan terik. Bus Jawa Indah bergerak meninggalkan kota Palu. Melintasi jalanan berdebu menuju Banggai. Bus inilah yang membawaku berlibur di rumah Paman. Di dalam bus, aku melamun mengingat hasil Olimpiade yang menyakiti hatiku. Aku bertekad akan membayar kekalahan itu di tahun berikutnya.

"Ade, turun di mana?" pertanyaan Pak Sopir membuyarkan lamunanku dan mengembalikan pikiranku ke alam nyata. Banggai itu luas. Jadi, meskipun tujuanku sudah diketahui, yaitu ke Banggai, sang sopir harus bertanya mau turun di mana.

"Di dekat rumah makan Pak, yang catnya warna hijau," jawabku ditengah menikmati pemandangan. Pak Sopir hanya mengiyakan jawabanku tadi.

Dari dalam bus, terlihat pantai yang luas. Lautnya indah berwarna biru toska, pepohonan kelapa tumbuh di sepanjang pesisirnya membuat kesan yang damai dan nyaman. Ada juga

hamparan persawahan yang menguning. Pemandangan itu membuatku bersyukur dan melupakan sakit hatiku.

Beberapa menit kemudian, bus yang kutumpangi perlahan berhenti. Aku sampai dirumah Paman. Kuucapkan salam. Lalu, terdengar suara perempuan setengah baya menjawab dengan pelan dan Bibi keluar di ambang pintu. Ia tampak sedikit terkejut sekaligus senang. Ia menyambutku dengan pelukan hangat. "Dara, sudah besar." Padahal baru satu tahun yang lalu aku berkunjung ke sini.

Paman dan Bibi tinggal sendiri di desa ini. Mereka belum mempunyai anak. Karena itulah mereka sangat menyayangiku. Pamanku bukanlah orang yang kaya, tetapi ia hidup berkecukupan dan bahagia. Ia sangat pengertian terhadap orang lain dan berwawasan luas.

Menjelang malam, Bibi menyiapkan makan malam. Aku juga ikut membantunya membakar ikan batu: ikan khas pesisir. Makan nasi hangat ditemani ikan bakar dan sambal memang sangat lezat. Apalagi makanan penutupnya adalah pisang geppe. Serasa hidup kembali. Kami bertiga makan di gubuk belakang rumah sambil berbincang tentang rencana liburanku di desa ini.

Bibi menyarankan aku untuk ikut tour ke Banggai Kepulauan (BangKep). Kebetulan, ada *travel guide* yang Bibi kenal. Aku sudah tahu BangKep. dari teman-temanku. Kata mereka pulau dan pantai di sana indah.

Esoknya, Aku bangun lebih awal dan pergi ke pantai di subuh hari. Segalanya tampak petang. Sinar bulan memantul diatas permukaan laut. Ombak beriak pelan menyapu bibir pantai. Udara dingin menembus kulit tetapi, pantai ini tetap terjaga dengan segala keasrian dan kebersihannya. Aku duduk di salah satu dahan mangrove. Menunggu datangnya fajar.

Saat aku pulang dari pantai, kulihat seorang remaja laki-laki sedang berbincang dengan Bibi. Mereka terlihat akrab.

Remaja itu berpakaian rapi tidak seperti orang desa biasanya. Aku menebak umurnya sekitar 17 tahunan. Tingginya sekitar 174 cm dan kulitnya kecoklatan khas orang pantai.

"Assalamualaikum Bi. Aku pulang," aku memberi salam sebelum masuk ke dalam rumah. Remaja itu menoleh kearahku dan serta-merta menjawab salam. Bibi berdiri menyambutku dengan wajah ceria.

"Dara. Ini lho *travel guide* yang Bibi bilang sama kamu. Nanti dia yang menemani kamu ke BangKep. sama-sama rombongan tour. Namanya Raga," kata bibi memperkenalkan remaja itu.

Aku melihat kearahnya dan menjawab, "Ya Bi."

Remaja yang bernama Raga itu berdiri dan mengulurkan tangannya lalu berkata, "Raga."

Aku menjawab uluran tangan itu dan mengucapkan sebuah kata singkat, "Dara."

Perkenalan kami tidak berlangsung lama. Setelah itu, aku mohon diri masuk ke kamarku karena Bibi sudah menyuruhku untuk bersiap-siap.

Ada beberapa orang yang menjadi *travel guide*. Dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki. Sebenarnya, aku bisa saja memilih *travel guide* yang lain. Tapi, karena Bibi sudah mempercayakan aku pada Raga, aku harus ikut rombongannya. Aku juga baru tahu kalau setiap *travel guide* yang menemani kami, tidak boleh di panggil dengan nama aslinya. Mereka dipanggil pakai kode seperti Kode 1, Kode 2, dst.

Sejak kejadian "Hasil Olimpiade", aku jadi membenci angka empat dan Raga, mempunyai nama Kode 4. Untungnya, pemandangan di jalan menuju BangKep sedikit membantuku melupakan angka 4. Saat aku tiba, rasanya semua kekesalan, amarah dan rasa sedihku sirna.

BangKep memang tempat yang sangat indah. Malah lebih bagus dari yang aku dengar. Keindahannya tidak kalah

dengan pantai-pantai di Tahiti. Saat aku tiba, aku merasa seperti berada di tempat lain. Tepiannya jernih dan berkilauan. Lautnya berwarna biru muda dan teduh. Sinar matahari tidak menyengat di kulit. Jajaran pohon kelapa dan mangrove menghiasi pantai. Aku membuka jaket biru kesayanganku. Angin yang sesegar ini memang tidak boleh disia-siakan.

Di saat-saat yang nyaman itu, sebuah tangan mengagetkanku dan si pemilik tangan, Raga, hanya tertawa melihat reaksiku. "Hahaha.. kaget ya? Melamun siang-siang itu tidak baik lho. Nona Bintang," katanya berkomentar.

Apa? Nona bintang? aku baru sadar kalau dia memanggilku dengan cara yang tidak wajar. Darimana dia dapat nama itu dan apa hubungannya dengan namaku? Lagi pula aku tidak sedang melamun. Ini orang, rada-rada aneh. Aku menatapnya dengan alis berkerut.

"Maaf, namaku bukan Nona Bintang. Namaku itu Dara." Perkataan dan tindakannya yang tadi itu sudah membuatku merasa sedikit kesal dengan orang ini.

Aga kembali tertawa dan bertanya lagi. "Kenapa? Heran ya kau *sa* panggil begitu." Bukan heran tapi jengkel tau. Orang ini tambah aneh. Dia juga menyingkat kata "saya" menjadi *sa*.

"*Sa* sudah tau nama lengkapmu dari Bibi Risa. Dara Auriga kan? Coba ingat lagi Auriga itu artinya apa. Kalo tidak ingat sini *sa* jelaskan. Auriga itu adalah sebuah rasi bintang yang terang dan Dara itu berarti gadis atau nona. Jadi, apa salahnya *sa* panggil kau begitu?" Aku tahu namaku artinya begitu dan aku tidak minta penjelasan. Tapi tunggu, kok dia tahu namanya bibiku?

"Kenapa kamu repot-repot bertanya? Cukup panggil Dara saja."

"Namaku yang sebenarnya itu Arandhika Raga. Di panggil Raga. Kau boleh panggil *sa* apa saja. Tapi kalo disini harus Kode 4 ya," katanya menjelaskan

"Sebenarnya aku tidak suka memanggilmu Raga atau Kode 4. Jadi, Aga saja deh. Boleh kan? Supaya kita impas." Hahaha. Dia tidak sadar, aku sudah mengubah namanya.

"Boleh sih. Tapi, kalo tidak ada orang ya Nona Bintang. Sekarang *sa* tunjukkan di mana penginapannya" Aga memandu rombongan kami melewati jalan kecil, menyusuri pesisir pantai sambil menjelaskan hal-hal unik yang ada di perjalanan. Anggota rombongan ini berjumlah 15 orang termasuk aku dan Aga. Setelah kuamati, semua orang dalam rombongan ini berwisata dengan anggota keluarga, pacar atau teman. Sedangkan aku, sendirian. Tidak apalah. Selain dengan Mika, Aku memang sudah terbiasa sendirian.

Aga berhenti di depan sebuah bangunan kayu berwarna coklat. Penginapan Melati, itulah sebuah nama yang terukir di dinding kayunya. Penginapan itu sederhana, tetapi terlihat alami. Di bagian depannya, ada pohon jembolan dan gazebo yang menghadap langsung ke pantai. Buah ungunya banyak yang gugur dan berserakan dibawah pohonnya. Suasananya juga teduh dan nyaman.

Rombongan bergerak mengikuti Aga yang masuk ke dalam penginapan itu. Kami beristirahat di kamar masing-masing. Aku mendapat kamar nomor 5. Hampir saja aku dapat yang nomor 4. Kamar ini berukuran 3x4 m. Tirainya terbuat dari rangkaian kerang-kerangan dan manik-manik.

Aku melepaskan sepatu sportku dan meletakkan travel bag kesayanganku. Rasa lelah membuatku tertidur di kasurnya yang empuk sampai sore hari. Mungkin saja aku tidak mengikuti beberapa program tour ini. Karena sudah sore, aku memutuskan untuk jalan-jalan di sekitar pantai. Ada beberapa orang penjual makanan kecil seperti pisang goreng, es buah, kacang rebus dan jagung rebus. Makan jagung rebus dipinggir pantai memang nikmat.

"Nyam...nyam...nyam. Uhuk, uhuk!" Siapa sih? Orang lagi makan *malah dikagetin*. Aku menoleh ke belakang. Di bahu ada sebuah tangan kira-kira ini tangannya siapa ya?

"Aga! Kalau punya kebiasaan jangan *ngagetin* orang dong." Aku menyuarakan protesku kepadanya.

"Hey Nona Bintang. *Sa* lihat kau ini murung terus. Ada apa? Cerita dong." Dia juga punya kebiasaan ikut campur dan ingin tahu urusan orang lain. Tapi entah kenapa, aku mau bercerita kepadanya.

"Kamu tahu Olimpiade Sains tingkat Provinsi atau OSP? Aku ikut olimpiade itu di cabang geografi. Tapi aku hanya dapat peringkat empat dan tidak lolos ke Nasional." Aku melanjutkan ceritaku sampai akhirnya mengapa aku ada di sini. Wajahnya kelihatan tertarik dengan ceritaku.

Aga memandang langit yang hampir gelap. Mega merah terlihat menghiasi langit senja. Matanya menerawang jauh. Darinya seperti tersimpan sesuatu yang besar dan mengejutkan tetapi aku tidak tahu apa itu. Dia tersenyum dalam diam dan aku baru menyadari kalau di pipi kanannya ada lesung pipi. Menit selanjutnya, dia mengatakan hal yang mengejutkan.

"Kau beruntung ya. Kau hanya perlu berjuang lagi dan tunggu *sa*," Aga mengatakan itu dengan wajah santai sedangkan aku tidak mengerti maksud dari kata "Beruntung" dan "tunggu *sa*". Dia tidak tahu kalau aku sedih setengah mati karena hasil itu. Kemudian, Aga si Kode 4 ini, mengajakku kembali ke penginapan.

Esoknya, kami pulang ke Banggai karena jadwal tour ini cuma satu hari satu malam. Walaupun begitu, aku sudah mendapatkan semangatku lagi. Tidak ada gunanya bersedih dan patah semangat jika gagal. Aku hanya harus berjuang lagi. Kegagalan itu merupakan kesuksesan yang tertunda bukan?

Selang satu hari aku pulang dari BangKep. aku juga harus kembali ke Palu. Jadwal bimbingan olimpiade sudah menanti

untuk kunikmati. Paman dan Bibi mengantar kepergianku di Agen bus. Disaat yang tak terduga, Kode 4 datang memberiku suatu: sebuah pena dan ucapan selamat jalan.

Sesampainya aku di Palu, Mika menyambut kedatanganku dengan beragam pertanyaan. Sudah dapat pacar lah, oleh-oleh lah, bagaimana pantainya lah, dan masih banyak lagi. Mungkin dia lupa kalau tujuanku ke sana hanya untuk relaksasi walaupun aku dapat teman baru sih. Aku juga kurang yakin menyebut Kode 4 sebagai temanku.

Hari-hari bimbingan berjalan seperti biasanya. Hari H olimpiade makin dekat. Aku terus belajar dan belajar. Kulihat lagi pena pemberian Kode 4. Pena berwarna biru hitam bertuliskan namanya itu belum pernah aku pakai. Aku menduga dia memberikan pena ini sebagai tanda pertemanan. Kalau aku ingat-ingat lagi, pena merupakan lambang kerja keras, dan semangat keilmuan. Aku tahu Aga ingin aku belajar lebih keras lagi.

Aku berhasil melewati kompetisi yang mendebarkan itu. Aku akan kecewa atau bahagia, tinggal menunggu hasilnya. Lima hari kemudian, hasil OSP pun muncul. Aku melihatnya dengan hati yang tak karuan. Kupilin jemariku berusaha meredam rasa gugup. Setelah kubaca, aku ada di urutan ke-2! Betapa senangnya hatiku.

Urutan ke-1 siapa ya? Di kertas itu tertulis nama Arandhika Raga. Tidak apa-apalah aku di urutan kedua yang penting aku maju ke tingkat nasional. Tapi tunggu, rasanya aku pernah mengenal nama ini. Di mana ya? Sudahlah biarkan saja.

Di saat bahagia ini, aku mengingat lagi perjuanganku di tahun kemarin dan gagal. Aku hanya dapat urutan ke-4. Angka 4? Astaga! Urutan ke-1 adalah Aga si Kode 4! Aku sedikit tidak percaya hal aneh bin ajaib ini.

Beberapa hari kemudian, bibiku menelepon dari Banggai. Ia bilang Aga datang ke Palu dan tiba sore nanti. Aku disuruhnya

menjemput Kode 4 itu di agen bus Alugoro. Terpaksa, rencana bersantaiku sore hari nanti aku batalkan.

Aku mencari-cari sosok Aga diantara keramaian orang. Kata Bibi, ia memakai jeans biru dan kemeja putih. Hanya beberapa menit aku mencari, Aga sudah kutemukan. Dia terlihat menunggu di bawah pohon jambu. Dia terlihat terbiasa dengan kota. Kemeja putihnya digulung sampai lengan.

"Aga!" Aku memanggil namanya sambil melambaikan tanganku. Dia hanya tersenyum. Aku sempat menanyakan kepadanya siapa dia sebenarnya dan alasannya datang ke Palu.

"Kenapa kamu datang ke Palu? Dan umurmu sebenarnya itu berapa?" tanyaku.

Akhirnya kutahu ternyata Aga ke Palu untuk ikut bimbingan olimpiade dan sebenarnya, dia bukan berumur 17 seperti dugaanku, tetapi umurnya 16 tahun.

"Ayo berjuang sama-sama. Hati-hati, *sa* juga termasuk sainganmu sekarang. Hahaha."

"Huh.. Dasar!" Dia berlagak sok baik. Si Kode 4 lihat saja nanti, aku akan mengalahkanmu.

## KABUT PAQI

ISMUZZAT NAQSYAH SALEND  
(SMPN 19 Palu)

Hari-hari yang menyedihkan telah dilalui oleh Anton. Akan tetapi, Anton tetap tidak bisa melupakan tragedi yang terjadi pada tanggal 31 Januari 2012. Anton seakan tidak terima semua hal yang telah menimpa keluarganya. Anton selalu dihantui rasa kesepian, kegelisahan, dan kesedihan. Ia selalu mengingat masa-masa ketika ayahnya masih hidup di dunia ini. Ia juga selalu terkenang masa-masa pada saat ayahnya dibawa ke Makassar untuk berobat. Pada saat itu Anton masih berusia 11 tahun, adiknya yang bernama Susi berusia 8 tahun, dan kakaknya yang bernama Andi berusia 14 tahun.

Mereka sangat terkejut ketika ibunya mengatakan bahwa ayah yang dicintainya akan dibawa ke Makassar untuk menjalani pengobatan. Secara spontan, air mata mereka keluar bagaikan air sungai yang mengalir. Karena tak sanggup menahan kesedihan yang mereka alami, Susi pun bertanya, "Ayah kenapa, Bu?"

Dengan tegar ibu pun menjawab, "Ayahmu harus dibawa kerumah sakit di Makassar karena rumah sakit disini sudah tidak mampu mengobati penyakit ayahmu, nak."

"Aku ikut ya bu," kata Susi, sambil memeluk ibunya dengan suara tangisan yang semakin membesar.

“Tidak bisa, nak. Kamu di sini saja dengan kakak-kakakmu. Kamu kan harus tetap sekolah agar bisa mempertahankan prestasi yang telah kamu raih kan,” jawab ibu dengan suara yang lembut.

“Tapi, bu siapa yang akan merawat kami selama ibu dan ayah pergi?” sambar Anton.

“Kalian tenang saja nak, Ibu sudah memanggil kak Viola untuk menemani kalian di sini selama ayah dan ibu berada di Makassar. Selain itu, ibu juga berharap kalian akan mendengar perkataan kak Viola,” jawab ibu.

Walaupun merasa tidak terima dengan semua hal yang terjadi, Anton dan kedua saudaranya tetap ikhlas dan tabah demi kesembuhan ayah yang dicintainya. Namun, tetap saja air mata mereka mengalir tanpa henti. Tiba-tiba Ayah dan Ibu Anton berjalan menuju ke arah mereka bertiga dan langsung memeluk erat mereka secara bersamaan. Kemudian, Ayah Anton berkata, “Kalian harus menjadi anak yang kuat, tabah, dan sabar. Kalian tidak boleh menangis seperti ini, nak. Ibu kalian pasti sedih melihat kalian menangis terus.”

“Iya, pak,” jawab mereka secara bersamaan. Sungguh, hati anton yang tadinya kacau balau, sekarang telah berubah menjadi lebih tenang karena mendengar ucapan ayahnya. Suara tangisan mereka pun mulai meredup dan air mata mereka juga semakin berkurang.

Tak lama kemudian, datanglah mobil taksi yang akan mengantar ayah dan ibu Anton ke bandara. Dengan perlahan, Ayah dan Ibu Anton melepaskan pelukan hangat mereka dan kemudian beranjak menuju mobil taksi sambil mengucapkan selamat tinggal kepada Anton, Susi, dan juga Andi. Tanpa menunjukkan wajah sedih, Ayah dan Ibu Anton pun berangkat menuju bandara. Sebenarnya mereka tidak rela, ayah yang mereka cintai pergi berobat jauh ke Makassar, tetapi mereka tidak bisa melakukan apapun selain berserah diri kepada Allah Swt.

Tanpa sadar, Anton pun menyanyikan sebuah lagu yang berjudul “Ayah” dengan lirik sebagai berikut.

*Di mana ... akan kucari  
Aku menangis, seorang diri  
Hatiku, slalu ingin bertemu  
Untukmu, aku bernyanyi*

*Untuk ayah tercinta  
Aku ingin bernyanyi  
Walau air mata di pipiku  
Ayah dengarkanlah  
Aku ingin berjumpa  
Walau hanya dalam mimpi*

*Lihatlah .. hari berganti  
Namun, tiada seindah dulu  
Datanglah, aku ingin bertemu  
Denganmu, aku bernyanyi*

Beberapa menit setelah Anton selesai menyanyikan lagu tersebut datanglah seorang wanita dengan wajah yang muram seraya berkata, “Sudah-sudah, kalian tidak perlu bersedih.”

“Ayah dan ibu kalian pasti akan baik-baik saja.”

“Iya, kak,” kata Anton dengan wajah yang mulai memucat.

Tiba-tiba, Susi bertanya kepada wanita tersebut dengan suara tangisan yang mulai mengecil,

“Kak, kalau boleh tahu nama kakak, siapa?”

“Nama kakak adalah Viola dik.”

“Kakak yang akan menjaga dan melindungi kalian selama ayah dan ibu kalian berada di Makassar,” jawab wanita itu.

Setelah menjawab pertanyaan Susi, kak Viola pun mengajak Anton dan kedua saudaranya untuk masuk rumah agar hati mereka bertiga bisa menjadi lebih tenang.

Keesokan harinya, Anton mencoba mengirimkan pesan singkat kepada ayah dan ibunya melalui telepon genggam kak Viola. Pesan singkat tersebut berisi tentang kerinduan Anton dan kedua saudaranya yang begitu mendalam terhadap ayah dan ibunya.

Selain itu, pesan singkat tersebut juga memuat pertanyaan Anton kepada ibunya mengenai perkembangan kesehatan ayahnya selama berada di rumah sakit Makassar. Setelah mengirim pesan singkat, Anton pun menunggu pesan balasan dari ibunya serta mendoakan kedua orang tuanya agar selalu dilindungi dan diberi keselamatan oleh Allah Swt. Setelah selesai berdoa, balasan pesan singkat dari Ibu Anton pun datang.

Balasan pesan tersebut berisi tentang kerinduan Ayah dan Ibu Anton kepada mereka bertiga. Selain itu, pesan itu juga berisi tentang rumah sakit tempat ayah Anton dirawat (Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar) serta perkembangan kesehatan Ayah Anton yang sudah mulai membaik. Setelah membaca pesan singkat tersebut, Anton pun segera menemui kedua saudaranya untuk membagi berita bahagia tersebut. Setelah itu, Anton pun pergi ke kamarnya untuk melakukan aktivitasnya yang lain.

Tiga hari telah berlalu, Anton pun menerima pesan singkat lagi dari ibunya. Pesan singkat itu berisi tentang kepulangan kedua orang tuanya. Tanpa berpikir panjang, Anton langsung berlari menuju tempat kedua saudaranya untuk memberitahukan kabar gembira tersebut. Tiga hari kemudian, Ayah dan Ibu Anton pun tiba di rumah. Anton dan kedua saudaranya berlari menemui kedua orang tuanya dan memeluk erat mereka agar segala kerinduan yang Anton dan kedua saudaranya rasakan dapat terlepas dari hati mereka. Tiba-tiba ayah mereka meneteskan air mata dan kemudian berkata,

“Anak-anakku, ayah harap kalian bertiga dapat menjadi anak yang mandiri, pintar, dan tabah ketika ayah sudah tidak ada nanti.”

“Mengapa ayah berkata seperti itu?” tanya Anton dengan hati sangat sedih dan wajah yang begitu muram.

“Ayah berkata seperti ini karena dokter yang ada di kota ini dan kota Makassar sudah menyerah menangani penyakit yang ayah derita.”

Selain itu, salah satu dokter yang ada di Makassar juga berkata bahwa sangat jarang ada pasien yang mengidap penyakit seperti yang ayah derita ini selamat dari yang namanya kematian,” jawab Ayah Anton dengan suara yang mulai mengecil.

“S...s..sebenarnya (tersendat-sendat) ayah sakit apa?” tanya Susi kepada ayahnya dengan suara tangisan yang semakin membesar dan hati yang sangat sedih.

“Ayah menderita penyakit hepatoma, yaitu penyakit yang merusak fungsi hati manusia,” jawab Ayah Anton dengan hati yang sangat sedih.

“T...t.tapi (tersendat-sendat) mengapa ibu berkata bahwa keadaan ayah semakin membaik?” tanya Andi kepada ayahnya dengan suara tangisan yang mulai keras.

“Ibumu berkata seperti itu karena ayahlah yang menyuruhnya,” jawab ayah Anton dengan menundukkan kepalanya.

“Mengapa ayah melakukan hal itu?” tanya Anton dengan suara pelan dan air mata yang mengalir semakin deras.

“Ayah lakukan ini karena tidak ingin kalian sedih dan Ayah juga tidak ingin sekolah kalian terganggu,” jawab ayah Anton.

“Sudahlah, nak. Kalian harus menerima dengan lapang dada semua yang telah terjadi pada ayah kalian.”

“Mungkin ini semua takdir yang telah Allah berikan kepada keluarga kita,” kata ibu Anton dengan meneteskan air mata.

“Tapi, bu...”

Belum selesai Anton berbicara, ibunya langsung memotong pembicaraannya.

“Sudahlah, nak.”

“Lebih baik kalian doakan saja ayah kalian agar penyakit yang dideritanya dapat diangkat oleh Allah Swt.”

“Biarkan ayah kalian beristirahat agar kondisinya menjadi lebih baik”.

“Iya, bu”, jawab mereka secara bersamaan.

Setelah itu, ayah mereka pun masuk kamar untuk beristirahat. Akan tetapi, sebelum ayah Anton beristirahat ia sempat berkata pada ibu Anton

“Jaga dan rawat anak-anak kita dengan baik ya, bu.”

“Iya, pak, ibu janji,” jawab ibu Anton dengan hati yang sangat sedih karena melihat kondisi dan kesehatan suaminya.

Hari demi hari telah berlalu, kondisi ayah Anton pun semakin membaik. Keluarga Anton pun semakin yakin akan kesembuhan dan keajaiban yang telah Allah berikan pada ayahnya.

Akan tetapi, setelah enam hari berlalu ayah yang mereka cintai itu tiba-tiba pingsan sambil memegang perutnya. Anton dan yang lainnya pun sangat terkejut ketika melihat kejadian itu dan tanpa sadar air mata mereka mengalir tiada henti. Kemudian, Ibu Anton, Kak Viola, Anton, dan kedua saudaranya pun berusaha untuk membawa ayah Anton ke rumah sakit agar mendapatkan pertolongan secepat mungkin. Namun, keluarga Anton kesulitan mencari rumah sakit yang ruang inapnya belum penuh. Setelah beberapa jam mencari rumah sakit yang ruang inapnya belum penuh, keluarga Anton pun berhasil mendapatkan sebuah rumah sakit di Kota Palu, yaitu Rumah Sakit Umum Anutapura. Dirumah sakit tersebut ayah Anton ditolong dan diperiksa dengan berbagai cara di ruang UGD. Sementara itu, keluarga Anton yang lainnya

menunggu sambil mendoakan keselamatan Ayah Anton dari luar ruang UGD.

Setelah beberapa jam, dokter yang memeriksa kesehatan Ayah Anton keluar dari ruang UGD dan ia berkata bahwa pemeriksaan terhadap ayah Anton telah selesai. Selain itu, dokter juga mengatakan bahwa kondisi ayah Anton semakin memburuk dan dapat menjadi lebih buruk lagi apabila tidak dirawat secara intensif oleh pihak rumah sakit. Tanpa berpikir panjang ibu Anton pun berkata, “Lakukan saja yang terbaik untuk suami saya dokter.”

Dokter pun segera melakukan pengobatan secara intensif kepada Ayah Anton.

Ibu Anton menyuruh kak Viola untuk mengantar Anton dan kedua saudaranya pulang ke rumah agar mereka dapat beristirahat dengan tenang dan bisa masuk sekolah besok pagi. Akan tetapi, Anton dan kedua saudaranya menolak untuk pulang ke rumah karena mereka ingin selalu berada di samping ayah mereka sewaktu melewati masa-masa sulit seperti sekarang ini. Dengan lembut, ibu Anton pun berkata

“Sudahlah, nak.”

“Kalian tidak boleh bolos sekolah lagi karena ayah kalian juga tidak menginginkan anak-anaknya yang tercinta tidak masuk sekolah.”

“Kalian juga harus menjaga kondisi agar tetap sehat”.

Walaupun tidak terima dengan semua hal yang dikatakan ibunya, Anton dan kedua saudaranya pulang dengan wajah yang muram.

Setelah beberapa menit melakukan perjalanan pulang, Anton, kak Viola, dan kedua saudaranya pun tiba di rumah. Setibanya di rumah, Anton salat. Kemudian, menengadahkan tangan sambil berdoa. Anton memohon kepada Allah sambil menangis.

“Ya, Allah! Angkatlah penyakit ayah hamba dan sembuhkanlah beliau agar beliau dapat membahagiakan keluarga kami lagi. Aamiin!” Setelah berdoa Anton langsung masuk ke kamarnya dan beristirahat agar bisa menenangkan dirinya.

Dua hari telah berlalu, Anton, kak Viola, dan kedua saudaranya pergi menjenguk ayahnya yang berada di Rumah Sakit Anutapura Palu. Setibanya di rumah sakit, Anton dan kedua saudaranya berlari memeluk ayahnya yang terbaring lemas. Melihat anak-anaknya, ayah Anton berkata,

“Anak-anakku yang ayah banggakan, janganlah kalian bersedih?”

“Kalian harus menjadi anak yang kuat dan selalu tabah.”

“Tapi yah, kami tidak bisa menahan rasa sedih yang kami rasakan ketika melihat kondisi ayah yang sekarang ini,” keluh Anton sambil memegang tangan ayahnya.

“Iya nak, ayah juga tahu apa yang kalian rasakan sekarang ini, tetapi kalian juga tidak boleh larut dalam kesedihan yang mendalam karena kesehatan dan mental kalian bisa terganggu,” kata Ayah Anton dengan suara lembut.

Mendengar perkataan ayahnya, Anton dan kedua saudaranya pun berhenti menangis dan berdiam diri sejenak sambil mencerna perkataan ayahnya.

Selang beberapa menit, dokter yang menangani ayah Anton masuk untuk memeriksa kesehatan Ayah Anton. Tiba-tiba, dokter terkejut karena melihat kondisi ayah Anton yang sudah sangat membaik. Selain itu dokter juga mengatakan bahwa keajaiban telah datang pada Ayah Anton, karena sangat jarang ada pasien yang bisa sembuh dari penyakit hipatoma dan dokter juga mengatakan bahwa Ayah Anton sudah boleh pulang besok sore. Tanpa berkata apa pun, Anton dan keluarganya langsung melakukan sujud syukur guna berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan pada Ayah Anton.

Namun, setelah melakukan sujud syukur Ibu Anton bertanya kepada dokter dengan senyuman yang mulai hilang dari wajahnya, “Tapi dokter, kenapa kondisi fisik suami saya seperti ini?”

“Kondisi fisik suami ibu yang sekarang ini hanya karena pengaruh dari kurangnya asupan gizi atau makanan yang diberikan selama mengalami penyakit hipatoma. Akan tetapi, kondisi fisik suami ibu dapat kembali seperti semula dengan berjalannya waktu,” jawab dokter.

“Kalau begitu, terima kasih dokter,” kata Ibu Anton dengan senyuman yang mulai muncul kembali.

“Ya, sama-sama,” balas dokter. Setelah itu, dokter tersebut keluar dari ruangan Ayah Anton. Beberapa jam, Anton, Kak Viola, dan kedua saudaranya pulang ke rumah.

Keesokan harinya, tepat pada tanggal 31 Januari 2012. Anton dan kedua saudaranya bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Namun, tiba-tiba terdengar suara sirine ambulance yang semakin lama semakin terdengar jelas hingga akhirnya mobil ambulance tersebut seperti berhenti di depan rumah Anton. Sontak Anton, Kak Viola, Susi, dan juga Andi keluar dari rumah dan melihat mobil tersebut. Kekhawatiran pun mulai muncul di antara mereka berempat. Tiba-tiba, Ibu Anton keluar dari mobil tersebut dengan wajah yang sedih dan mata yang lebam. Badan Anton pun terasa lemas dan matanya pun mulai meneteskan air. Setelah itu, Anton pun bertanya kepada ibunya, “Ada apa, bu? Apa yang terjadi dengan ayah?”

“A...a...ay...ayahmu nak...,” balas Ibu Anton dengan suara tangisan yang mulai keras.

“Iyaaaa, ayah kenapa bu?”

“Ayah kalian sudah pergi meninggalkan kita semua, nak,” jawab Ibu Anton dengan suara yang terengah – engah.

Sontak, air mata pun tumpah dari mata Anton, Kak Viola

Susi, dan juga Andi. Mereka semua seakan tidak percaya dengan semua hal yang telah terjadi. Oleh karena itu, mereka berempat pun berlari menuju mobil *ambulance* untuk memastikan perkataan Ibu Anton.

Ternyata benar, Ayah Anton telah meninggalkan mereka semua. Kesedihan pun menyelimuti hati Anton, air mata menutupi matanya, serta suara tangisan memenuhi pendengarannya. Tiba-tiba, Susi terjatuh tak berdaya karena tak mampu menahan segala kesedihannya. Tanpa melakukan kegiatan apapun, Anton dan Andi berlari menuju adik mereka dan langsung membawanya ke dalam kamar dan menunggunya hingga sadar. Sementara itu, jenazah Ayah Anton dibawa masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan prosesi pemandian mayat.

Setelah beberapa menit pingsan, Susi pun terbangun dan ia mendengar lantunan ayat suci AlQuran yang beraal dari ruang tamu rumahnya. Setelah itu, Susi pun langsung berlari keluar kamar dan menuju ruang tamu rumahnya. Sementara itu, Anton dan Andi mengikutinya dari belakang. Setelah berlari dan berlari, mereka bertiga pun tiba di ruang tamu tepatnya di depan Ayah Anton yang telah selesai dimandikan.

Ibu Anton pun datang menghampiri Susi dan membesarkan hati Susi, walaupun sebenarnya Ibu Anton menyimpan rasa kesedihan yang begitu dalam karena telah ditinggalkan oleh suami yang dicintainya.

Matahari pun semakin meninggi. Prosesi pemakaman pun segera dimulai. Jasad Ayah Anton yang terbujur kaku mulai ditandu menuju mobil *ambulance* agar dapat dibawa ke masjid untuk disalatkan. Setelah beberapa jam, salat jenazah pun selesai dilakukan. Jasad Ayah Anton kembali ditandu menuju mobil *ambulance* agar dapat dibawa tempat pemakaman umum yang jaraknya lumayan jauh.

Setelah tiba di tempat pemakaman, jasad Ayah Anton

mulai dimasukkan ke dalam liang lahat dengan perlahan-lahan. Akhirnya, jasad Ayah Anton pun benar-benar telah ditutupi oleh tanah. Setelah itu, bunga-bunga yang indah pun mulai ditaburi oleh Ibu Anton sambil menangis tersedu-sedu dan air jernih dituang secara perlahan-lahan oleh Ibu Anton, semakin menambah haru di hati keluarga Anton.

Seketika air mata keluarga Anton tumpah begitu saja karena tidak sanggup menahan kesedihan mereka rasakan. Tiba-tiba, Anton dan kedua saudaranya mencium kubur ayah mereka sambil berdoa kepada Allah SWT agar menempatkan ayah mereka bersama-sama dengan orang yang beriman dan dapat dibebaskan dari siksa kubur. Setelah itu, seluruh keluarga Anton pergi meninggalkan makam Ayah Anton dengan hati yang ikhlas dan air mata yang masih mengalir.

Setelah pemakaman Ayah Anton selesai, Ibu Anton menceritakan tentang apa yang terjadi pada Ayah Anton kepada Anton dan kedua saudaranya. Ibu Anton mengatakan bahwa Ayah Anton tiba-tiba pingsan sambil memegang perutnya sewaktu akan dibawa pulang ke rumah. Oleh karena itu, tim medis memeriksa kembali kesehatan Ayah Anton. Namun, tim medis juga tidak menemukan penyebab pastinya karena penyakit hipatoma Ayah Anton benar-benar telah sembuh. Setelah beberapa menit, terbaring lemah tak berdaya Ayah Anton bangun dan langsung memegang tangan Ibu Anton yang kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat. Ibu Anton pun terkejut, dan langsung bertanya kepada Ayah Anton, "Ayah kenap..."

Belum selesai Ibu Anton berbicara, Ayah Anton sudah memotong pembicaraannya, "Jaga anak-anak kita dengan baik ya, Bu". Setelah mengucapkan kalimat tersebut ayah mereka pun menarik napas panjang untuk terakhir kalinya.

## MRS. GOODBYE

DEWI SOLEKHA  
(Universitas Tadulako)

Apa kalian tahu? Jika hari ini adalah hari yang baik, maka aku tak akan seperti ini. Tak akan menjadi orang yang begitu terlihat konyol di depan seseorang yang sangat aku kagumi. Han Eun Kyung.

Aku dibuat malu dengan kejadian hari ini, pasalnya ada seorang murid *namja* (sebutan untuk remaja laki-laki) baru di kelasku. Ia duduk di samping Han Eun Kyung, dan itu membuatku sangat *jealous*. Benar-benar *jealous*. *Damn!* Kau ini memang bodoh! Dasar kau ini memang bodoh! Bisa-bisanya kau menanyakan hal yang sekonyol itu, Lee Dong Hae? Apa kau ini sudah tidak waras? Aku pusing tujuh keliling. Aku memang benar-benar sudah gila. Hah...

Kepalaku terasa sangat gatal karena masalah ini. Bahkan meski tak ada ketombe pun, kepalaiku juga terasa sangat-sangat gatal, sehingga aku berulang kali mencakar-cakar kepalaiku sendiri. Lalu aku bercermin, tapi aku malu memandang wajahku sendiri. Aku malu pada diriku sendiri. Aku malu pada kelakuanku

tadi siang. Ya ampun? Bagaimana aku bisa menghilangkan rasa malu ini? Eoteohkkae\*? Akh...!

\*\*\*

Aku berjalan menuju kelas, yang kebetulan kelasku berada di lantai 3. Aku berjalan dengan perasaan harap-harap cemas juga, karena kutakut nanti jika *namja* baru itu melihatku. Sungguh, karena kejadian kemarin siang, rasanya aku tak ingin masuk sekolah. Aku sungguh-sungguh dibuat malu oleh diriku sendiri. Betapa memalukannya diriku!

Aku tetap bergeming dalam batin kecilku yang teramat sangat-sangat kecil. Mereka yang melihatku, memandanku dengan tatapan aneh, memang pagi ini aku terlihat aneh, bahkan sangat aneh. Mereka pikir aku adalah *power ranger* yang turun untuk membela kebenaran. Ya? Terserah apa yang mereka katakan, aku tak akan mempedulikannya. Yang penting sekarang adalah, aku bisa menjaga wajahku agar tidak terlalu memalukan bila bertemu dengan *yeoja* (sebutan untuk remaja perempuan) yang sangat menarik hatiku itu.

Saat bel masuk kelas terdengar nyaring, aku mulai memasuki ruang kelasku. Tepat di tengah-tengah pintu aku menghentikan langkah. Masih ada keraguan untuk melanjutkan langkah. Maju-mundur, maju-mundur, maju-mundur... akh! Sejak kapan kau jadi pengecut seperti ini Lee Dong Hae?

Terdengar semua seisi kelas berbisik-bisik di dalam kelas mengenai diriku ketika mereka mengetahui diriku berdiri mematung di tengah-tengah pintu. Apa yang terjadi padamu Lee Dong Hae? Seorang murid yang menjadi andalan Matematik di kelas! Bisikan-bisikan mereka itu sungguh membuatku menjadi semakin minder untuk masuk kelas. Nyaliku ciut untuk bertemu dengan mereka. Wajahku memerah padam. Berulang kali aku

menelan ludah, meskipun tenggorokanku terasa keras ketika aku menelannya. Tiba-tiba, guru Kang muncul dari belakang dan memandangkku terheran-heran juga. Dia mengamati dari pangkal kaki hingga ujung rambutku. Dengan sangat terheran, guru Kang bertanya padaku.

"Apa kau lupa menaruh helmmu, Dong Hae-ssi?"

Aku tak bisa menjawabnya. Pertanyaan itu juga semakin membuatku menjadi semakin minder untuk masuk kelas. Mereka pasti akan mengatakan bahwa aku ini memang seseorang yang aneh. Dan apa jadinya nanti jika yang mengatakan itu adalah Han Eun Kyung? Aku tak bisa membayangkannya.

"Hah? Apa yang terjadi padamu, Dong Hae-ah? Kau ini memang benar-benar aneh," katanya kemudian.

Hah? Tidak-tidak aku tak bisa membayangkan itu semua. Aku tak ingin hal yang konyol terjadi untuk yang kedua kalinya padaku. *Andwae andwae andwae andwae andwae* (tidak)...!

Apa yang kubayangkan sungguh-sungguh sangat buruk!

"Kau sakit, Dong Hae-ssi? Beristirahatlah," lanjut guru Kang yang terheran-heran dengan sikapku karena aku menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Jika kau sakit, minta izinlah pulang dan jangan lupa taruh helm-mu. Ayo, pulanglah kau terlihat kurang sehat hari ini. Aku akan memberikanmu dispensasi untuk pelajaranku," tuturnya dengan menepuk-nepuk bahunya dan berlalu ke dalam kelas untuk memulai pelajarannya, yaitu Matematika yang sangat tak digandrungi oleh setiap pelajar.

Aku berjalan melenggang menuju motor kesayanganku, karena kutahu aku tak bisa hidup tanpa dia. Aku berjalan seperti mayat hidup yang apabila terdorong saja, aku akan tergeletak tak berdaya. Kali ini, aku memang benar-benar sakit, entah tubuh bagian mana yang terasa sakit. Kuusap keningku, namun suhu

tubuhku sepertinya normal-normal saja. Tapi, kenapa aku sedang merasa sakit? Tuhan, mengapa aku bisa menjadi seperti ini?

\*\*\*

Aku langsung menuju kamar tidurku. Ibuku yang mengetahui kepulanganku segera mengetuk pintuku, tetapi aku tak berniat untuk membukakannya. Pasti ibuku akan menanyaiku mengapa aku pulang sepagi ini? Apakah kau sakit? Aku bosan dengan pertanyaan itu. Aku tak ubahnya seperti anak SD yang selalu ditanya ini dan itu setiap kali melakukan sesuatu. Apakah aku tak bisa melakukan semuanya sendiri, sehingga aku harus selalu dijaga 24 jam tanpa henti? Aih...!

"Dong Hae-ah? Apa kau tidur, sayang? Kenapa kau pulang sepagi ini?"

"Dong Hae-ah?"

"Ne, *Omma* (Ibu). Aku tak apa-apa," aku menjawab dengan rasa malas.

"Bukalah pintumu sebentar, *Omma* akan memastikan bahwa kau baik-baik saja," *Ommaku* terlihat begitu cemas. Memang, *Ommaku* ini sungguh keterlaluhan bila sayang padaku.

\*\*\*

Kejadian seminggu lalu memang masih membekas dalam diriku, aku memang begitunya memalukan. Begitupun jika bertemu dengan Cho Kyuhyun keponakan Han Eun Kyung itu, aku serasa ingin sembunyi meskipun Cho Kyuhyun sudah melupakan kejadian waktu itu.

Aku duduk di kursi kantin sendirian, karena sejak kejadian itu, aku selalu ingin menyendiri, menyepi dari malu yang terus mengikuti bayanganku.

"Hey, Dong Hae-ah? Apa aku boleh duduk di sini? Cho Kyuhyun tiba-tiba datang dan menepuk pundakku ya"

membuatku tergeragap dari lamunanku. Wajahku berubah menjadi seperti tomat seketika.

Dia memandangkanku dengan wajah dan ekspresi senyumnya yang mampu menarik *yeoja-yeoja*, tetapi itu juga semakin membuatku tak enak. Karena setiap kali ia bertemu denganku, ia selalu menyapaku dengan ramah, dan setiap itu pula aku selalu ingat dengan 2 kejadian itu;

1. Pada saat Cho Kyuhyun datang sebagai murid baru dan datang bergandengan tangan dengan Han Eun Kyung, aku langsung menanyakan hubungan kedekatannya dengan Han Eun Kyung. Dan sekarang kalian tahu di mana letak kebodohanku? Ternyata, Cho Kyuhyun adalah keponakan dari Han Eun Kyung.
2. Keesokannya setelah kejadian itu, aku pergi ke sekolah dengan menutupi wajahku dengan helm motorku. Dan semua teman-temanku mengira bahwa aku ini adalah orang aneh, begitupun juga dengan guruku, mereka mengiraku sedang sakit. Mereka semua menertawakanku. Puas-puaslah mereka tertawa di belakanku... *fiuh...* Hah? Betapa menyedihkannya diriku...

Kini, aku terpuruk dengan kejadian yang membekas dalam diriku terutama batinku. Bagaimana tidak? Lagi-lagi aku tak bisa membayangkan, bagaimana komentar Han Eun Kyung, *yeoja* manis yang selalu menjadi incaran *namja-namja* di sekolah? Hah... aku terpuruk dalam batin! Batinku sakit-sakit-sakit...

\*\*\*

Tiba-tiba *Omnia*-ku datang mengetuk pintu kamarku. Dia membuka pintu karena aku lupa menguncinya. *Omnia*-ku mendapatiku sedang melamun di depan jendela kamar. Ia menyemburkan wajah cantiknya dan segera mengelus rambutku.

"Kau kenapa, Dong Hae? Jika kau mempunyai masalah, ceritakan saja pada *Omnia*,"

Seketika itu juga aku tergeragap lalu mencoba menyesuaikan keadaan bahwa aku baik-baik saja.

"Coba kau ceritakan pada *Omnia*,"

"Tidak *Omnia*, *gwenchasumnika...* (aku baik-baik saja <formal>)," jawabku menyakinkan *Omnia* bahwa aku baik-baik saja.

"Satu minggu yang lalu, gurumu menghubungi *Omnia*, dan katanya kau sedang sakit, apa itu benar? kenapa kau tidak bilang pada *Omnia*?" Raut wajah *Omnia* makin berubah, menjadi lebih sensitif dan memojokkanku.

"Tidak *Omnia*, aku hanya merasa pusing,"

"Apa kau yakin? Lalu kenapa kau tidak bilang pada *Omnia*. Jangan buat *Omnia*-mu ini khawatir..."

Aku tersenyum untuk melegakan hati *Omnia*. Senyum sebagai pertanda bahwa aku memanglah tidak sakit.

"Apa kau yakin bahwa kau memang sedang tidak sakit, Dong Hae-ah?" *Ommaku* menyelidik dengan tatapan Hideo Matsuzaka (*vampire hunter* dalam *the blood vampire* by Avy Satria Morina S.)

"Apa yang *Omnia* bicarakan. Lihatlah..... aku baik-baik saja," jawabku meyakinkan.

"Hmmm... apa kau sedang tertarik pada seorang *yeoja*?" *Ommaku* ini selalu saja mengetahui apa yang sedang aku pikirkan, langsung saja ke inti pertanyaan. Membuatku menjadi bingung mencari jawaban dimana.

"Iya, apakah itu benar? Mimik wajahmu Lee Dong Hae, kenapa memerah seperti itu?"

"Haaa? Benar apa kata *Omnia*-mu ini kan? Lalu kapan kau akan mengajaknya makan siang di rumah?" *Omnia*-ku memang selalu tak memberiku kesempatan untuk menjawabnya.

"Ahhh, apa yang *Omma* bicarakan? Aku masih fokus pada ujianku nanti, *Omma*?" Aku mengelak penuturan *Omma*-ku meski wajahku tak bisa menipunya.

"Apa kau yakin, Dong Hae-ah? Apa kau sudah menyatakannya?"

Hah *Omma* ini, masih saja terus memojokkanku. Apa *Omma*-ku ini tak kasihan ketika aku sedang terpojok? Apa *Omma*-ku ini senang ketika melihat putra bungsunya ini tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya?

"Hah? *Omma* ini bicara apa, sih? Aku mau makan, lapar," jawabku yang segera pergi ke ruang makan berharap *Omma*-ku ini tidak lagi menanyaiku. Namun, dugaanku ternyata salah, *Omma*-ku mengikuti langkahku menuju meja makan. Kemudian mengambilkanku semangkuk ramen dan nasi.

Aku memakannya meski lidahku mengatakan tak ingin memakannya, apa boleh buat demi aku yang tak ingin *Omma*-ku mewawancaraku seperti halnya wartawan yang lapar dan haus akan berita. Yah.... begitulah *Omma*-ku sekarang.

\*\*\*

Seiring dengan berjalannya waktu, aku yang dianggap aneh seakan hilang ditelan bumi. Aku juga tak menyadarinya mengapa bisik-bisik mereka tentang keanehanku itu tiba-tiba menghilang. Aku berpikir mungkin mereka memang benar-benar lupa atau mereka merasa malu karena ketika ada PR Matematika atau ulangan mereka selalu meminta bantuanku. Ya, sudahlah. Biarkan kejadian aneh bin konyol itu menghilang, daripada aku tak bisa menelan makan dan terus-terusan dikejar-kejar rasa malu yang mendarah daging. Aku memang cukup lega juga.

Entah akhir-akhir ini aku selalu bertemu dengan Kyuhyun ketika sampai di depan gerbang, tetapi ada yang berbeda dengan dirinya. Ia tak lagi bersama dengan Han Eun Kyung, aku selalu

mencari-carinya, tetapi aku selalu menahan pertanyaanku mengenai kemana Han Eun Kyung, karena tiga hari ini, ia tak masuk sekolah.

"Bagaimana dengan tidurmu tadi malam?" tanya Kyuhyun yang selalu menanyakan hal serupa ketika bertemu di pagi hari. Dan aku selalu menjawab dengan kekehan tawa.

\*\*\*

Aku menikmati makan siangku dengan sepotong roti isi daging sapi kegemaranku. Aku selalu menyantapnya ketika istirahat telah memanggil. Aku menikmatinya dengan *orange juice*. Memang *moment-moment* inilah yang sangat aku tunggu-tunggu.

Tanpa kuketahui, Kyuhyun menepuk pundakku dari belakang dan langsung duduk di samping kananku. Ia menyapaku dan langsung memesan *watermelon juice*.

Aku memperhatikan tingkah lakunya sebagai *namja* yang populer di sekolah. Bukan karena peranannya sebagai salah satu CEO di sekolah, namun karena keramahannya dan kejuketampanannya. Ia juga pandai dalam mata pelajaran Fisika dan Kimia. Ia juga pandai melukis seseorang, dan sudah beberapa kali ia menunjukkan lukisannya padaku, ia tengah melukis Han Eun Kyung, sepupunya yang sangat aku kagumi.

Dia menyeruput *watermelon juice*-nya yang baru saja datang, terlihat bahwa ia memang sangat kehausan. Keringat yang perlahan menetes di keningnya tak membuat *namja* itu selalu menjadi sorotan *yeoja-yeoja* di kantin yang sedang lewat atau sedang menikmati makan siangnya.

"Eun Kyung-ssi tak masuk 3 hari ini," Celetuknya tiba-tiba, dan membuatku tercekak. Aku tak meneruskan menyeruput *orange juice*-ku yang tinggal separuh gelas.

Dia menatapku dengan tatapan serius.

“Kau tak menanyakannya?” tanyanya.

Kali ini, aku tak percaya jika Kyuhyun menanyakan hal itu padaku. Aku terdiam, aku tak mampu menjawab barang sepele katapun. Aku bertanya-tanya pada diriku, mengapa Kyuhyun tiba-tiba bertanya padaku tentang Han Eun Kyung?

Perasaanku mulai gusar, meski Kyuhyun belum mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada Han Eun Kyung karena sudah tiga hari ini ia tidak masuk sekolah. Aku menebak-nebak apa yang telah terjadi pada diriku sendiri. Mungkinkah Eun Kyung sakit? Ataukah.... kecelakaan? Akan tetapi, aku berusaha menyingkirkan semua pikiran itu, karena aku tak mau hal-hal yang buruk terjadi padanya.

“Apa kau sungguh tak mau mengetahui keadaannya?” Kyuhyun menatapku dengan tajam. Seketika aku mengerutkan dahi, dadaku bergetar begitu hebat. Aku menunggu apa yang akan dikatakan Kyuhyun tentang Han Eun Kyung.

“Kau benar-benar mencintainya, kan?”

Kali ini, pertanyaan yang langsung mengena itu membuatku tertegun, sejak kapan ia mengetahui bahwa aku menyukai Han Eun Kyung, padahal aku sama sekali tak pernah menceritakannya pada siapapun.

Entah ada angin darimana yang secara tiba-tiba menyuruhku menganggukkan kepala.

“Sudah bisa kutebak dari awal,” jawabnya yang seakan sudah mengetahui semua rahasiaku.

“Aku menyukainya sejak SD, sejak aku pindah dari *Mokpo.. (kota kelahiran Lee Donghae of SJ)*” Aku berusaha menyakinkan Kyuhyun bahwa aku memang benar-benar mencintainya. Dia memang *the first love* dalam duniaku, mimpiku.

Cho Kyuhyun mengangguk-angguk mengerti, ia terdiam sesaat. Ia masih menyimpan keraguan untuk mengatakan sesuatu

yang tersembunyi padaku. Ia masih berpikir bagaimana ia akan memulai pembicaraan.

“Eun Kyung akan pergi ke Amerika...,” ujar Cho Kyuhyun langsung pada inti pembicaraan. Memang inilah sifatnya, sama seperti halnya Ommaku.

Aku terbelalak tak percaya. Aku menelan ludah, namun, sepertinya masih menyangkut dikerongkongan. Aku layu, tak bisa bergerak. Aku tersengal, napasku tak bisa dihembuskan. Semua yang kuhirup seperti hanya CO<sub>2</sub> saja. Tak ada O<sub>2</sub>. Perlahan mataku memerah. Ada gerimis yang membasuh mataku yang semula segar. Langit mendung kini telah berselimut. Tak ada langit biru yang bertabur awan untuk memberikan keindahan langit. Aku kaku.

\*\*\*

Semalaman, aku tak bisa memejamkan mata. Aku menunggu pagi menjelma. Namun aku sudah tak sabar menunggu pagi. Apa yang seharusnya aku lakukan? Aku masih terngiang apa yang telah Cho Kyuhyun katakan tadi siang, “Apabila kau memang benar-benar mencintainya, kau harus mencegahnya di *air port* besok pagi. Pesawat akan *take off* pukul 08.00 tepat.”

Tuhan? Apa yang harus kulakukan? Apakah aku bisa mengatakan yang sejujurnya pada Han Eun Kyung? Beri aku kekuatan agar aku bisa, Tuhan. Dan berikanlah waktu untuk aku bisa menatap wajahnya yang teduh itu.

Tak kusangka, mega merah yang berada di ufuk timur telah muncul. Aku tegang, perutku juga terasa mulas karena tegang yang sedari malam aku rasakan. Aku ingin segera pergi ke *air port* meski jam masih menunjukkan pukul 05.00. Namun aku menekatkan diriku untuk segera menunggunya di *air port*. Aku takut jika nanti, aku akan terlambat menemuinya dan tak berhasil mencegatnya. Meski aku tak berhasil mencegatnya dan

menyuruhnya pulang ke rumah dan tetap bersekolah di sekolah yang sama, setidaknya aku telah mengucapkan selamat jalan untuknya, untuk yang terakhir kali, meskipun sesungguhnya aku tak ingin.

Saat aku telah melangkah kakiku menuruni tangga, ada keraguan yang tiba-tiba datang menjadi tamu tak diundang. Langkahpun terhenti. Antara pergi dan tidak kini berada menjadi satu, saling memukul, saling berseteru, saling berkecamuk dalam hati. Mereka seakan tak bisa terelakkan, saling memperebutkan kemenangan untuk pergi ataukah..... kembali ke kamar.

Dengan memantapkan langkah, aku segera menuruni anak tangga yang tadinya sempat membuat ricuh hatiku. Aku tak akan menyia-nyiakan waktu ini, Han Eun Kyung, aku tak bisa melupakanmu walau sampai kapanpun. Aku tak akan melupakannya... aku pun semakin mempercepat langkahku untuk pergi ke garasi dan memacu sepedaku dengan secepat-cepatnya.

Belum sampai aku 200 meter dari rumah, aku tak bisa menahan panasnya pelupuk mataku yang sedari tadi aku tahan, ada rasa yang selalu menyelubungi hati dan benakku selama bertahun-tahun. Dan selama bertahun-tahun itu pula, aku hidup dengan perasaanku yang tak pernah pudar untuknya, untuk Han Eun Kyung. *Sarang....*

Aku berlari sekecang-kecangnya menuju *air port* tanpa harus mempedulikan kendaraanku yang terparkir tepat di pelataran *air port*. Aku tak bisa menahan perasaanku. Tangis, pilu. aku tak ingin seseorang yang sangat aku cintai pergi begitu saja tanpa mengetahui bagaimana perasaanku selama ini.

Aku berlari menuju ruang tunggu penumpang yang akan *chek in*. Aku kembali menepis, kulirik jam yang tertempel di dinding *air port* masih menunjukkan pukul 07.00 pagi. Aku terduduk lunglai, ada secercah kelegaan di hatiku, tetapi suara

yang menderu-deru untuk segera menemui Han Eun Kyung tak kunjung juga padam. Aku menahan tangis.

Aku masih terduduk di kursi tunggu dengan tangis yang sedari tadi aku tahan. Aku seakan manusia yang tak bernyawa. Seketika hasratku hilang entah kemana taikala jam di dinding *air port* telah menunjukkan pukul 08.00 dan terlihat sosok Han Eun Kyung sudah berdiri di hadapanku dan menatap mataku.

"*Don't say goodbye to me. Saranghanda,*" kataku sambil memeluknya dengan air mata yang semakin jatuh deras.

"*Minhae. Jinjja mianhae.* Tapi aku memang harus pergi sekarang. *Nado, saranghae,*" jawab Han Eun Kyung yang semakin erat memeluk diriku.

Ya! Akhirnya, cintaku telah *take off* di bandara. Hatiku perih tiada terkira.

## GARA-GARA ONE DIRECTION

CHRISTINE MAY  
(SMA Karuna Dipa)

**H**ai, namaku Angel Aprilia. Aku hanyalah seorang anak dari keluarga sederhana dengan pekerjaan ayahku adalah karyawan perusahaan kecil dan ibuku adalah penjahit. Aku mendapat kesempatan untuk bersekolah di salah satu sekolah elit dan bergengsi di kota Palu "SMA Karuna Dipa". Aku mendapat julukan "Directioners Sejati" dari orang-orang di sekitarku karena kegilaan diriku akan *boygroup* asal Inggris, *One Direction*. Aku bukan tipe orang yang suka bergaul, aku lebih suka menghabiskan waktu di dalam perpustakaan untuk baca buku, menulis cerpen atau bahkan *browsing*-an karena kebetulan di sini ada *wifi*-nya.

Di pagi hari, aku terbangun dari sebuah mimpi, mimpi yang selalu menghampiri, tetapi tak kuketahui maksudnya. Pandanganku akhirnya teralihkan ke sebuah dinding samping kasur kayuku. Aku melihat deretan poster *One Direction* yang terpampang nyata di sana. Semua itu, kudapatkan dari uang jajan yang diberikan ayah dan ibu. Aku juga tipe anak yang boros, bahkan tak segan-segan untuk membelanjakan semua uang

jajanku untuk membeli album, majalah, dan segala mengenai *One Direction*. Walaupun orang tuaku sering menasihati, aku tak pernah mau mendengarnya. Lalu, tiba-tiba saja ibu mengagetkanku dan bertanya, "Angel lagi *ngelamun* apa sih?"

Belum sempat ku awab, ibu sudah bisa mengetahuinya dari sorot mataku yang sesekali memandang dinding. Waktu telah menunjukkan pukul 06.05 ini saatnya aku mandi, selepas itu sarapan pagi. Walaupun, sarapan setiap hariku tak lebih dari nasi dan tempe goreng atau paling mentok ikan asin dan sesekali ayam, namun terasa begitu nikmat dengan kebersamaan yang sering aku dan orang tuaku lalui.

"Tidak terasa Angel sudah kelas 3 SMA ya," kata ayah.

Ibu pun menyambung, "Angel sudah semakin tua, hehehe."

Suasana kali itu diwarnai dengan canda tawa. "Uang yang selama ini ayah dan ibu kasih ditabung yah Angel, buat bekalmu kuliah nanti. Jangan boros-boros ya nak," nasihat ayah.

Setelah selesai makan, aku berpamitan kepada kedua orang tuaku untuk pergi ke sekolah. Jarak dari rumah dan sekolah hanya memakan waktu 15 menit saja. Jadi, tiap harinya aku berjalan kaki hitung-hitung olahraga pagi hehehe....

Sesampai di sekolah, kali ini aku langsung bergegas menuju perpustakaan, tak sengaja aku menabrak seseorang. Ternyata dia adalah Shinta Naomi. Shinta Naomi adalah teman sekelasku, dia itu orangnya periang, baik hati, pintar, dan cantik pula. Bahkan dia juga merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan. Lengkap deh semuanya. "Maafin aku ya Ngel, kamu ga apa-apa?"

"Ya nggak apa-apa kok," kataku.

"Eh kamu kok suka banget ke perpustakaan sih?" tanya Shinta penasaran.

Aku pun menjelaskan padanya bahwa aku tidak terlalu suka dengan keramaian. Tak lama kemudian aku masuk ke

dalam perpustakaan. Kali ini tujuan pertamaku adalah browsing-an mengenai konser *One Direction* yang kemarin malam diselenggarakan di Australia. Maklum, aku ga punya siaran luar negeri di rumah. Selang waktu berjalan 15 menit, aku lekas menuju halaman sekolah untuk melakukan upacara bendera. Tema upacara hari ini tetap saja sama seperti hari-hari biasanya, mengenai "Ujian Nasional/UN". Maklum ujian tinggal 5 bulan lagi, jadi kepala sekolah sedang antusiasnya menasihati para siswa-siswi agar rajin belajar. Namun, nasihat itu tentu saja tidak mempan padaku.

Tiga puluh menit kemudian, upacara akhirnya selesai. Semua siswa-siswi SMA Karuna Dipa berhamburan menuju kelas mereka masing-masing, tak terkecuali diriku. Aku harus menuju kantor guru menemui Bu Rahmi yang tadi memanggilku. "Angel hari ini bagaimana? Baik-baik saja?" tanya Bu Rahmi.

"Baik kok Bu, ada apa ya Bu?" tanyaku.

"Begini Ngel ujian kan sudah dekat. Bu guru lihat dari perkembangan kamu, sepertinya tiap hari menurun dan memburuk. Kamu harus fokus belajar Ngel mulai dari sekarang, agar kamu lulus nak!" ujar Bu Rahmi. Kebetulan, bu Rahmi adalah wali kelasku jadi wajar saja jika dia merasa cemas melihat anak muridnya, apalagi murid sepertiku, "Kamu mengerti Angel? Ibu hanya tidak mau kamu selalu menjadi terbelakang terus."

Aku hanya mengangguk-angguk saja ketika bu Rahmi menasihatiiku dan tak berkata apa-apa. Seperti biasa dari prinsipku: 'Masuk telinga kiri keluar telinga kanan.' Usai dari itu, aku segera menuju ke kelas. Pelajaran pertama adalah kimia. Pelajaran ini adalah pelajaran yang selalu ingin membuatku bolos karena susah banget.

Pak Syamsul memberikan kami soal dan jreng...jreng...jreng.... Ia menyuruhku untuk mengerjakan soal memhatikan itu di depan papan tulis. Dengan perasaan bercampur keringat

dingin, kumantapkan langkahku ke depan. Aku hanya berdiri dan memandangi soal pembunuh itu. Tiba-tiba terdengar suara dari belakang "Dasar *Directioners* Sejati otaknya cetek."

Semua menertawakanku, aku hanya bisa tertunduk malu dan kembali ke tempat duduk. Akhirnya, Pak Syamsul menunjuk Shinta, ia pun dapat mengerjakannya dengan baik dan benar. "Nah, anak-anak sekalian ini adalah jawaban yang benar. Bapak harap kalian bisa mencontoh Shinta ya. Terutama kamu Angel! Berhentilah bermain-main." tegasnya.

"Huft Shinta lagi Shinta lagi, apa-apa dia, ini itu dia keluhku dalam hati.

Pelajaran pun selesai. Shinta menghampiriku, "Sini aku ajarin Ngel," ujarinya sambil tersenyum, tetapi aku menolaknya.

Ia tetap saja bersikeras, itu membuatku risih hingga tanpa sengaja kudorong dirinya hingga terjatuh dan menabrak meja guru. Semua teman sekelas yang melihat perbuatanku memarahiku dan mengatakan bahwa aku ini orang yang arogan. Aku berlari menuju perpustakaan, tempat favoritku selama ini kala senang maupun sedih. Aku menangis di sudut ruangan menyesali hidupku ini. "Kenapa aku begini? Kenapa? Aku bodoh semua, selalu aku yang disalahkan!"

Sepulang sekolah aku menyempatkan diri pergi ke toko buku langgananku untuk membeli beberapa majalah *One Direction*. Pegawai kasir yang kukenal, Kak Rosita berbalik dan berkata, "Wajah kamu kenapa Ngel?"

"Nggak kok kak."

"Bohong. Hayo bohong ya? Cerita dong Ngel," bu Rosita.

Kak Rosita adalah satu-satunya teman yang bahkan dia sudah kuanggap seperti kakakku sendiri. Maklum saja kalau ia tahu kapan aku berbohong dan jujur.

"Oh masalah itu, kamu harusnya nggak boleh begitulah."

"Tapi dia bikin aku risih kak, sudah *dibilangin* gak mau, tetap aja maks," tegasku. Kak Rosita menjelaskan bahwa Shinta hanyalah mau membantuku saja, disela-sela pembicaraan kami, ia juga menyuruhku untuk berhenti menghambur-hamburkan uang. Namun, mana bisa begitu hmm...hmm...

Selesai membeli majalah, aku menuju pulang. Aku tersendak kaget ketika kulangkahkan kakiku di depan pagar rumah dan melihat Shinta Naomi sedang berbincang-bincang dengan ibu. Aku pun menghampiri "Kamu *ngapain* ke sini? Mau *ngerebut* ibuku juga?"

"Eh ngga boleh begitu, tujuan Shinta di sini baik Ngel, dia mau bantu kamu belajar supaya bisa ujian nanti," kata ibu menasihatiiku.

"Ngga apa apa kok Tante, aku pulang aja, permisi."

Melihat kejutekkanku tadi ibu bertanya-tanya. Aku hanya mengacuhkan ibu dan berlari ke kamar. Sungguh hari yang begitu buruk! Gumamku dalam hati. Kuputuskan untuk memutar dan menyanyikan sebuah lagu *One Direction* yang berjudul "*Little Things*". Lama kelamaan perasaan hatiku menjadi lebih tenang. Sambil berbaring, aku melihat isi majalah baru yang tadi kubeli.

Malam hari... pukul 07.30, ternyata aku dari tadi ketiduran, lihat saja aku masih menggunakan baju seragam. Ketika aku hendak keluar kamar terlihat kedua wajah orang tuaku sedang gelisah dan khawatir. "Ada apa ini?" tanyaku.

"Nggak apa-apa kok Ngel, sana *gih* makan," kata ayah. Makan malam kali ini begitu berbeda. Biasanya kedua orang tuaku dan aku akan makan bersama-sama. Ketika hendak menuju kamar, ayah dan ibu bertanya mengenai keadaanku di sekolah tadi. Bahkan, ayah juga bertanya perihal Shinta teman sekelasku. Ia mengatakan bahwa aku tidak boleh berbuat jahat terhadap perbuatan baik yang dilakukan Shinta. Bagaimanapun

juga aku harus bisa beradaptasi dengan teman-teman lain dan lebih giat belajar. "Jangan-jangan hari ini Shinta's day deh dari tadi bahas Shinta melulu," kesalku.

Keesokan harinya ketika aku menuju sekolah aku melihat Shinta sedang menungguku di depan gerbang. Aku terus berjalan dan melewatinya. "Kamu suka ini ngga Ngel?" teriaknya. Aku menolehkan badan dan tersentak kaget, coba tebak? Itu adalah Majalah *One Direction* edisi "*Where are We*" Majalah yang harganya mahal *pake* banget.

Tak kusangka Shinta adalah penggemar *One Direction* sepertiku. Ia juga mengatakan bahwa aku dapat memilikinya *as well* tanpa pikir panjang lagi aku mengambilnya. Aku memegang majalah itu dengan senangnya sambil menuju kelas, tiba-tiba saja mata ini terengah melihat sebuah papan pengumuman bertuliskan "Lomba Cerpen Tingkat SMA" dengan hadiah yang cukup menggiurkan yaitu sebesar Rp 10.000.000,00. Wah! Hari ini aku hanya belajar selama 30 menit, karena guru-guru sekolah kami sedang melakukan persiapan *workshop*. Kalau sudah begini, tentu saja aku akan ke perpustakaan. *Guess what!* Ketika sedang *browsing*-an aku melihat sebuah poster mengenai konser *One Direction* yang akan dilaksanakan di Jakarta, tanggal 15 Desember 2014. Wah, tepat hari ulang tahunku! Sesegera mungkin aku pulang untuk memberitahukan ayah dan ibu.

"Ayah.....Ibu!" ujarku berteriak.

"Ada apa Angel? Kenapa berteriak?" ujar ibu heran.

Ketika aku sedang menjelaskan kepada mereka mengenai konser itu, "Harga tiketnya berapa nak?" tanya Ayah.

"Rp 1.400.000 ayah, boleh ya Ayah? Ya, Ayah!" ujar aku merengek.

Ayah langsung menolaknya ia mengatakan harga tiketnya sungguh mahal dan melampaui batas keuangan mereka. "Baik uangnya disimpan Ngel," harap Ayah.

“Uhh Ayah! Menabung terus, menabung terus! Makanya Ayah kapan kaya? Aku bosan tahu hidup miskin terus,” bentakku.

Ayah pun dengan lekasnya menamparku.

“Aku benci Ayah! Benci! Aku tak berharap bisa lahir di keluarga miskin seperti ini.” Aku pun berlari menuju kamarku dan menguncinya. Sesempat kali kudengar Ayah meminta maaf di balik pintu. Namun, tak kuhiraukan, hingga aku tertidur dengan linangan air mata.

Ajang membenci ayah kulakukan selama seminggu hingga pada suatu hari, aku mendapat telepon bahwa Ayahku sekarang sedang dirawat intensif di ruang ICU akibat leukemia yang ia derita. Tubuhku lemas, air mata membasahi pipiku dengan perlahan lahan.

Ketika tiba di rumah sakit aku melihat ibu sedang menangis meraung-raung. Belum juga masalah pertama usai, kini seorang perawat terlihat sedang memberikan sebuah kuitansi untuk pembayaran biaya operasi. Biaya operasi itu terbilang cukup mahal bagi kami. Kami harus mengeluarkan biaya sebesar Rp 10.000.000,00. Kalau tidak Ayah tidak bisa operasi. Mereka juga memberikan tenggang waktu selama seminggu untuk kami melunasinya. Mulai dari itu, ibu harus banting tulang, melihat ibuku yang menderita aku pun ikut membantunya.

Suatu malam, aku melihat ibu sedang bingung dan duduk termenung memandangi kuitansi rumah sakit itu. Terlintas dalam benakku mengenai Perlombaan Cerpen yang waktu itu aku lihat. Tanpa basa basi lagi aku mulai membuat cerpen dan mengirimkannya. Hanya itu satu-satunya harapan bagi keluargaku.

Tiga hari berlalu. Telah diumumkan bahwa pemenang cerpen itu adalah aku. Ibu dan Aku bersyukur dengan tangisan bahagia. Uang itu segera diberikan kepada pihak rumah sakit. Ayahku akan menjalani operasi besok. Segala doa kupanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia selalu melindungi Ayah.

Bahkan, seluruh teman, guru dan Kak Rosita ikut mendoakan keselamatan operasi Ayah. Keesokan harinya, sekitar sejam lebih operasi Ayah berlangsung. Lalu, terlihat seorang dokter berjalar keluar dari ruang operasi. Ibu sangat cemas dan langsung menanyakan kondisi suaminya. Akan tetapi, dokter mengatakan ia ingin berbicara empat mata bersama ibu. Aku pun berjalar menuju tempat operasi dan mengintip di kaca jendela. Aku melihat ayah, kali ini begitu berbeda, aku melihatnya ditutupi oleh kain. Aku pun berlari menuju Ibu dan bertanya, “Ibu! Ayah kenapa ditutupi? Kenapa?” penuh kecemasan.

Dokter mengatakan Ayahku telah mengalami pendarahan yang hebat ketika operasi berlangsung sehingga ia kehabisan darah dan tak selamat dalam operasi tersebut. Aku tak percaya! Aku pun meronta-ronta histeris, “Tak mungkin! Tak mungkin! Kalian semua bohong! Akh... Ayah... Ayah,” aku pun tak sadarkan diri.

Tiba-tiba saja. “Aduh,” teriakku. Ibu pun masuk kamarku dengan khawatir setelah mendengar teriakanku. Ibu pun melihat diriku sedang tergeletak di lantai dengan penuh kebingungan. Ketika melihat ibu, aku langsung memeluknya dengan erat dan menangis. “Angel kenapa?” sambung Ayah.

Melihat Ayahku baik-baik saja, aku langsung berlari menghadapnya dan meminta maaf atas segala perbuatanku selama ini. “Ayah, *maafin* Angel ya. Angel janji tidak akan ungkit-ungkit lagi masalah konser *One Direction*, Angel janji akan giat belajar. Angel juga janji akan beradaptasi dengan teman-teman baru. Angel sayang Ayah dan Ibu. Jangan *tinggalin* Angel ya,” tangisku.

Entah mimpi yang begitu nyata dan menguras air nyalaku. Berkat mimpi itu, aku mulai berubah menjadi seorang anak yang baik, periang, pintar, dan mempunyai banyak teman. Bahkan aku juga lulus dengan nilai tertinggi dan bisa masuk ke universitas terbaik di Palu. Mengenai *One Direction*? Aku tetap menaruh cinta mereka, tetapi tidak sefanatik dulu kok.

## ANGEL IN RAIN

NURHAMNI MASYITA  
(SMA Al Azhar Palu)

Seorang gadis yang sangat cantik dengan gaun yang ia Skenakan, ia duduk di balkon kamarnya dan menatap hujan yang tak kunjung reda. Gadis itu bernama Rain. Ia diberi nama itu oleh ibunya karena ibunya sangat menyukai hujan dan Rain pun juga menyukai hujan. Walaupun Rain sangat menyukai hujan, tetapi hari ini ia ingin hujan ini reda. Karena hari ini ia membuat acara ulang tahun di rumahnya. Namun, karena hujan yang sangat deras tak ada seorang pun yang datang ke acaranya termasuk kedua orang tuanya.

"Tuhan, tolong aku hari ini. Aku ingin merayakan ulang tahunku. Dan karena engkau menurunkan hujan yang memiliki banyak berkah ini, tak ada seorang pun yang datang ke acaraku. Dan tolong lah tuhan, tolong hentikan hujan ini untuk sejenak sampai acaraku selesai," kata Rain sambil menatap langit yang masih saja menurunkan tetes demi tetes air hujan.

"Tuhan, mungkin aku egois untuk meminta semua ini padamu. Tapi, aku mohon Tuhan. Untuk kali ini saja," sambungnya lagi.

Rain masih betah duduk dengan nyaman di tempatnya sambil menunggu hujan reda. Suasana rumahnya sangat sepi. Tak ada seorang pun selain Rain karena ia tinggal sendirian di rumah yang bisa di bilang lumayan besar. Kedua orang tuanya tinggal di luar kota karena pekerjaan mereka.

Dering *handphone* Rain memecah keheningan. Di layar teleponnya tertulis "Bunda", dengan cepat Rain mengangkat panggilan itu.

"Halo, Bun! Sekarang bunda di mana?" tanya Rain.

"Bunda masih di jalan, sayang. Mungkin 30 menit lagi sampai. Ayah sama bunda belum terlambatkan, sayang?" Balas bundanya.

"Ya, Bun. Bahkan belum ada satu pun tamu yang datang," jawab Rain.

"Bunda cepat ya!" sambung Rain lagi.

"Ya sayang, sabar ya," jawab bundanya.

"Bye, Bun," Kata Rain.

"Bye, sayang!" Balas bundanya.

Rain pun mengakhiri hubungan telepon itu. Ia merasa sedikit lebih lega. Setidaknya ia bisa merayakan ulang tahunnya bersama kedua orang tuanya jika teman-temannya tidak datang karena hujan yang masih sama dan tidak memberikan tanda-tanda untuk reda. Karena terlalu lama menunggu, Rain pun terlelap di kursi itu dengan posisi yang sangat nyaman. Suara jarum jam yang berdetak mengisi seluruh penjuru rumah Rain.

\*\*\*

Waktu telah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Rain terbangun dari tidurnya yang lumayan lama. Tak ada lagi suara hujan yang terdengar. Langit pun terlihat begitu cerah tidak seperti beberapa jam yang lalu. Rain meraih *handphone* yang ia letakkan di meja setelah ia menerima telepon dari bundanya. Ia bingung dan sedikit gelisah karena ayah dan bundanya sampai sekarang

belum datang juga. Namun, kebingungan itu seketika terjawab ketika ia membaca sebuah pesan yang masuk di *handphone*-nya.

*Dari : Tante Dinda*

*Ra... Ini Tante.. Bunda dan ayah kamu sekarang ada di rumah sakit. Mobil yang mereka kendarai terjungkir ke jurang karena jalanan yang licin, Ra. Kamu bisa datang sekarang di rumah sakit Bhakti Jaya.*

Hati Rain seketika hancur mendengar kabar itu. Tanpa pikir panjang ia mengambil kunci mobilnya dan bergegas pergi ke rumah sakit. Di perjalanan, air mata Rain tak henti-hentinya turun dari pelupuk matanya. Ia sudah tidak peduli lagi dengan semuanya. Yang ada di pikirannya sekarang hanya ayah dan bundanya.

Rain pun sampai di halaman rumah sakit dan memarkirkan mobilnya dengan terburu-buru sampai ia menyerempet mobil di sebelahnya. Namun, ia tak peduli dengan semua itu. Rain berlari-lari mencari ruangan ayah dan bundanya. Dan ia melihat keluarganya yang sedang menunggu kabar dari ayah dan bunda Rain. Mereka juga sama seperti Rain yang gelisah. Rain pun mendekati tantenya.

"Tante, Bagaimana keadaan ayah dan bunda? Mereka berdua baik-baik saja kan? Ayah sama bunda nggak kenapa-kenapa kan tante?" tanya Rain dengan khawatir. Keringatnya bercucuran dan air matanya juga semakin deras.

"Kamu tenang dulu Rain. Tante juga masih belum tahu kondisi ayah dan bunda kamu. Kamu harus tenang dan tetap berdoa semoga ayah dan bundamu baik-baik saja," kata tantenya menenangkan Rain.

\*\*\*

Beberapa saat kemudian, dokter pun keluar dari ruang tersebut. Rain segera berlari ke dokter itu.

"Dok, bagaimana keadaan ayah dan bunda saya? Mereka baik-baik saja kan?" tanya Rain yang masih sangat khawatir.

"Ayah kamu baik-baik saja. Mungkin beberapa 30 menit lagi beliau akan sadar, tetapi beliau masih butuh banyak istirahat," kata dokter itu.

"Terus bunda?" tanya Rain lagi.

"Bunda kamu sekarang masih koma. Karena ia memiliki banya luka yang cukup parah," jawab dokter itu.

Seketika Rain menjadi sangat lemas dan bersandar di tembok koridor rumah sakit. Rain belum bisa menerima semua ini. Ia pun terlihat sangat kaget dengan apa yang dikatakan dokter. Mungkin hari ini adalah hari ulang tahunnya yang teburuk. Rain selalu menyalahkan dirinya sendiri. Mungkin jika ia tak membuat acara ulang tahun, ayah dan bundanya tak akan seperti saat ini.

"Kenapa aku harus buat acara ulang tahun! Kenapa semua ini harus terjadi! Kenapa ayah dan bunda yang seperti itu! Kenapa bukan aku!" kata Rain menyesal dan terus menyalahkan dirinya.

Kepala Rain tiba-tiba terasa sakit. Sakit yang sudah sering ia rasakan. Ia berusaha untuk menahannya, tetapi ia tak mampu menahannya dan ia pun tak sadarkan diri. Sekitar 20 menit ia tak sadarkan diri. Dan ia pun sadar.

"Kamu tidak apa-apakan, Ra?" tanya tantenya khawatir.

"Ya aku nggak kenapa-kenapa kok tante," jawab Rain.

"Ayah kamu sudah sadar. Kamu nggak mau lihat?" tanya tantenya lagi.

"Ya aku mau. Tolong bantu aku bangun tante," balas Rain dan tantenya membantu Rain untuk bangun.

\*\*\*

Hari berikutnya Rain datang untuk menggantikan tantenya menjaga ayah dan bundanya. Karena kemarin Rain har

beristirahat dan tantenya yang menjaga kedua orang tuanya di rumah sakit.

Rain duduk di ruang tunggu rumah sakit. Ia duduk dengan tatapan kosong, ia masih terus menyalahkan dirinya sendiri. Tiba-tiba seorang gadis yang seumurannya dengan Rain duduk di sampingnya.

"Hai... aku boleh duduk di sini kan?" tanya gadis itu.

"Boleh. Kan ini bukan kursi aku," jawab Rain.

"Hahahaha. Oh ya... ya... nama kamu siapa?" tanya gadis itu lagi.

"Aku? Nama aku Rain," jawab Rain singkat.

"Cuma Rain? Pasti ibu kamu suka sama hujan sampai-sampai nama anaknya Rain," kata gadis itu.

"Ya. Nama kamu siapa?" tanya Rain balik.

"Nama aku sangat berhubungan dengan nama kamu. Kamu bisa tebak?" tantang gadis itu.

"Awan... nggak mungkin awan. Apa ya...hmm.... Aku tahu nama kamu siapa," jawab Rain.

"Apa?" balas gadis itu.

"Pelangi. Pasti nama kamu pelangi," kata Rain dengan senyumnya.

"Ya kamu benar. Aku pelangi. Salam kenal ya. Kamu di sini menunggu siapa?" tanya Pelangi.

"Aku jaga ayah dan bundaku. Kamu?" balas Rain.

"Kamu nggak lihat kalau aku ini pasien?" tanya Pelangi.

"Ohh.. Kamu sakit apa?" tanya Rain lagi.

"Ginjal... Aku nunggu pendonor," jawab Pelangi.

"Semoga kamu cepat dapat pendonor yaa.. Aku pergi dulu yaa.." kata Rain.

"Ya.. kamu juga.. semoga ayah dan bunda mu bisa cepat sembuh," balas Pelangi.

"Iyaa.. Makasih ya," kata Rain dan pergi ke ruangan ayah dan bundanya.

\*\*\*

Hari demi hari Rain dan Pelangi semakin dekat. Mereka biasanya menghabiskan waktu bersama di taman rumah sakit. Namun, hari demi hari Rain juga merasa umurnya tak akan lama lagi. Sakit kepala yang luar biasa lebih sering ia rasakan sekarang. Rambutnya pun tinggal sedikit. Karena itulah ia selalu memakai topinya untuk menutup seluruh kepalanya agar keluarganya tak tahu bahwa Rain mengidap penyakit Kanker Otak dan itu sudah sangat parah. Tak ada seorang pun yang mengetahui penyakitnya selain dirinya.

Keadaan bunda Rain juga semakin memburuk. Ternyata jantung bunda Rain mengalami kebocoran. Dan bundanya membutuhkan pendonor. Rain pun bersedia menjadi pendonor untuk bundanya. Rain menitipkan pesan kepada ayahnya jika Rain sudah tak ada lagi di dunia ini Rain ingin jantung Rain didonorkan kepada Bundanya.

"Ayah.. Sebelumnya aku minta maaf karena nggak pernah memberi tau tentang semua ini," Kata Rain kepada ayahnya yang sudah sehat.

"Kamu minta maaf untuk apa? Ayah tidak mengerti Rain?" balas ayah dengan bingung.

"Ayah.... Aku selama ini menyembunyikan penyakit aku dari ayah dan bunda. Aku nggak ingin ayah dan bunda khawatir sama aku," kata Rain lagi.

"Kamu sakit apa sayang?" tanya ayahnya.

"Aku sekarang kanker otak stadium akhir," balas Rain yang membuat ayahnya sangat kaget dengan semua itu.

"Dan ini permintaan aku yang terakhir ke ayah. Aku ingin mendonorkan jantung aku untuk bunda. Dan ayah harus

janji sama aku.. Saat aku sudah taka da lagi di dunia ini. Tolong ayah ingat sama aku walau hanya sedetik ayah. Karena walau hanya sedetik... setidaknya ayah dan bunda masih mengingatku," kata Rain.

Ayahnya pun memeluknya dengan erat.

\*\*\*

Hari itu pun datang. Hari di mana Rain pergi dan meninggalkan sejuta kenangan di hati ayah, bundanya, seluruh keluarganya, termasuk Pelangi. Ia pergi dengan tenang tanpa ada seorang pun yang menganggunya. Sebelum ia meninggal, Rain meninggalkan tiga pucuk surat. Surat pertama untuk bundanya.

*To. Bundaku Sayang*

*Bunda maafin aku yang harus pergi sebelum bunda sadar dan pulih seperti saat ini. Bunda, maafin aku karna nggak cerita tentang penyakit aku. Karena aku nggak ingin bunda khawatir dan membuat semua pekerjaan bunda berantakan. Bunda.... Aku nggak akan kemana-mana.. Aku selalu bersama bunda kemanapun bunda pergi.. Karena jantung aku akan selalu berdetak di dalam tubuh bunda. Bunda.. cukup satu hal yang pengen aku ucapkan.. Terima kasih untuk semua yang bunda berikan kepadaku sampai aku pergi untuk selama-lamanya. Bunda.... Tolong jaga adik aku yang masih dalam kandungan bunda ya. Semoga ia bisa menggantikanku untuk mewarnai hidup ayah dan bunda. Aku sayang bunda.*

Bundanya membaca surat itu sambil menitihkan air matanya. Dan beliau masih belum percaya dengan semua ini.

"Semoga kamu tenang di sana sayang," kata bunda Rain setelah membaca surat itu.

Surat yang kedua untuk Ayahnya. Ayahnya pun membacanya dengan serius.

*To. Ayahku sayang*

*Ayah sekali lagi aku minta maaf untuk semuanya. Ayah... Ayah harus selalu jaga bunda dan adik aku yang sekarang bunda kandung.... Ayah harus janji untuk selalu jaga mereka buat aku. Ayah terima kasih untuk semuanya.. Dan terima kasih sudah mengabdikan permintaan terakhirku. Aku sayang ayah.*

"Ayah juga sayang sama kamu sayang. Semoga kamu tenang di sana," kata ayah Rain

Dan surat yang terakhir adalah surat untuk Pelangi Sahabat yang selalu menemani Rain saat Rain butuh teman.

*To. Pelangi*

*Hai.. Pelangi... Hari ini ulang tahun kamu kan? Selamat Ulang tahun yaa.. Pelangi.. maafin aku yaa. Aku hanya bisa ucapin semua lewat surat ini. Maafin aku untuk semuanya. Dan terima kasih sudah mau jadi teman aku, yang selalu memberi semangat buat aku, yang selalu berbagi kebahagiaan buat aku, yang selalu menemaniku di saat aku sedih walaupun kamu juga sedih. Maaf yaa hadiah aku cuma dua itu... kamu lihat gelang yang ada dalam amplop ini, itu hadiah yang pertama... dan hadiah yang kedua itu ginjal aku yang ada di dalam tubuh kamu. Jadi aku nggak akan kemana-mana ya. Aku akan selalu ada bersamamu. Salam untuk Ibu dan ayahmu.*

"Rain.. Memang hadiah yang kamu berikan hanya 2. Tetapi semua itu sudah lebih dari cukup untukku.. Terima kasih Rain. Hati kamu seperti malaikat," kata Pelangi setelah membaca surat tersebut.

*"Terima kasih atas apa yang telah engkau berikan, kenangan indah dan kenangan pahit bersamamu akan tetap abadi dan akan terkubur selamanya dalam hati, semoga kepergianmu adalah awal kehidupanmu yang abadi."*

## REGITA

NOVIANTIKA MEGA GITA  
(SMKN 1 Palu)

28 Maret 2012

Malam ini aku duduk di teras rumahku sambil memandang langit mendung seperti jiwaku saat ini. Angin berhembus kencang dan terasa menusuk kalbu. Malam ini kian terasa dingin. Dalam kesendirian, aku berbincang dengan kemiskinan dan kegersangan hatiku, keraguan akan cinta-Mu, Tuhan. Tidakkah kau lihat ibuku? Air matanya tak pernah berhenti mengalir memenuhi bendungan nyawaku yang tak mampu lagi aku menampungnya.

“Masihkah kau tega melihat ibuku selalu berbaring menanyakan kemana ayah?”

“Adakah yang dapat mewakiliku untuk menjawab-nya?” kataku dengan penuh harap.

Setahun lalu ayahku meninggal dunia. Saat itu pula, ibuku sedang koma di sebuah Rumah Sakit di Bandung.

“Apakah kau tahu? Ayahku adalah orang yang sangat baik. Dan ia meninggal karena kebajikannya. Inikah keadilan, Tuhan?”

REGITA

Inikah yang namanya keadilan untuk orang-orang yang sangat baik? Ayahku meninggal karena kebajikannya menolong orang lain yang akhirnya dia yang terkena bencana itu. Dan apa yang bisa aku lakukan? Hanya bisa menangis saat ayahku dimandikan. Hanya bisa menangis saat melihat ayah tak bernapas lagi dibungkus kain putih itu. Hanya bisa menangis saat ayahku dimakamkan. Dan hanya akan selalu menangis saat ibuku bertanya, „Ayahmu kemana Regita?“

Aku hanya bisa menangis meratapi hidupnya. Kini aku hanya hidup bersama ibu tanpa didampingi sosok ayah yang menjadi pelindungku. Masa SMA seharusnya kulalui dengan canda dan tawa bersama teman-temanku, tetapi dalam keseharianku, aku selalu sibuk merawat dan mengurus ibuku yang saat ini tengah berbaring dan tak berdaya di rumah sakit dan selalu bertanya kemana suaminya. Sebelum ayahku meninggal, ia memintaku agar selalu menjaga ibu. “Gita anakku, jaga dan rawatlah ibumu, sayangilah dia agar cepat sembuh,” ujar ayah saat itu.

Itulah yang memotivasi ku setiap saat. Di samping itu aku betul-betul menginginkan kesembuhan ibuku. Ibu adalah segalanya bagiku. Apapun akan aku lakukan demi kesembuhannya. Dalam keluhan dan kesedihanku, aku ingat akan kekuasaan Allah, Tuhan yang Maha Kuasa atas semua yang ada di langit dan di bumi. Aku terus berdoa kepada Tuhan demi kesembuhan ibuku yang sangat aku cintai. Aku tertunduk malu bahwa selama ini telah menuduhmu tak adil terhadapku. Lalu tanpa kusadari tiba-tiba menggerakkan jari-jarinya dan mencariku.

Saat tersadar dari koma, ibuku terus mencari dan memanggil ayah, “Gita mana ayahmu?” aku hanya terdiam mendengar pertanyaan ibu.

"Ayah, ayah, di mana kamu ayah, badanku rasanya sakit semua," kata ibu sambil mencari-cari ayah.

Namun, aku tak pernah mengatakan bahwa Ayah sudah meninggal karena menolong orang, Aku tidak ingin kalau ibuku *shock* dan kembali sakit. Aku ingin menjaga ibu dan membuatnya bahagia sesuai janjiku pada ayah. Tetapi tetap saja, ibuku merasa dibohongi. Ibuku menjadi penyendiri dan menjadi seorang yang pendiam. Aku berkata bahwa ayahku hanya pergi menjalankan tugas dinasny, yang kebetulan ayahku adalah seorang BASARNAS.

"Tuhan... aku sungguh tak sehebat yang kau kira. Aku dipaksa ikhlas padahal sebenarnya tidak. Aku bukan anak yang sekuat perkiraan-Mu Tuhan, tetapi kalau aku saja tak kuat, bagaimana dengan ibuku? Aku tak membenci keadaan ini. Sungguh tak kubenci. Karena aku percaya, akan ada cerita yang indah dikemudian hari."

Aku kembali meratapi nasib malangku. Kemudian Aku mengambil buku diari tempatku menuangkan semua keluh kesahku. Di situ aku mulai menulis.

*Ayah...apa yang sedang engkau lakukan di sana ?*

*Aku merindukanmu sungguh.*

*Aku sungguh-sungguh merindukanmu.*

*Rindukah kau kepadaku?*

*Aku rindu belaianmu.*

*Aku rindu akan kecupanmu di kening sebelum tidur.*

*Aku rindu candaan yang selalu ayah selipkan ditengah kelelahanmu.*

*Dan aku rindu kehangatan dan kesabaranmu menghadapi sikapku yang terkadang nakal. Aku ingin bertemu denganmu, Ayah.*

*Aku ingin kau ada di sini mengecup keningku, dan bercanda tawa bersamaku dan ibu agar siang terasa*

*lebih lama Bisakah kita bertemu? Walaupun hanya melewati mimpi*

Tak sadar air mataku menetes di atas kertas buku diariku. Aku langsung menutup diariku dan segera masuk untuk beranjak tidur. Tak lama aku terbangun, namun semua terasa berbeda. Aku tersesat di sebuah tempat dengan cahaya yang menyilaukan. Terlihat sosok pria mengenakan baju putih berdiri didepannya. "Ayah?" teriakku dan langsung memeluk sosok itu. Aku bertemu dengan Ayahku. Namun tak lama, cahaya tersebut meredup dan seketika aku terbangun dari tidurku.

Aku menulis kejadian semalam yang aku rasakan di buku diariku.

*"Malam itu sangat ingin kuabadikan. Kau tahu? Aku bertemu ayah! Aku bertemu dengannya! Ia sungguh tampan dengan pakaian putih yang ia kenakan. Aku memeluknya! Aku memeluk ayahku, diari! Ayahku menangis saat aku berkata aku dan ibu merindukannya. Aku menangis saat kuceritakan tentang ibu yang selalu menunggu dan mencari dirinya. Tetapi aku bisa apa? Ayahku hanya berkata, "Jangan bohongi ibu terlalu lama."*

Aku kemudian pergi ke kamar ibuku. Aku menatap mata ibu, ada sesuatu yang tersirat di matanya, yaitu kesedihan dan kerinduannya terhadap ayahku. "Kapan Ayah pulang?" tanya ibu.

Aku menarik napas panjang kemudian berkata, „Ayah tak akan kembali, ibu. Tapi kita pasti akan bertemu dengan ayah. Pasti!“

Meneteslah airmata ibu. Aku merasa begitu bersalah. Namun, semua telah dikatakan, tak dapat ditarik kembali. Aku tak pernah bermaksud membuat ibuku semakin terpuruk. Aku hanya ingin semuanya baik-baik saja, aku ingin ibuku bisa menerima kenyataan pahit tersebut, aku yakin ibuku akan marah besar padaku, tetapi dugaanku salah. Ibuku menghapus airmata yang mengalir di pipinya dan menghapus airmataku.

“Aku sudah tahu, sayang. Tadi malam ayahmu datang. Aku tak apa-apa. Maksudku, aku berusaha sudah tak apa-apa. Maukah kau mengantarku ke makam ayahmu?” kata ibu mengajakku pergi ke makam.

Aku pun pergi mengantar ibuku. Saat di makam ayah, ibuku berdoa hening untuk cinta matinya. Tak disangka-sangka aku melihat ayah menggunakan peci berdiri di dekat ibuku. Masih selalu tampan dan aku pun menangis.

Ayah berkata, “Hapus air matamu sebelum ibumu mengetahuinya. Aku akan selalu ada bersama kalian, sayang. Jadi.. Berjanjilah untuk tidak menangis lagi. Tatap masa depanmu sebesar kepercayaanmu akan Tuhan. Tuhan mencintaimu, anakku. Sangat cinta. Jika kau belum mengerti, tunggu beberapa tahun lagi. Kebahagiaanmu akan abadi.”

“Bisakah kebahagiaan itu datang tanpa seorang ayah, ayah?” balasku sambil menundukan kepala.

“Aku berjanji akan selalu bersamamu, sayang. Meskipun tak beraga. Tapi aku berjanji... Akan abadi dalam jiwamu dan tetap menjadikan semua seperti menjadi nyata, ayah akan selalu terselip dalam mimpimu dan berjanjilah untuk tidak menangis lagi dan yakin suatu hari nanti kita akan bersama lagi, tetapi bukan di dunia nyata,” jawab ayah dengan senyuman dan seketika menghilang.

“Baiklah ayah, aku akan berjanji untuk tidak menangis lagi, aku berjanji untuk selalu kuat dalam segala hal, dan aku berjanji untuk selalu membahagiakan ibu, ayah tenang saja karena aku akan berusaha semampuku untuk selalu menjadi anak kebanggaan ayah, percayalah,” ucap Gita dalam hati serambil menghapus air matanya dan berjanji pada hatinya yang terdalam.

Setelah dari makam ayah aku melihat senyuman ibu kembali lagi, aku bahagia melihat ibu yang seperti biasanya

semenjak itu ibu selalu memberitahuku kalau ayah selalu datang menghampirinya dalam mimpi, ibu berkata jika ayah selalu memeluknya dan menguatkannya.

Sekarang ibu hanya sendirian mencari uang untuk keperluan dengannya sehari-hari. Selama aku di SMA aku membuktikan bahwa aku adalah anak kebanggaan ayah, bahwa aku adalah orang yang kuat aku bukan anak yang lemah dan yang hanya bisa terpuruk karena keadaan.

Tidak terasa dua tahun berlalu hari ini adalah hari kedua Idul Fitri tanpa kehadiran ayah di tengah-tengah kebersamaan aku dan ibu, setelah pulang dari salat ID, ibu langsung duduk termenung di kamar, aku melihat luka yang dalam di mata ibu segera aku menghampiri ibu dan memeluknya, “Ibu janganlah bersedih aku akan selalu ada di sini menemani ibu, percayalah ayah sudah bahagia di sana melihat kita, ibu bisa kuat karena ayah selalu ada di hati kita,” ujarku sambil menghapus airmata ibu.

“Makasih sayang, kehadiranmu di sini mampu membuat ibu kuat, hanya kamu satu-satunya harapan dan kebanggaan ibu sekarang, ayah akan bangga melihatmu!” ujar ibu sambil tersenyum padaku. Tiba-tiba ayah datang, dengan baju putih dan peci yang masih sama seperti dulu, dia tersenyum kepada kami dan seketika menghilang. Semenjak saat itu aku bertekad untuk selalu membanggakan ayah dan ibu, tetapi terkadang aku merasa kasihan melihat ibu yang siang malam bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhanku.

Selang beberapa bulan ibu jatuh sakit kata dokter, ibu hanya kecapean, tetapi aku sangat khawatir dan takut jika ibu kenapa-kenapa, setelah mengurus ibu di kamarnya aku langsung segera menuju ke kamarku untuk melaksanakan salat dan aku berdoa pada Tuhan, dalam doaku, “Ya Tuhan cobaan apa lagi yang Engkau berikan untukku? Haruskah ibuku lagi yang

Engkau renggut dariku? Apakah ini yang disebut keadilan? Di mana letak kebahagiaanmu, maafkan aku ya Tuhan terlalu banyak keluhan dan gejala yang ada di hatiku, tolong sembuhkan ibuku hanya dia yang aku miliki sekarang Ya Tuhan," ucapku dalam doa setelah salat.

Aku mendengar suara ibu memanggilku berkali-kali dengan cepat aku langsung berlari ke kamarnya ternyata yang kudapat adalah ibu yang tergeletak pingsan di lantai dekat tempat tidurnya, aku segera membawanya ke rumah sakit, dokter menyatakan bahwa ibu divonis kanker paru-paru stadium 3, air mataku menetes deras mendengar semua itu pikiranku semakin tidak karuan

"Ya Tuhan sekarang apa lagi? Belum puaskah Engkau merenggut semua kebahagiaanmu?" keluhku dalam hati, kemudian aku masuk kedalam ruangan ibu, aku melihat ibu yang sangat lemah dan pucat terbaring di ruangan tersebut, ibu terbangun ketika aku mencium keningnya.

"Sayang janganlah menangis hapus air matamu, ibu tak apa-apa, ibu hanya lelah ibu hanya ingin istirahat bersama ayahmu," kata ibu terbata-bata.

"Ibu tidak boleh berkata apapun lagi, Aku yakin ibu kuat, siapa yang akan menemaniku bu? Ibu berjanjilah jangan tinggalkan aku" kataku sambil menangis terisak-isak.

"Tenanglah sayang, ibu yakin kau bisa mandiri, ibu bahagia sayang, ibu bangga kepadamu jagalah diri baik-baik ibu percaya bahwa kamu bisa," ujar ibu sambil memegang tanganku.

"Ibu!" panggilku ketika ibu telah menutup matanya. "Dokter, dokter, dokter," teriakku memanggil dokter, dengan segera dokter datang, setelah memeriksa ibu dia keluar ruangan menghampiriku dengan muka yang sangat merasa bersalah. "Dokter, dokter bagaimana keadaan ibu?" tanyaku kepada dokter.

"Maafkan saya dek, saya sudah berusaha semampu saya

tetapi ibu kamu tidak bisa tertolong lagi," kata dokter dengan perasaan bersalah. Aku langsung lari memasuki ruangan memeluk erat ibuku mencoba membangunkannya dan berharap semua hanyalah mimpi, tetapi ternyata semua kenyataan dan bukanlah mimpi. Selang berapa hari ibuku dimakamkan, aku hanya selalu mengurung diri di kamar, aku menjadi orang yang pendiam dan penyendiri.

Malam ini aku terus menangis di kamarku, aku membuka diariku dan menulis semua keluh kesahku, aku menulis.

*"Sekarang siang seperti menjadi malam, tak ada lagi pelangi yang mewarnai hari-hariku, Tuhan apa ini kebahagiaan yang Engkau berikan? Apa ini adil bagiku? Semua sudah hancur, hari-hariku terasa tak berarti, setelah ayahku yang engkau renggut lalu sekarang ibuku yang engkau renggut pula, apa lagi yang ingin engkau renggut dariku? Sudah tidak ada lagi kebahagiaan untukku. Tuhan apa yang akan Engkau rencanakan lagi untukku?..."*

Belum sempat aku menyelesaikan keluhanku di diariku tiba-tiba ada sebuah cahaya yang muncul dan ternyata itu adalah ayah dan ibu, mereka datang, "Apa ini bukan mimpi?" tanyaku sambil menghapus air mataku.

"Bukan sayang, ini ibu dan ayah, ibu khawatir dengan semua keluhanmu, hapus air matamu sayang, hiduplah dengan bahagia karena ibu sudah bahagia bersama ayahmu di sini, ibu hanya ingin melihat anak kebanggaan ibu tetap menjadi Regita yang biasanya, yang selalu tersenyum dan kuat, berjanjilah pada ibu," ujar ibu.

"Maafkan aku bu, aku sudah membuat ibu tidak tenang di sana, jika ibu telah bahagia di sana aku berjanji untuk tidak bersedih lagi aku akan tunjukkan kepada ibu dan ayah kalau aku adalah anak kebanggaan kalian berdua," ujarku sambil tersenyum.

Setelah itu, orang tuaku hanya tersenyum dan seketika menghilang bersama gelapnya keheningan malam, "Aku harus

kuat, aku harus bisa membuat mereka bangga padaku," kataku memotivasi. Hanya itu yang memotivasi kegelapanku sekarang. Selang dari malam itu aku kembali menjadi anak yang ceria di sekolah. Saat ujian nasional tiba aku berhasil mengerjakan semuanya dan akhirnya aku mendapat juara 1 umum di SMA, aku salah satu murid kebanggaan di sekolahku, semua guru mengetahuinya bahwa aku adalah anak yang rajin dan cerdas. Tidak sampai di situ saja setelah aku lulus aku melamar kerja di salah satu perusahaan ternama dan aku di terima di perusahaan tersebut.

Lama-kelamaan aku merasakan ada sesuatu yang berbeda dalam hidupku, aku seperti menemukan cahaya kecil yang menuntun jalan di tengah kegelapan dalam hidupku yaitu cinta. Aku selalu mendapat perhatian lebih dari managerku di kantor, seorang pemuda yang bernama Andi, ia adalah seorang yang sukses yang telah berhasil menaklukan hatiku. Walaupun pada awalnya aku tidak pernah menganggap lebih, tetapi lama kelamaan dengan usaha Andi, aku akhirnya luluh. Sekarang hari-hariku mulai membaik. Sepulang kerja, "Sayang aku antar pulang yah? Ini sudah larut malam, aku takut jika terjadi sesuatu di jalan denganmu," ajak Andi kepadaku,

"Baiklah," jawabku sambil mengikuti Andi ke mobil. Sesampai di rumah, aku memandang seluruh isi rumah seperti ada cahaya kecil di dalamnya, lalu aku menuju ke kamarku, aku termenung dalam keheningan malam tiba-tiba aku mengingat diarinya yang sudah lama ia lupakan karena sibuk bekerja, kemudian aku menulis sesuatu di diariku.

*"Maafkan aku diari telah melupakanmu, kali ini aku tidak akan menulis keluhanku tetapi malah sebaliknya, terimakasih Tuhan di tengah-tengah gelapnya siang ada sepercik cahaya yang menghampiriku, yang menemani dan menerangi gelapnya hari-hariku, yang mampu membuat senyumanku kembali, dan mampu*

*membuatku berpikir bahwa inilah cahaya kebahagiaan yang direncanakan Tuhan untukku, maafkan aku Tuhan telah berburuk sangka dengan semua ujian dan jalan cerita kehidupanku aku sangat malu dengan perkiraanku kepadaMu."*

Setelah menulis diari tiba-tiba ponselku bergetar segera aku beranjak dari tempat tidurku untuk mengecek siapa yang menelepon, ternyata itu adalah Andi. Setelah beberapa jam ngobrol dengan Andi melewati telepon, aku mengakhirinya karena sudah terlalu larut dan besok pagi kami harus segera ke kantor. Dalam tidurku, aku terbangun di tengah gelapnya sesuatu tempat yang sama sekali asing bagiku, aku melihat ada cahaya yang menghampiriku dan ternyata itu adalah ayah dan ibu, mereka tersenyum bahagia melihatku lalu cahaya itu menghilang dan aku terbangun dari tidurku, aku duduk termenung dan membayangkan betapa bahagianya aku melihat orang tuaku tersenyum padaku dalam mimpi, kemudia aku berpikir apa itu tanda bahwa orang tuaku merestuiiku dengan Andi.

Setelah beberapa hari kemudian aku bertekad ingin mengajak Andi ke makam ayah dan ibuku, sesampainya di sana aku memperkenalkan Andi di makam orang tuaku, "Ayah, ibu ini dia seseorang yang sering kuceritakan pada kalian lewat mimpi, namanya Andi, mungkin ayah dan ibu sudah mengetahuinya, dia adalah orang yang mampu membuat aku tegar menjalani hari-hariku di tengah gelapnya siang, aku harap ibu dan ayah merestui hubungan kami dan bahagia di sana."

Tak lama aku selesai berdoa aku merasakan seperti ayah dan ibu memelukku, sentuhan dan kehangatan mereka sangat aku rasakan, aku mendengar suara ibu yang berbisik padaku, "Ibu dan ayah merestuimu, sayang, berbahagialah ibu yakin dia yang terbaik buatmu."

Segera aku berpaling melihat Andi lalu tersenyum kepadanya dan dia balik tersenyum padaku. Hari demi hari

terlalu. Pagi ini adalah minggu yang cerah, aku kaget dan terbangun dalam tidurku karena mendengar ada orang yang melempar kaca jendelaku, segeraku melangkah kedepan jendela untuk melihat siapa yang telah mengganggu tidurku pagi ini, awalnya aku berpikir bahwa itu adalah anak-anak nakal yang disekitar kompleks rumahku, tetapi setelah aku membuka tirai jendelaku ternyata itu Andi bersama teman-teman di kantor, mereka tambah membuatku terkejut dengan tulisan yang mereka ukir di kain putih, yaitu "Will you Marry Me?" segera aku berlari ke bawah dan keluar dari rumah. "Apa maksudnya semua ini Andi?" tanyaku kebingungan.

"Will You Marry Me, Gita? Sungguh aku menyayangimu dan aku ingin menjagamu, aku serius ingin bersamamu," jawab andi sambil berlutut di depanku.

Aku hanya bisa menangis terharu dengan semuanya karena belum ada seorangpun yang seperti ini kepadaku, antara bahagia, terharu dan bingung aku menjawab, "Ya, aku mau," seketika Andi langsung memelukku dengan erat tanpa memperdulikan orang-orang disekitarnya.

Setelah melewati semuanya aku merasa lega dan sangat-sangat bahagia, aku tak mampu mengucapkan apa-apa lagi, sekarang aku resmi menikah dengan Andi, hari-harinya seperti hujan badai yang gelap di siang hari yang pada akhirnya langsung berubah menjadi pelangi yang cerah. Aku masih duduk di kamarku seperti biasa, tetapi sambil ditemani oleh Andi yang sekarang resmi menjadi suamiku, aku teringat akan diariku dan segera mengambil diariku untuk menulis lagi,

"Ini yang terakhir kalinya aku menulis disini karena aku sudah mengetahui jalan ceritaku sendiri dan berusaha menjauhkan kegelapan tersebut dari hidupku. Terima kasih Tuhan, aku bahagia sekarang. Aku sadar setiap ada cobaan pasti ada hikmahnya, setiap manusia memiliki cerita kehidupan masing-masing dan Engkau

memberikan jalan cerita yang begitu indah untukku, maafkan aku telah tidak yakin akan kekuasaan-Mu.

Aku sangat-sangat malu sempat terlalu banyak mengeluh atas semua cobaanmu, tetapi sekarang aku yakin di setiap badai pasti ada pelangi dan di setiap kesedihan pasti akan ada cerita yang indah yang telah Tuhan janjikan untuk kita, terima kasih ayah dan ibu.

Berkat dukungan dan kepergian kalian, aku banyak belajar dan belajar apa itu mandiri? Bagaimana untuk bisa ikhlas? Bagaimana bisa percaya akan kebesaran Tuhan, ujian bukan berarti Tuhan tidak memberikan kita kebahagiaan, tetapi ujian dapat mengajarkan kita indahny kehidupan yang kita miliki."

## THE YOUNG GIRLS

ROHPANJI  
(SMKN 1 Parigi Selatan)

Di saat pagi-pagi masih buta, Lasmi seorang siswi kelas 4 SD Inpres 1 Tolai di Kecamatan Torue segera bergegas bangun dari tempat tidurnya untuk salat Subuh dan setelah itu ia membantu menyiapkan jualan ibunya. Ibu Lasmi mengandung Lasmi pada umur 35 tahun dan suaminya meninggal ketika Lasmi berumur 3 tahun. Lasmi tidak ingin bermalas-malasan karena setiap waktu sangat berharga baginya, separuh onde-onde yang ibunya jual dia bawa ke sekolah untuk dia jajakan kepada teman-temannya. Ia pun tidak membawa uang jajan karena jika onde-onde yang ia jual masih ada Lasmi dapat memakannya sebagai bekalnya.

"Ibu, aku ingin membawa dua puluh onde-onde saja hari ini ya bu ya?"

"Ia terserah kamu saja mau bawa berapa lagi pula tugas kamu ke sekolah itu belajar bukan jualan, kamu sih tidak bisa ibu *bilangin*."

"Ya tidak apa-apa lah bu, yang penting prestasi Lasmi masih bisa di pertahankan bu. Lagi tidak mengganggu kok bu," ujarnya sambil menghitung onde-ondanya.

"Seandainya bapak kamu masih hidup pasti dia bangga sama kamu," sambil menggelus rambut Lasmi.

"Ya bu, hmm..." katanya sambil menghela napas, "Semua itu sudah takdir dari Allah jadi kita terima saja bu, oh ya kalau begitu aku mandi dulu ya bu."

"Oh ya," sehentak ia menjawab dan bangun sambil menaruh nampan berisi onde-onde di atas meja sejenak. "Kalau begitu ibu pergi jualan dulu. hati-hati kalau sekolah Assalamualaikum." Ibu Lasmi pun mengangkat nampan dan menaruhnya di atas sepeda gayung tua.

Di jam-jam sekolah seperti ini Lasmi harus pintar-pintar memanfaatkan waktu di mana dia harus berjualan ketika istirahat tiba, Lasmi tidak ada waktu untuk bermain ataupun bercanda tawa dengan teman-temannya ya meskipun ia ingin tapi dia menahan dirinya karena ia harus menjaga jualannya, onde-onde yang lasmi jual berharga 500 per biji, ia tak ingin menaikkan harga karena takutnya teman-temannya tidak ingin membelinya lagi. Meskipun harga barang pokok lagi menjulang naik jadi ibu Lasmi hanya menyiasati bentuk dan ukuran onde-onde itu saja. Hari ini onde-onde yang lasmi bawa tidak terjual habis, Lasmi tidak tahu mungkin teman-temannya sudah pada bosan.

"Onde-ondanya masih ada Las?" kata Pak Gunarto sambil berjalan menghampiri Lasmi yang ada di teras sekolah.

"Masih pak sisa lima biji," sambil berdiri mengangkat loyang yang berisi onde-onde.

"Ya sudah kamu bungkus semua saja," ujarnya sambil mengambil dompet dalam kantongnya

"Ini pak onde-ondanya."

"Oh ya, ini uangnya kembalinya kamu ambil saja," sambil berjalan membawa sekantong onde-onde.

"Makasih ya pak."

Pak Gunarto memang biasa membeli onde-onde Lasmi jika masih ada, pak Gunarto sangat sayang kepada anak-anak terlebih lagi kepada Lasmi karena Pak Gunarto tidak mempunyai anak.

Sehabis pulang sekolah Lasmi tidak langsung pulang ke rumah tapi ia berjualan untuk menambah penghasilannya. Lasmi berjualan nasi bungkus yang diambil dari warung Mbak Khotim. Lasmi harus menghabiskan nasi bungkus yang dia bawah dapat upah lebih dan jika tidak habis biasanya Lasmi hanya mendapat nasi bungkus saja. Sungguh memprihatinkan nasib Lasmi di usia sepuluh tahunnya dia harus merasakan kerasnya dunia. Seharusnya di usia ini, ia bersuka ria bersama teman-teman sebayanya, tetapi ia malah berkeliling kampung untuk menjajakan nasi bungkusnya.

"Nasi bungkus, nasi bungkus Pak, Bu nasi bungkusnya. Menoleh kekiri-kanan dan di setiap sudut rumah dengan membawa tas cukup berat ia tenteng dengan berharap ada seseorang yang mau membeli nasi bungkusnya.

"Lasmi nasi bungkus, suara seorang ibu dari rumah besar.

"Iya tunggu bentar bu," ia pun berbalik dan menuju ke rumah besar itu.

"Sini saya lihat nasi bungkusnya," sambil membuka tas Lasmi.

"Apa lauknya ini?"

"Kurang tahu juga ibu Gita!"

"Gimana sih penjual kok tidak tahu!"

"Iya Bu Gita soalnya saya ambil dari warungnya Mbak Khotim dan saya enggak tanya"

"Penjual kok tidak ditahu lauknya apa, kalau lauknya bangkai gimana? Apa kamu mau tanggung jawab kalau ada apa-apa?" ujar Bu Gita dengan nada marah dan "Buuk," nasi bungkus Lasmi dilemparkan dan membuat bungkusannya robek dan nasi

berhamburan.

"Asstagfirullah,, kenapa dibuang segala bu? Kalau ibu enggak mau membeli ya enggak usah dibuang begini dong bu,, kalo begini saya nanti dimarah dan enggak dipercaya lagi."

"Halah itu urusan kamu, makanya kalau jualan itu yang jelas. Lagi pula itu nasi sudah mau basi."

Sekbruk," bunyi satu nasi dilemparkan lagi.

"Bu Gita jangan dong bu," ujar Lasmi sambil menyeret tasnya dan dijauhkan dari Bu Gita. Lasmi sudah menangis tak henti-henti karena melihat dua bungkus nasi melayang di tambah lagi nasinya belum ada yang terjual. Ibu Gita masuk menutup pintunya tanpa bersalah sedikit pun.

"Apa yang harus saya katakan kepada Mbak Khotim nanti?" sambil sesekali mengelap air matanya.

Di tengah perjalanan pulang Lasmi bertemu sekelompok ibu-ibu yang sedang berkumpul dan beberapa anak-anak yang sedang bermain lompat tali ia berhenti sejenak dan melihat anak-anak perempuan yang sedang bercanda riya.

"Andaikan saja bapak masih hidup mungkin aku tidak sesulit ini, kata Lasmi dalam hatinya. Air mata Lasmi kembali menetes di pipinya. Ibu Hasni melihat hal itu merasa kasihan kemudian memanggil Lasmi.

"Las, Lasmi nasi bungkusnya Las!"

"Ohh,, iya bu tunggu bentar," buru-buru mengelap air matanya dan datang ke arah ibu Hasni sambil menteng tas.

"Lasmi ibu kasih dua bungkus yaa,"

"Oh ya bu," ini bu sambil menjulurkan bungkus nasinya.

"Berapa semuanya Las?" tanya ibu Hasni.

"Sepuluh ribu bu!"

"Ini! ibu-ibu enggak beli?" kata Ibu Hasni

"Ya sudah saya satu ya?"

"Saya juga Lasmi, kalo gitu saya juga," bergantian suara

ibu-ibu terlontarkan

“Alhamdulillah berkat Bu Hasni nasi bungkusku hampir terjual habis,” ujarnya melihat ke tas yang telah ringan ia tenteng.

“Wahh tinggal satu bungkus ini,” kata Lasmi berjalan menuju warung Mbak Khotim untuk menyetorkan hasil jualannya hari ini.

“Bagaimana Las hari ini masih atau habis?”

“Alhamdulillah sisa bungkus bak!”

“Ya Sudah kalo begitu”

“Bak. Ini uangnya dan ini sisa nasi bungkusnya,” memberikan kepada Mbak Khotim

“Kamu ambil saja nasi bungkus itu dan ini upah kamu hari ini, makasih ya Lasmi.”

“Ya Mbak, sama-sama.”

Lasmi ingin sekali mengatakan soal kejadian tadi kepada Mbak Khotim, tetapi Lasmi takut kalau Mbak Khotim tidak percaya dengan perkataan Lasmi. Jadi ia ganti dengan uang hasil jualan onde-onde tadi.

“Assalamualaikum ibu aku pulang..”

“Wa’alaikum salam,..”

Lasmin menuju kamar dan mengambil uang hasil jualan nasi kuning dan ia tabung meskipun sedikit.

Pada saat sore hari Lasmi dan ibunya duduk di depan teras rumah yang gelap yang hanya ditemani dengan lampu pelita kecil lasmi tak seperti tetanga lain yang mempunyai listrik.

“Bu ini ada nasi bungkus kita makan sama-sam ya buu?”

“Sudah kamu makan sendiri saja ibu sudah kenyang.”

“Ibu bohong lagi, ayo dong bu makan sama-sama,” sambil memegang tangan ibunya.

“Ya, ya,” sambil mengambil sepuluk nasi.

“Bu?” Panggil Lasmi sambil mengunyah makanan, lampu mereka terang-terang ya Bu? Mereka pasti senang punya lampu

terang seperti itu jadi kalau belajar tidak gelap.”

“Mereka orang ada Las, tidak seperti kita orang yang tidak punya yang selalu dianggap sebelah mata dengan mereka dan hanya beberapa orang saja yang peduli dengan hidup orang yang tidak punya.”

“Ya, ya Bu ya, tetapi bu kenapa pemerintah tidak adil masa orang ada seperti mereka malah dapat kartu Indonesia Sehat dan kartu-kartu lain tetapi orang seperti kita malah ada yang tidak dapat, contohnya saja kita.”

“Makanya kamu sekolah yang bagus-bagus supaya jadi orang sukses dan kalau sudah sukses kamu bisa mengubah nasib kamu tidak harus dibodohi seperti ini, dan bisa membantu orang seperti kita ini.”

“Ya Bu. Bu saya sudah kenyang,” sambil mencuci tangannya.

“Memang sudah habis Las,” ujarnya ibu Lasmi sambil melihat bungkusannya.

“Hehehe...,” Lasmi ketawa.

“Las ayo masuk ke dalam, banyak nyamuk di luar,” sambil berdiri dan membereskan bungkusannya.

“Ya bu,” kata Lasmi sambil berdiri membawa gelas.

Hari ini begitu terik, Lasmi mencoba beristirahat sebentar di bawah pohon mangis sambil memijit kakinya, Lasmi begitu lelah berjalan menelusuri kampung demi kampung maka Lasmi putuskan untuk berteduh di bawah pohon mangis, tiba-tiba di tengah-tengah istirahatnya Lasmi melihat buah mangis yang jatuh.

“Wah ada mangis jatuh nih,” sambil memungut dan mengusap buah mangis yang jatuh itu, dan menaruhnya didalam tasnya.

“Woi...,” teriak seseorang. “Maling yaa?”

“Tidak Pak Haji saya memungut yang jatuh saja pak, tidak maling,” ujar Lasmi berusaha membela dirinya

“Dasar maling, kamu itu tidak usah bohong. Anak kecil

sudah pintar mencuri bagaimana kalau besar kamu hah? Mau jadi apa?" ujar Pak Haji dambil Menggoyang-goyang Lasmi dengan nada yang kasar.

"Tidak pak, demi Allah," Lasmi begitu ketakutan dan ia pun menagis karena ketakutan.

"Diam! kamu ini banyak bicara ayo ikut,"

"Kemana Pak Haji?"

"Banyak tanya ayo ikut," Lasmi diseret menuju kantor polisi. Ia pun menangis sejadi-jadinya di jalan sambil sesekali memanggil ibunya. Ia tidak ingin di masa kecilnya harus habis di penjara. Tiba-tiba di jalan Pak Gunarto, gurunya lewat.

"Ada apa ini ada apa?" Panik bertanya mengharapkan jawaban.

"Ini pak. Masa anak sekecil ini sudah pintar mencuri sudah berkali-kali Mangis saya dia curi?"

"Tidak pak, saya tidak mencuri pak. Demi Allah saya hanya memungut di bawah saya mengira tidak diambil lagi."

"Tenang Pak Haji tenang, kita selesaikan dengan baik-baik kita musyawarahkan dan kita cari jalan keluarnya pak."

"Tapi pak anak seperti ini tidak kapok kalau tidak dilapor polisi, memang bapak mau tanggung jawab kalau dia mencuri lagi?"

"Ya saya akan tanggung jawab dan saya akan mengganti berapa yang telah ia ambil," spontan ia menjawab.

"Semua saya minta dua ratus ribu dan dibayar sekarang," dengan nada sombongnya

"Baik ini uangnya, dan bawa kemari Lasmi." Kemudian ia menarik tubuh Lasmi dan menaikannya ke motor.

Lasmi sudah tidak dapat berkata-kata ia begitu sangat ketakutan ia terus mengeluarkan air matanya tanpa terbencong, Lasmi tidak menyangka bahwa mangis yang ia pungut malah membawanya kedalam masalah.

"Sudah Las jangan menangis lagi. Semua sudah selesai, diam yaa masa anak kesayangan bapak menangis," ujar Pak

Gunarto mencoba menenangkan Lasmi.

"Ya pak. Hkhk... Lasmi hanya takut saja hkhk," Lasmi berkata sambil tersedu-sedu.

"Sudah tidak apa-apa bapak ada di sini jadi jangan takut."

Lasmi diantar pulang oleh Pak Gunarto. Pak Gunarto menjelakan semua kepada ibu lasmi, ibu lasmi ikut menangis karena bisa-bisanya pak haji orang kaya menuduh anak kecil dan mencoba melaporkan ke kantor polisi karena hal yang sepele seperti ini.

"Assalamualaikum... Bu Fatma."

"Wa'alaikum salam. Eh seperti suara Pak Gunarto," kata Lasmi sambil berjalan membuka pintu.

"Eehh bapak, silangkan masuk Pak, Bu. Ibu, ibu, ada Pak Gunarto dan Ibu Hasni, Bu," kata Lasmi sambil membersihkan alat tulisnya yang berserakan di meja.

"Sudah Las enggak apa-apa, kata Bu Hasni.

"Ada apa ya Pak, Bu?"

"Begini bu, sebelumnya saya minta maaf, kedatangan kami kemari itu untuk meminta izin kepada ibu untuk mengangkat Lasmi sebagai anak kami.

Bu Lasmi kaget dengan setengah melototkan matanya, "Maaf pak, bu bukanya saya menolak, Bapak' kan tahu sendiri Lasmi anak satu-satunya dan saya telah ditinggal oleh almarhum suami saya jadi kalau bapak dan ibu mengambil Lasmi maka hidup saya tiada artinya lagi, karena selama ini hanya Lasmi lah penyemangat hidup saya," Ujarnya sambil memegang tubuh dan memeluk Lasmi.

"Lagi pula ibu dan bapak masih muda jadi masih bisa mempunyai anak."

"Begini bu, sebenarnya istri saya sudah tidak dapat hamil, untuk kapan pun karena dulu ketika kami baru menikah istri saya, saya suruh untuk KB dulu karena pada saat itu saya belum siap jika harus mempunyai anak. Dua tahun kemudian ketika

saya menyuruh istri saya untuk melepas KB-nya dan menunggu berbulan-bulan berharap bisa mendapatkan momongan tetapi setelah kami pergi ke dokter ternyata istri saya terkena penyakit Miom. Kami pun sudah berusaha mengobati penyakit istri saya dan akhirnya sembuh tetapi istri saya malah positif tidak bisa hamil selamanya. Maka dari itu kami ingin mengangkat Lasmi menjadi anak kami, kami berjanji akan menyekolahkan Lasmi setinggi mungkin dan ibu tidak usah khawatir ibu bisa tinggal bersama kami dan kami janji tidak akan membatasi hubungan ibu dan Lasmi. Jadi bagaimana apa ibu setuju?"

"Saya mohon bu, kami janji akan merawat Lasmi dengan baik, bahkan ibu kita dapat merawat Lasmi bersama-sama," sambil memegang tangan ibu fatma.

"Saya tergantung Lasmi sekarang Bu Hasni, kalau Lasmi mau maka saya juga saya setuju."

"Lasmi kamu maukan jadi anak ibu Hasni dan bapak Gunarto?"

"Lasmi takut bu, nanti Ibu Lasmi sedih dan sendirian jadi Lasmi tidak mau karena harta yang ibu punya hanya saya bu."

"Lasmi, ibu mengerti apa yang kamu khawatirkan tetapi Lasmi tidak usah khawatir lagi karena ibu Lasmi ikut dengan Lasmi."

"Apa itu artinya ibu bisa tinggal bersama Lasmi nanti?"

"Ya Lasmi, jadi Lasmi mempunyai ibu dua dan sekarang ada Pak Gunarto yang menjadi ayah kamu sekarang," sambil memegang bahu Lasmi dan menyandarkan kepala Ibu Hasni di kepala Lasmi dengan penuh kebahagiaan.

"Nanti kalau Lasmi tinggal dengan ibu dan ayah, Lasmi tidak harus jualan onde-onde lagi. Lasmi fokus belajar dan bermain bersama teman-teman dan Lasmi tidak usah takut kalau ada apa-apa bilang sama ayah ya?"

"Ya Pak gunarto! Maksudnya ya, ayah hehehehe," ujarnya tertawa sambil menutup mulutnya.

## CITA DAN PERSAHABATAN GENG SEMBILAN BELAS

AYU PUSPITA MAHARAN  
(SMPN 4 Palu)

Di suasana cafe yang begitu ramai dan diiringi alunan musik akustik, serta kicauan para pelanggan, ditambah lagi asap yg dihasilkan dari pembakaran makanan. Namun keadaan seperti itulah yang dulu membuat para remaja-remaja di kota ini selalu datang ke cafe ini untuk sekedar bercerita nongkrong, tertawa, saling berbagi pengalaman bersama teman dan tentu saja sebagai tempat ngapel bagi muda-mudi yang laskasaran.

Itulah yang terjadi pada geng kami, cafe hanya satu dari berbagai tempat yang sering kami jadikan sebagai tempat nongkrong, biasanya kami di kantin, di rumah teman, kalau waktu pelajaran yang kosong, kelas dijadikan sebagai tempat untuk bercerita, tertawa dan lain lain.

Namun, sekarang cafe ini terasa sudah tak seramai dulu hal ini menjadi salah satu keuntungan kami karena hanya

saja yg selalu menjadi pelanggan setia, dan juga kami bisa bebas tertawa bercerita saat pelanggan lagi sepi.

Namaku Ayu Puspita, aku merupakan siswa di salah satu SMA di Palu. Aku memiliki beberapa sahabat yg terkumpul dalam suatu geng beranggota 7 laki laki dan 11 perempuan. Mereka adalah Dwi, Reksand, Bram, Atfal, Ari, Bogard, dan Muhardi. Untuk perempuan ada Jasmine, Liny, Anisa, Feby, Sarah, Ica, Lulu, Citra, Aura, Mega, dan aku sendiri. Kami sering nongkrong di cafe ini sehabis maghrib. Biasanya pada hari libur dan akhir pekan kami selalu pergi berwisata ke luar kota.

Malam ini kami berkumpul untuk membicarakan wisata alam apa yang akan dikunjungi nanti pada saat libur tiga hari. Sambil berbincang, beberapa dari kami menggunakan *smartphone* kami masing- masing untuk mencari wisata alam di internet.

"Bagaimana kalo ini?" celetuk Ari sambil memperlihatkan data wisata alam yang terpampang di-*smartphone* miliknya.

"Tiga ratus kilometer? Nggak salah ya? Memang kamu pikir Jasmine sanggup apa? Kalo kamu yang bawa mobilnya, biar sampai Papua sana aku setuju kali," seru Feby memberi pendapatnya diselingi dengan candaan.

Kami semua tertawa, Ari terlihat menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil cengengesan sendiri. Aku yang serius melihat daftar wisata alam langsung tertuju pada satu gambar air terjun yg sangat indah. Langsung saja ku klik dan muncullah datanya.

"Air terjun Wera, Desa Kaleke kurang lebih 15 km dari kota Palu," kubaca sendiri data tersebut dengan nada pelan.

Segera saja ku sarankan air terjun tersebut sebagai tempat wisata alam yang akan dikunjungi nanti. Dan mereka semua setuju.

"Tetapi kita harus mendaki nih.. Aku sanggup gak yah?" tanya Lulu pada kami semua.

"Pasti sanggup kok, lagian itu kan bisa jadi tantangan bagi kita sendiri. Mendaki, terdengar sangat menantang. Pasti seru deh," tegas Liny sambil meyakinkan kami semua.

Lagipula perjalanan ini bisa saja menjadi trip terakhir kita, mengingat bulan depan kami tinggal menunggu hasil dari perjuangan kami selama tiga tahun berada di bangku SMA. Pikirku dalam hati.

"Hei Ayu, kok melamun? Tuh sana ditanya Ardi. Kita mau kemah di sana?" tegur Bram yang mengagetkanku dengan suaranya beratnya.

Aku berkata kalau kita bangun tenda di sana, dan bermalam selama dua hari. Dua hari satu malam lebih jelasnya. Dan merekapun setuju.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 21.30, aku segera menghabiskan makananku dan segera pulang ke rumah dan bersiap- siap untuk perjalanan besok pagi.

Saatnya bangun, angin sepoi-sepoi yang masuk melalui sela-sela ventilasi kamarku, membuatku perlahan membuka mata. Aku segera bangun dari tempat tidurku dan menuju ke sebelah kanan kamar membuka gordena dan membiarkan udara segar sepenuhnya masuk kamarku. Waktu menunjukkan pukul 05.30 dengan segera aku mengambil air wudhu untuk salat sebelum matahari menampakkan cahaya emasnya.

Setelah salat subuh aku langsung saja mempersiapkan semua barang barang yang aku perlukan nanti pada saat berkemah. Semua sudah siap, badanku masih terasa tak sekuat aku menuju ke kamar mandi untuk membersihkan badanku dan aku merasa segar kembali.

Sepatu sport, jaket kulit, celana jeans panjang berwarna gelap, ransel, rambut yang aku kucir membuatku terlihat maskulin.

dulu aku suka gaya seperti ini. Lebih nyaman rasanya. Semuanya sudah lengkap, aku menunggu Jasmine di teras rumah sambil sarapan pagi. Sekitar dua puluh menit aku menunggu, akhirnya mobil berwarna *silver* milik Jasmine terlihat di ujung lorong. Aku segera pamit pada ibuku, dan masuk kedalam mobil. Di dalam sudah ada Liny, Feby, Anisa, Mega dan Citra. Setelah selesai menjemput yang lain, mobil Reksand yang berisi para lelaki ikut bergabung. Dengan mengucapkan, "Bismillah!" Kami mulai perjalanan dari rumah Lulu menuju Lokasi Wisata Air Terjun Wera. Di perjalanan menuju air terjun, kami disuguhkan dengan berbagai pemandangan yang sangat memanjakan mata. Sawah nan hijau membentang luas, gunung yang terlihat kokoh berdiri menemani disisinya. Dari jauh kelihatan air terjun yg terlihat seperti titik putih. Aku terus memperhatikannya dari kejauhan. Tidak terasa kami sudah sampai di jalan kecil. Di depan jalan itu terdapat papan yang sudah usang bertuliskan "LOKASI WISATA ALAM AIR TERJUN WERA". Tanpa menunggu lama lagi, kami langsung saja tancap gas. Jalan yang kami lalui cukup menantang, itu karena kondisi jalan yg tidak terurus. Membuat mobil kami terguncang, belum lagi jalan tersebut mendaki, membuat jantung kami berdegup kencang.

Hanya sekitar setengah jam di perjalanan, akhirnya kami sampai di kawasan Wisata Alam Air Terjun Wera.

"Mulai dari sini, kita menggunakan kaki kita untuk sampai ke air terjun," jelasku pada mereka semua.

Sebelum mulai kami membaca doa menurut keyakinan kami masing-masing. Dan dimulailah perjalanan kami menuju puncak air terjun Wera. Saat pertama kali berjalan, tanah yang kami pijak terasa seperti menurun, bukannya mendaki. Namun, setelah menyeberangi sungai, jalan mulai berkelok dan menanjak. Medan yang kami tempuh sungguh sangat berbahaya.

Terlihat enam meter ke bawah ada sungai yang sangat luas dan tampaknya cukup dalam.

"Kalau ada yang capek, jangan ragu-ragu untuk bilang ya! Karena banyak orang yang nggak berhasil sampai di atas karena ragu mau bilang, akhirnya pingsan ditengah jalan," ujar Dwi kepada kami semua.

Sekitar 15 menit, kami semua beristirahat di pondok kecil pinggir sungai.

Terlihat Jasmine asyik berfoto-foto bersama yang lain. Setelah habis makan, kami semua melanjutkan perjalanan. Setelah setengah jam kemudian, terdengar suara air yang jatuh sangat riuh. Kami makin bersemangat, saking semangatnya Citra terpeleset hingga lututnya terluka. Kami segera menolongnya. Citra tidak mampu untuk berjalan tetapi Muhardi rela untuk menggotongnya. Setelah melewati satu tanjakan, sekitar 40 menit kami mendaki sampailah kami di air terjun.

Ternyata air terjunnya terlihat lebih indah dari yang difoto. Air terjun yang terdiri dari dua tingkat itu memancarkan air yang begitu segar ke badan kami. Tetapi kami tak ingin terburu-buru. Kami ingin memasang tenda dulu. Setelah memasang tenda, turunlah kami ke air. Ada yang menyiram-nyiramkan air ke yang lain, ada yang berfoto ria. Aku sendiri sedang bermain air bersama Atfal, Reksand, Aura, Mega, Ica, dan Sarah. Setelah habis mandi, kami bersiap untuk makan siang, kami makan makanan yang kami bawa sendiri dari rumah.

Selesai makan, kami salat Dhuhur walaupun tempatnya tidak begitu meyakinkan, kami salat di batu besar dekat air terjun. Kami bersiap mencari kayu bakar untuk api unggun. Tak berapa waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 keadaan mulai berubang langit mulai gelap, masih terlihat sinar mentari menembus awan. Hewan-hewan malam sudah melakukan aktivitasnya masing-masing. Dengan segera kami membuat api unggun se-

penerang kami. Aura dan Reksand sedang memasak untuk makan malam, menunya mie instan. Sesudah makan kami membentuk lingkaran mengelilingi api unggun. Sungguh suasana yang begitu menenangkan hati, suara air, jangkrik, sejuknya udara, di tambah dengan hangatnya api unggun.

"Lusa sudah pengumuman ya?" tanya Aura memecah kesunyian di antara kami.

"Ya, kalian semua mau lanjut kemana?" tanya Atfal pada kami semua.

Ternyata semua melanjutkan kuliah di luar kota. Ari, Bram, Dwi dan Reksand lanjut ke Jogja. Aura, Lulu, Mega, Sarah di Jakarta. Aku, Jasmine dan Liny sudah diterima di salah satu perguruan tinggi di Singapura Atfal, Bogard dan Muhardi mereka lanjut di Universitas Hasanuddin. Dan terakhir Anissa, Feby, Ica, Citra setelah kelulusan mereka langsung terbang ke Bandung. Kami semua terpisahkan walaupun ada yang wilayahnya sama namun universitasnya beda. Inilah yang kutakutkan, perpisahan. Kami semua diam. Yang terdengar hanya bunyi air dan suara jangkrik.

"Aku nggak mau pisah sama kalian," keluh Ica yang matanya mulai berkaca.

"Nggak apa, jangan terlalu bersedih zaman kan sudah canggih. Kita bisa berkomunikasi lewat sms, telepon, atau internet," jelas Sarah.

Kita harus terus mengejar mimpi kita, kita gak bisa terus terusan bersama. Kita harus melanjutkan langkah kita masing masing, ke tempat yang lain. Satu persatu dari kami mulai meneteskan air mata.

"Guys, jangan pernah ada terlintas di pikiran kalian bahwa aku akan melupakan kalian semua. Tak akan pernah. Enam tahun kita bersama, kalian tahu apa kelemahanku dan apa kelebihanku begitu juga sebaliknya," kata Reksand.

Aku ingin air mata ini jatuh sesukanya, mengucapkan kata-kata yang indah. Karena memang dia hadir untuk sebuah perpisahan. Malam ini jiwa kita kembali terluka atas perpisahan raga, namun aku percaya hati kita akan semakin terikat. Aku yakin cinta dan cita kita senantiasa bersatu, bersatu bersama dalam cahaya persahabatan ini.

Suasana malam itu sangat tenang, membuat hati kami makin luluh. Bunyi daun pohon yang tertiuip angin menemani perpisahan kami. Sekitar pukul 10 kami semua masuk tenda. Besok siang kami semua pulang ke Palu.

Tibalah hari perpisahan SMA Negeri 1 Palu. Semuanya datang dengan berdandan lengkap dengan kebaya bagi perempuan. Laki-lakinya terlihat begitu elegan dengan jas mereka masing-masing. Selesai acara perpisahan kami semua anggota 19 berkumpul untuk menghabiskan sisa kebersamaan kami. Setelah acara perpisahan kami mengantar Citra dan Feby ke bandara. Aku terus memperhatikan mereka hingga punggung mereka tidak terlihat lagi.

"Selamat jalan sahabat! Biarkan waktu memisahkan kita tetapi persahabatan yang kita jalin selama ini tidak akan pudar dimakan waktu," gumamku dalam hati mengiringi *take off* nya pesawat yang membawa dua sahabatku. Sahabat, selama melanjutkan langkahmu, sukses selalu!

## BERPACU DENGAN WAKTU

NI LUH DEWI MARTINI  
(SMAN 1 Parigi)

**H**idup ini indah saat dijalani dengan penuh ketulusan dan kesabaran. Seakan lebih indah saat memiliki orang-orang yang begitu menyayangi aku dengan tulus. Ketulusan itulah yang membuat setiap perhatian yang diberikan menjadi sangat berarti, seakan memberikan semangat baru, saat semangat yang ada hampir sirna seiring berjalannya waktu.

Niken... begitulah orang disekelilingku selalu menyapaku. Mereka mengenalku sebagai sosok yang selalu terbuka dan ceria, itulah sebabnya mereka tidak sungkan memberikan perhatian kepadaku. Aku selalu bahagia dengan semua waktu dan perhatian yang kudapatkan, meskipun jauh di lubuk hatiku yang paling dalam ada sesuatu yang sangat kurindukan.

Usiaku kini semakin bertambah. Aku bukan lagi gadis kecil yang tak tahu apa-apa. Kini aku adalah gadis remaja yang berusia 17 tahun. Ya usia ini memang semakin bertambah, tetapi sayang.... kerinduanku tidak pernah berubah, meskipun sudah banyak waktu yang berlalu.

Ya... bagaimana tidak, sejak kecil aku diasuh oleh paman dan bibiku yang kini sudah kuanggap seperti ayah dan ibuku sendiri. Mereka menyayangiku dengan begitu tulus melebihi ayah dan ibuku sendiri. Mereka selalu meluangkan waktu untuk ada menemaniku. Tapi sayang, meskipun begitu, tetap saja, aku sangat merindukan kehadiran kedua orang tuaku.

Terkadang aku iri melihat teman-temanku yang selalu bisa menghabiskan waktu bersama ayah dan ibu mereka. Dunia terasa tidak adil bagiku. Aku akui memang ada banyak orang yang menyayangi, tetapi satu hal yang selalu kurindukan.... Hal itu adalah kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibu.

Saat aku sendiri, hatiku selalu bertanya, apa yang sebenarnya ada dalam pikiran kedua orang tuaku, sesibuk itu mereka? Sehingga tak sedetik pun mereka memiliki waktu untuk menemaniku? Aku memang mendapatkan semua yang aku inginkan dari paman dan bibiku, bahkan kasih sayang yang tak aku dapatkan dari ayah dan ibu, aku dapatkan dari mereka. Akan tetapi, tetap saja di sisi yang lain, seorang anak pasti selalu merindukan perhatian dari orang tuanya.

Hari-hari terus berganti, dan waktu terus berlalu. Namun kerinduanku masih tetap sama seperti hari kemarin. Ingin rasanya aku berteriak dan menanyakan semua ini pada dunia, mengapa semuanya terjadi kepadaku? Tidakkah ayah dan ibu merindukanku? Mengapa aku harus dilahirkan lalu dibiarkan seperti ini? Tanpa perhatian dan kasih sayang ayah dan ibu. Namun, semuanya sudah terjadi, hingga akupun tidak sanggup untuk menentang waktu.

Hari ini, seperti hari-hari sebelumnya. Aku selalu bangun pagi untuk bersiap pergi ke sekolah. Namun, terasa seperti yang berbeda dengan tubuhku. Pikirku mungkin aku sudah kelelahan dan perlu banyak beristirahat. Dari luar kadang terdengar suara bibiku memanggilku.

"Niken... ayo turun sarapan," teriaknya dengan lembut memanggilkku.

"Ya Bi..., sebentar lagi aku turun."

Aku bergegas keluar dari kamar dan turun ke meja makan. Bibi selalu menyiapkan sarapan untukku. Seringkali aku berpikir, betapa bahagianya jika aku dilahirkan dari rahim bibiku, dia menyayangiku dengan begitu tulus, meski aku bukan anak kandungnya. Tapi ada apa dengan ibuku sendiri? Jangankan menyiapkan sarapan untukku, menanyakan kabarku saja tidak pernah sekalipun. Ayah dan ibu selalu sibuk dengan pekerjaannya. Berulang kali aku tanyakan hal ini pada mereka, tapi jawaban mereka selalu sama, mereka bekerja untuk kebahagiaanmu nanti.

Tiba-tiba bibi menepuk pundak ku, dan membuatku terkejut.

"Hei... pagi-pagi sudah *ngelamun*, ayo duduk dan makan, nanti telat."

"Hmm... ya Bi, akan aku laksanakan perintah bibiku yang cantik ini."

"Ya...ya... anak manis.... eh tetapi tunggu, kenapa hari ini wajahmu pucat? Apa kau sakit?"

"Tidak Bi... aku tidak apa-apa, mungkin hanya sedikit lelah. Maklumlah tugas sekolah kan banyak Bi...."

"Ya sudah.. cepat makan, biar paman mengantarmu ke sekolah."

"Ya Bi...."

Bibi selalu mencemaskan keadaanku, dia selalu menganggapku sebagai anaknya. Ya... jadi tidak heran kalau dia sangat menyayangiku.

"Bi... Niken pamit ya...."

"Ya sayang.... hati-hati di jalan."

Terkadang aku heran dengan sikap paman dan bibi yang sedikit berlebihan menurutku. Ya, bagaimana tidak... jarak

sekolah dengan rumah paman dan bibi tidak begitu jauh, tapi mereka tidak pernah mengizinkan aku pergi tanpa ada yang menemani. Tapi ya sudahlah, mungkin mereka hanya terlalu menyayangiku.

"Selamat pagi," kata Adhi saat aku akan masuk mobil. Dia kakak tingkatku di sekolah. Menurutku dia sangat manis dan juga sangat baik padaku.

"Pagi juga.... eh kak Adhi... ada apa kak?" tanyaku saat menghampirinya di gerbang.

"Kamu sudah mau berangkat Nik...?"

"Ya kak.... paman yang akan mengantarku... memangnya kenapa kak?"

"Berangkatnya bareng aku saja... mau nggak?"

"Hmmm.... tapi aku pamit pada paman dulu ya kak?"

"Tentu saja.... aku akan menunggumu."

"Paman.... Niken berangkatnya bareng kak Adhi saja ya...?" kataku dengan ragu-ragu.

"Ya sudah.... tunggu apa lagi... ayo berangkat sana, nanti kalian telat" kata paman sambil membelai rambut ku

"Paman mengizinkannya?"

"Tentu saja.... ayo cepat berangkat."

"Baiklah.... aku pamit ya....?"

"Hati-hati di jalan."

Senang rasanya saat orang-orang begitu memperhatikan ku. Bahkan tak ku sangka... kakak tingkatku pun juga sangat memperhatikanku. Kami sudah bersahabat sejak lama, jadi tidak heran kalau kak Adhi sangat memperhatikanku. Rumahnya tidak begitu jauh dari rumah paman dan bibiku. Terkadang dia sering datang ketempatku untuk membantuku mengerjakan tugas ataupun bahkan hanya untuk sekadar ngobrol mengisi waktu. Aku menyayanginya seperti kakakku sendiri, karena dia selalu ada saat aku membutuhkannya. Dia mampu membuatku

mereasa begitu nyaman berada di dekatnya.

Tanpa terasa kami sudah sampai di sekolah. Ya... seperti biasa kak Adhi selalu mengantarku sampai di kelas, setelah itu barulah dia pergi menuju kelasnya. Dia selalu baik dan selalu memperhatikan ku.

“Nik... aku ke kelas dulu ya...?”

“Ya kak... makasih ya”

“Ya Nik...”

Tanpa terasa waktu yang aku lewati bersama teman-teman di sekolah begitu singkat. Ya... tanpa terasa waktu pelajaran hampir berakhir. Meskipun begitu, masih ada hari esok yang penuh dengan tugas.

“Kring... kring... kring...” bel panjang pun berbunyi. Semua siswa bergegas untuk pulang. Bibi pasti sudah menungguku di rumah, kataku dalam hati. Aku pun bergegas keluar dari gerbang sekolah, tetapi hari ini ternyata paman tidak menjemputku. Mungkin paman sedang sibuk lagipula hari ini kak Adhi ada pelajaran tambahan di kelasnya, jadi ya... tidak mungkin dia menemaniku pulang. Jadi apa salahnya kalau aku pulang berjalan, lagipula rumah bibi tidak begitu jauh dari sekolah, kataku dalam hati.

Aku melangkah kakiku pulang menuju rumah, namun entah apa yang terjadi....., badanku terasa begitu lemah, dan kepalaku pusing. Namun aku terus melanjutkan perjalananku dan tiba-tiba, “Bruk.” Aku terjatuh. Dan saat aku tersadar aku sudah berada di rumah sakit. Aku lihat wajah paman dan bibiku yang penuh kecemasan memandangiiku. Entah apa yang sudah terjadi. Semuanya berlalu begitu cepat.

“Kenapa Niken di sini Bi?” tanyaku dengan penuh kebingungan.

“Tadi paman menemukanmu pingsan di jalan,” jawab bibi dengan cemas.

“Lalu... apalagi yang kita tunggu di sini? Aku sudah tidak apa-apa, ayo pulang.”

“Sebentar Niken, kita tunggu dokter dulu”

Beberapa saat kemudian, dokter dan suster masuk kedalam ruangan dan memeriksaku. Setelah itu dokter memanggil paman untuk ikut keruangannya. Semuanya membuatku heran, entah apa yang akan di katakan dokter pada paman, sehingga dia harus pergi keruangannya.

“Apa kita sudah bisa pulang Bi,” pintaku mendesak bibi.

“Ya, kita akan pulang, tapi setelah paman datang.”

“Ya... baiklah.”

Setelah itu paman masuk ke ruanganku, dengan muka yang sedih. Dia memandangiiku dengan berjuta kecemasan di wajahnya. Seakan dia tidak ingin aku segera pergi.

“Paman.... ada apa? Kenapa paman sedih? Apa yang terjadi padaku?”

“Tidak apa-apa... sudah siap untuk pulang?” tanyanya menyela pertanyaanku.

“Tentu saja.”

“Ya sudah kalau begitu.”

Kami segera pulang ke rumah. Perjalanan kami cukup jauh, butuh waktu sekitar 45 menit untuk mencapai rumah paman dan bibi. Ada yang berbeda dengan pemandangan saat ini, wajah paman yang tidak pernah muram, kini tiba-tiba menjadi muram. Entah apa yang sudah di katakan dokter pada paman, sehingga membuat paman seperti ini. Ingin rasanya aku bertanya, tapi aku takut pertanyaanku malah membuat paman semakin sedih.

Tanpa terasa kami sudah tiba di rumah. Dengan penuh kehangatan paman dan bibi menjagaku.

“Niken.... ayo mandi, lalu makan, setelah itu istirahat.”

“Ya Bi.... makasih... maaf sudah merepotkan hari ini.”

“Jangan dipikirkan, ayo cepatlah.”

Aku bergegas masuk ke dalam kamar, dan meninggalkan paman dan bibi di ruangan bawah. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, aku tak ingin mendengarnya. Saat ini aku hanya ingin merebahkan tubuhku diatas ranjangku yang nyaman, mungkin ini bisa membantuku menghilangkan rasa letih yang entah dari mana asalnya.

Tanpa mengabaikan pesan bibi, aku segera mandi dan membersihkan diriku. Setelah semuanya beres, aku mencoba merapikan dandananku agar tidak seperti gadis yang menderita sakit berat. Namun aku terkejut dengan apa yang kulihat. Ya... bagaimana aku tidak terkejut, ternyata aku mimisan, hidungku berdarah dan aku tidak menyadari kapan itu terjadi. Aku segera membersihkannya, agar tidak terlihat oleh bibi.

Aku semakin penasaran dengan apa yang terjadi padaku. Tidak biasanya aku seperti ini. Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Inikah yang membuat paman begitu mencemaskanku setiap saat? Entahlah, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sejenak aku teringat pada pena kesayanganku, yang diletakan di atas meja, di ruangan bawah. Aku bergegas turun untuk mengambilnya. Namun, bukan pena yang kudapati saat sampai di bawah. Tapi kabar yang membuatku hampir tak sanggup untuk berdiri. Jantungku terasa berheti berdetak.

Semuanya terdengar begitu jelas di telingaku. Tidak mungkin pendengaranku salah. Mengapa semuanya harus terjadi padaku. Aku berlari menuju kamarku, tanpa membawa pena yang seharusnya ku ambil. Semua yang ku dengar dari paman membuatku lupa segalanya. Meskipun paman dan bibi berniat merahasiakan semua kenyataan ini dari ku. Aku tahu sekarang....., inilah alasan mengapa paman menjadi murung. Ternyata aku yang menyebabkan semua ini. Mengapa semuanya ini harus terjadi padaku?

menjadi sakit dan saya tidak ingin seperti Pak Sarta yang akan sakit berikutnya. Saya juga sudah kehilangan calon istri saya Pak, gara-gara saya mengajar di sana.”

“Tapi Pak, kalau Bapak pergi tidak ada yang akan mengajar lagi di sana Pak, sekolah itu terpaksa akan kembali ditutup dan anak-anak di sana tidak bisa bersekolah lagi. Tolong dipikirkan lagi Pak, kasihan orang-orang di sana Pak, tidak pernah mendapatkan pendidikan, belum ada orang yang tamat SD warga yang ada di sana Pak.”

“Baiklah, saya akan pikir-pikir lagi.”

Aku keluar dari rumah Pak Dimas dengan hati yang hancur, bimbang, dan bingung. Aku merasa seperti dilema. Aku kasihan melihat orang-orang di sana yang tidak mendapatkan pendidikan, “Jika aku berhenti mengajar di Melue, belum tentu pacarku mau balik kepadaku lagi, karena dia telah memiliki pacar yang baru, tetapi gara-gara aku mengajar di sana aku jadi putus dengan pacarku dan Pak Sarta menjadi sakit terkena DBD. Tapi aku kasihan juga melihat orang-orang di sana yang tidak pernah merasakan sekolah seperti yang di rasakan oleh anak-anak lain pada umumnya, aku ingin membantu anak-anak di sana agar bisa bersekolah dan menjadi pandai,” pikirku. Aku memikirkan ini sepanjang malam dan pada akhirnya aku dapat menentukan pilihanku.

Keesokan paginya aku memutuskan untuk datang ke rumah Pak Dimas. aku melihat Pak Dimas sedang duduk di depan rumahnya.

“Selamat pagi Pak.” Aku menyapa pak Dimas.

“Pagi juga, ada apa Bapak datang pagi-pagi begini?”

“Begini Pak, saya ingin berbicara tentang persoalan yang semalam kita bicarakan Pak.”

“Jadi Bapak sekarang akan berhenti mengajar di sana?”

“Tidak Pak, saya akan tetap mengajar di sana. Setelah

dipikir-pikir, saya kasihan melihat anak-anak di sana. Saya bertekad ingin membantu anak-anak di sana agar bisa bersekolah, walaupun ada banyak cobaan dan tantangan yang menimpaku selama mengajar di sana. Saya akan tetap mengajar di sana Pak.”

“Terima kasih Pak, sungguh sangat mulia hatimu Pak Rendi, sangat jarang ada orang yang berhati mulia seperti Bapak.”

“Sama-sama Pak.”

Aku sudah menyampaikan keputusanku pada Pak Dimas. Dan sekarang kami memutuskan untuk menjenguk Pak Sarta di rumah sakit.

Beberapa saat kemudian kami tiba di rumah sakit, kami segera menemui Pak Sarta.

“Bagaimana keadaan Bapak sekarang?” tanya Pak Dimas.

“Sudah mulai baikan Pak.”

“Setelah pulih kembali, apakah Bapak bisa mengajar kembali di Melue?”

“Mohon maaf sebelumnya Pak, saya tidak bisa mengajar lagi di sana. Karena kesehatan saya terancam jika berada di sana Pak. Bahkan nyawa saya ikut terancam akibat penyakit ini. Jadi sekarang saya tidak dapat mengajar di sana lagi Pak.” Mendengar perkataan Pak Sarta, tidak membuatku menjadi kecil hati, aku tetap berjuang untuk mengajar karena aku ingin membantu anak-anak di sana.

“Baiklah, jadi hanya Pak Rendi yang tetap bertahan.”

Kini aku akan mengajar sendiri, hanya aku yang tetap bertahan, aku sering bertanya-tanya dalam hatiku. “Apakah aku akan sanggup menjalaninya sendirian?”

Keesokan harinya aku kembali ke Melue. Kali ini aku pergi seorang diri dan harus menyusuri gunung sendirian. Aku tidak dapat membayangkan jika ada sesuatu hal buruk terjadi selama dalam perjalanan menyusuri pegunungan, pasti tidak akan ada yang menolongku.

Namun.... meskipun begitu, semuanya tidak berubah. Ku h semalam yang ku dengar hanyalah mimpi buruk, tapi ternyata tidak, itulah kenyataan yang harus ku hadapi.

“Tok....tok....tok....”

“Niken... belum bangun sayang?” tanya bibi dari kamarku.

“Ya... sudah Bi... sebentar lagi aku keluar.”

“Baiklah, paman sudah menunggumu di meja makan.”

“Ya Bi... aku akan turun.”

“Selamat pagi semuanya....”

“Selamat pagi sayang... loh kok tumben cepat?”

“Ya Bi... tubuhku terasa begitu dingin.”

“Hmm... mungkin itu karna kau sedang sakit,” jawab paman dengan nada yang sedikit berbeda.

“Bi... sepulang sekolah nanti aku ingin membicarakan yang penting dengan paman dan bibi.”

“Hal penting apa Nik?” tanya paman dengan wajah sangat penasaran.

“Nanti saja aku tanya... aku pamit ya... kak Adhi menungguku di depan.”

“Ya sudah... hati-hati di jalan ya.”

“Ya Bi... aku pergi dulu.”

Hari ini aku sangat tidak bersemangat pergi kesekolah. Bahkan aku tidak fokus dengan apapun. Berulang kali kak Adhi menegurku, tapi aku sedang tidak ingin bercanda dengannya. Mungkin dia sudah merasakan ada yang aneh denganku. Sampai, untuk beberapa saat dia terlihat begitu kesal karena sejak tadi aku tidak memperhatikannya.

“Kak... maafkan sikapku pagi ini ya?”

“Kamu sebenarnya kenapa sih Nik?”

“Maksud kakak?”

“Ya... maksudku kamu kenapa? Dari semalam kamu terlihat kesal.”

melamun, bahkan saat ada akupun kau masih asik saja dengan khayalanmu, kau tidak menghiraukanku sejak tadi”

“Maafkan aku kak... aku tidak bermaksud membuatmu cemas.”

“Ya sudah... sekarang katakan padaku apa yang sedang kau pikirkan?”

“Tidak ada yang sedang kupikirkan kak.”

“Aku paling tidak suka saat kau berbohong Nik... aku kenal kamu sudah lama... jadi ya sudahlah.. jangan berbohong lagi padaku”

“Hmm baiklah kak... aku juga tidak akan bisa terus berbohong padamu.”

“Ya sudah... katakan saja.”

“Sebaiknya nanti saja kak... sekarang aku masuk kelas dulu.”

“Baiklah... aku akan menemuimu sepulang nanti... tunggu aku.. jangan sampai kau pulang sendiri lagi... bahaya untukmu.”

“Ya kak.”

Sehari di sekolah terasa berlalu begitu saja. Aku benar-benar tidak dapat berkonsentrasi hari ini. Tentu saja, pikiranku penuh dengan pertanyaan dan rasanya aku belum sanggup menerima kenyataan yang terjadi di hidupku. Tanpa aku sadari bel panjang telah berbunyi. Bahkan semua siswa sudah bergegas meninggalkan kelas, kecuali aku yang masih termenung di tempatku.

“Hmm... selalu menghayal.... heran deh,” kata Adhi menjejutkanku.

“Eh.... kapan kau datang kak? Perasaan aku tidak melihatmu sejak tadi.”

“Tentu saja kau tidak melihatku... kau hanya sibuk dengan hayalanmu.”

“Hmm, maaf kak.”

“Kenapa bukunya belum rapi? Apa kau akan tinggal

menjaga sekolah?” tanyanya menggodaku.

“Tentu saja tidak kak... aku tinggal menjaga hatimu saja kataku balik menggodanya.

“Dasar anak nakal.... tapi sebenarnya kamu ini kenapa sih Nik?”

“Aku sedang sedih kak...”

“Tapi kenapa? Apa aku menyakitimu?”

“Tentu saja tidak kak... mana pernah kau menyakitiku.”

“Lalu apa yang membuatmu sedih?”

“Aku rasa kakak memang harus tahu yang sebenarnya...”

“Tahu apa memangnya Nik? Kalau bicara itu yang jelas.”

“Kau tahu kan kak... sebelum ini... ayah dan ibuku tidak pernah memperhatikanku sedikitpun. Kau tahu semuanya.. bahkan semua masalah yang ada dalam hidupku dan kau selalu ada untuk menemaniku menghadapi itu semua... tapi mungkin setelah ini... kau tidak akan pernah ingin menemaniku lagi kak?”

“Hei apa yang sedang kau katakan ini?”

“Aku sakit kak... dan tidak akan pernah sembuh kak?”

“Apa maksudmu?”

“Ya kak... semua itu benar... aku menderita leukimia stadium akhir kak... mungkin waktuku tidak akan lama lagi”

“Sudah Nik... sudah jangan teruskan.... sebaiknya kita pulang sekarang... aku rasa kau sedang kurang sehat sehingga bicaramupun mulai nggak jelas”

“Baiklah kak”

Sepanjang perjalanan pulang, ku perhatikan wajah kak Adhi tampak muram setelah mengetahui apa yang terjadi pada ku. Aku tahu dia pasti sangat mencemaskanku. Matanya yang indah nampak berkaca-kaca menatapku. Meskipun begitu dia pantas untuk tahu yang sebenarnya. Aku tidak sanggup berbohong padanya.

“Nik... masuklah... lalu istirahat.”

"Apa kau marah pada ku kak...?"

"Entahlah Nik... tapi sudahlah... aku harus pamit sekarang."

"Makasih sudah mengantarku kak..."

"Ya Nik... jaga dirimu baik-baik."

"Ya kak."

Dia selalu memperhatikan ku, bahkan dia juga selalu mencemaskan ku. Wajahnya nampak sedih saat meninggalkan ku. Ya... tentu saja, dia sudah tahu semuanya. Semua yang terjadi padaku. Tapi ya sudahlah... dia pantas untuk itu.

"Tok... tok..tok... selamat siang."

"Selamat siang... kau sudah pulang sayang?"

"Ya bi."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Tentu saja bi... memangnya aku kenapa?" tanyaku seolah-olah aku tidak tahu apa yang sudah terjadi.

Ya... maklum saja kalau bibi cemas... aku akui... hari ini aku memang sedikit terlambat sampai di rumah. Bagaimana tidak... tadi ada sedikit perdebatan dengan kak Adhi sebelum pulang.

"Ayo makan Niken..." kata bibi padaku.

"Ya bi... bibi... setelah ini aku ingin menanyakan hal yang penting."

"Tentu saja Nik... kau sudah memintanya sejak pagi."

Akhirnya... saat yang ku tunggu-tunggu tiba. Jantungku terasa berdebar-debar dengan cepat. Saat ini aku akan mengetahui dengan jelas semuanya.

"Paman... bibi... ada yang ingin ku tanyakan pada kalian."

"Tentang apa?"

"Tentang penyakitku paman... apa benar yang ku dengar semalam?"

"Apa yang kau dengar?"

"Hidupku sudah tidak akan lama lagi kan? Apa ini alasan kalian selalu menyanyangiku?"

"Apa yang kau katakan Niken?"

"Sejak kapan aku mengidap leukimia?"

"Hmm... jadi kau sudah tahu semuanya?"

"Ya... aku sudah tahu paman."

"Niken, sebenarnya kami tidak ingin memberi tahumu soal ini, kami takut membuatmu sedih, namun apa daya, sekarang kau sudah mengetahui semua yang ingin kau ketahui. Kau sakit sejak kecil sayang, sejak pertama kali ayah dan ibumu menitipkanmu pada kami. Sejak saat itulah kedua orang tuamu tidak kenal lelah untuk berusaha, agar pengobatanmu tidak terhenti. Karena itu pula ayah dan ibumu selalu sibuk bekerja."

Mendengar hal itu, hatiku sangat hancur. Tanpa berkata apapun aku meninggalkan paman dan bibi. Aku masuk kamar dan mengurung diri. Mengapa baru sekarang aku mengetahui yang sebenarnya. Apakah selama ini semua perhatian dan kasih sayang yang ku dapatkan hanya karena paman dan bibi merasa kasihan padaku? Entahlah... aku masih tidak percaya dengan semua ini.

Ayah dan ibu yang selama ini kupikir hanya sibuk dengan urusan mereka, ternyata mereka memikul beban yang begitu berat. Ya... bagaimana tidak, mereka harus terus bekerja tanpa mengenal lelah, itu semua mereka lakukan untuk hidupiku. Agar aku bisa terus bertahan. Ternyata inilah jawaban dan pertanyaanku yang sesungguhnya. Mereka harus terus bekerja untuk kebahagiaanku, untuk hidupku yang hanya tinggal sebentar lagi.

Mengapa semuanya begitu berat. Seakan aku sudah tidak sanggup lagi menghadapi semua ini. Keadaanku yang kian melemah ini, membuatku menjadi benalu bagi orang lain. Kapan semua ini akan berakhir? Mungkinkah aku masih dapat bertahan menghadapi semua ini? Entahlah hanya Tuhan yang tahu jawabannya.

“Niken.... ayo keluar, bibi ingin bicara denganmu.”

“Ya.... sebentar, aku segera keluar,” Sambil menghapus air mata yang membasahi pipiku, aku keluar menghampiri bibiku.

“Ada apa bi?”

“Niken, duduklah, bibi ingin bicara denganmu.”

“Baiklah bi...”

“Niken, dengarkan bibi... kami di sini menyayangimu bukan karena kamu sakit, kami menyayangimu dengan tulus seperti putri kami. Jangan pernah putus asa dengan semua keadaan yang terjadi dalam hidupmu. Kami memang menyayangimu, tapi Tuhan menyayangimu melebihi siapapun, Dia yang akan selalu melindungimu. Jadi jangan kau pikirkan soal perkataan dokter yang bilang hidupmu tinggal sebentar lagi. Semuanya itu tidak benar. Dokter juga manusia. Tuhan yang menentukan hidup dan mati mu sayang, jadi tidak ada yang harus kamu takutkan”.

“Ya bi.... semua yang bibi katakan itu memang benar, ini waktunya untukku bangkit bi... agar usaha ayah dan ibuku tidak sia-sia begitu saja.”

“Anak pintar.”

“Ya sudah bi... aku pamit ke kamar dulu.”

Sejak saat itu. Aku berusaha untuk bangkit, dari semua masa suram di hidupku, mencoba melampaui batasan yang aku bisa, meskipun tubuh ini sudah tidak begitu kuat menahan semuanya. Hari-hari yang aku lalui saat ini penuh dengan sejuta tantangan yang kapan saja siap untuk menghadangku. Sakit yang kurasakan saat ini mungkin tidak sebanding dengan besar pengorbanan ayah dan ibu yang harus terus bekerja untuk menanggung biaya pengobatanku yang tidak sedikit jumlahnya.

Baru saja aku berusaha untuk bangkit dari semua ini, ternyata ada hal lain yang kini mengganggu pikiranku. Tentu saja.... bagaimana tidak, kak Adhi yang selama ini aku anggap sebagai sahabat yang selalu mengerti dan selalu menyayangiku,

ternyata menyimpan perasaan yang lebih padaku. Entah apa yang ada di pikirannya, hingga membuat dia harus mengatakan seperti ini kepadaku. Dia tahu apa yang sedang terjadi pada dia, tapi mengapa dia tetap saja mengatakannya? Meskipun dia terus mencoba meyakinkanku bahwa dia selalu ingin menemaniku, tapi tetap saja.. apapun alasannya, aku tetap tidak bisa.

Hal ini aku lakukan, bukan karena aku tidak menyayangimu, tetapi ini adalah pilihan terbaik. Aku tidak ingin orang-orang yang aku sayangi ikut merasakan kesedihan yang aku rasakan. Aku tidak ingin membuatnya selalu mencemaskan keadaan yang semakin hari semakin melemah ini. Meskipun begitu, dia tidak pernah berhenti memperhatikanku. Bahkan perhatian dia mulai lebih dari yang biasanya.

Hal itu pun semakin membuatku merasa tidak berdaya. Setiap perhatian yang aku dapatkan kini membuatku semakin merasa lemah. Seolah perhatian ini menjadi beban dalam hidupku. Bagaimana tidak, perhatian yang di berikan padaku seakan-akan, akulah orang yang paling tidak berdaya di dunia ini. Bahkan teman sekelasku pun memperlakukanku seolah-olah aku orang yang sangat perlu dan harus dikasihani. Aku merindukan kehidupanku yang normal. Aku tidak ingin menjadi orang yang istimewa karena penyakitku ini.

Semuanya tidak berhenti sampai di situ. Hari-hari selanjutnya pun sama, tetapi aku berusaha agar aku bisa bangkit dari semua keadaan ini. Keadaan yang sangat sulit bahkan begini sulit untuk ku lewati. Waktu memang terus berlalu, tapi saya berharap keadaan ini mungkin tidak akan pernah berlalu, hari ini ataupun hari selanjutnya.

Semuanya masih sama. Ayah dan ibu yang selalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Ya... meskipun ku tahu apa yang mereka lakukan saat ini, semuanya untuk hidupku, untuk kebaikan dan kesehatanku. Tapi sejujurnya dalam hatiku, buk

ini yang aku inginkan. Apakah mereka lupa padaku? Pada anak mereka yang hampir-hampir menutup mata ini? Aku akui memang, untuk penyambung hidupku materi sangatlah penting, tapi untukku, perhatian mereka adalah segalanya, yang meskipun selama ini belum pernah aku rasakan. Dekapan hangat, ciuman mesra, semuanya sangat kurindukan.

Entah sampai kapan semuanya ini akan berakhir. Saat aku renungi semua perjalanan hidupku ini, ternyata hidup ini seperti uap, yang sebentar saja kelihatan, lalu hilang seiring berjalannya waktu. Satu hal yang selalu kurindukan, kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibu. Aku akan tetap menantikan itu sepanjang hidupku, meskipun aku tahu hidupku tak akan lama lagi. Aku akan terus berjuang menjalani hidup ini, meskipun dengan keadaan yang seperti ini, sampai Tuhan mengatakan padaku, "Waktunya kau kembali."

Terima kasih, aku ucapkan pada paman dan bibi, yang telah membesarkan dan selalu menjagaku, di setiap waktu dan keadaanku, bahkan disetiap hembusan napasku. Terima kasihku kepada ayah dan ibu yang telah mengorbankan begitu banyak waktunya untuk membuatku tetap bertahan hidup sampai saat ini.

Terima kasih juga aku ucapkan untuk kak Adhi yang selalu menemaniku dan selalu ada untukku. Terima kasih untuk perhatian dan kasih sayang, bahkan rasa peduli yang sudah kakak berikan untukku. Meskipun kita tidak akan mungkin bersama dalam suatu hubungan, walaupun sebenarnya aku juga sangat menyayangimu. Suatu saat kau pasti akan temukan seseorang yang baik... bahkan lebih baik dari sisi manapun yang ada dalam diriku. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah melupakanmu, melupakan kenangan indah yang pernah ada dalam hidupku yang terukir bersamamu. Karena kamu, aku masih tetap semangat menjalani hidupku yang begitu berat sampai saat ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang masih memberikan aku kesempatan untuk menikmati hidup ini walaupun dalam semua keterbatasanku. Kapanpun Tuhan akan memanggilku pulang kepadanya, aku telah siap. Semuanya kuserahkan kepada Tuhan. Satu hal yang ku pinta pada Tuhan... saat aku tertidur nanti, aku ingin tertidur dalam pelukan ayah dan ibu.

# MENYAPA CINTA HARUS HADIR

DINI AMALIAH ULIL'AZMI  
(SMAN 1 Parigi)

Namaku Tiara, Aku berusia 17 tahun, Aku duduk di bangku SMA kelas 3 jurusan IPA. Aku sangat senang bersekolah di sini, lingkungan yang bersih, sehat dan penuh dengan kehijauan, bertemu teman-teman yang sangat baik dan guru-guru yang sangat berusaha keras mengajarku sampai Aku bisa, sehingga suatu saat nanti Aku bisa menjadi seseorang yang sukses. Aku juga sangat taat kepada agamaku

Semenjak aku kelas 2 SMA, aku bertemu dengan seseorang yang bisa dengan mudahnya merubah hidupku, menjadi penyemangatku bahkan menjadi inspirasiku. Tapi Aku sadar, tidak seharusnya perasaan ini ada, karena hal itu sangat dilarang oleh agamaku. kami berbeda agama, dia beragama Kristen dan aku beragama Islam.

Pagi hari yang cerah pukul 06.30 Aku sudah berada di sekolah. Aku duduk di depan kelas, tiba-tiba ada suara yang mengejutkanku, suara yang sudah tidak asing lagi buatku.

"Hai Ra, kamu *ngapain* di sini?" tanya Aldo

Aku terdiam sejenak, "Ya Allah, kenapa harus dia yang pertama? Kenapa harus dia yang menyapaku di pagi ini? Aku tidak ingin rasa ini semakin bertambah besar," ujarku dalam hati sambil memandang wajahnya yang begitu ceria menyapaku.

"Loh, kok diam aja sih?" ujarinya sambil tertawa kecil memandangkanku

"Hmm... Aku nggak sedang *ngapa-ngapain* kok," kataku sambil tersenyum. "Kamu sendiri *ngapain* di sini?" tanyaku balik dengan mengerutkan keningku.

"Aku tadi lagi menikmati udara pagi, terus Aku lihat kamu sendiri di sini, yah sudah Aku *samperin* saja. Nggak apa-apa kan?" tanyanya balik.

"Oh, enggak kok, nggak apa-apa," kataku sambil tersenyum. Tiba-tiba bel masuk pun berbunyi, "Kring....kring... kring..."

"Aku masuk dulu yah?" sahutnya.

"Ya," jawabku singkat.

Dia pun meninggalkanku dan aku pun langsung masuk kelas, menunggu guru mata pelajaran datang.

Dua jam kemudian, bel pergantian mata pelajaran berbunyi. Akan tetapi, pada saat jam ketiga tidak ada guru yang masuk, aku sempatkan untuk belajar sebentar dan tiba-tiba Aku merasa sangat bosan di dalam kelas, aku pun keluar kelas dan pergi ke kantin untuk makan.

Setelah selesai makan, aku melihat sosok yang sangat aku sukai masuk ke dalam kantin dan dia menyapaku, "Ehh Tiara." Aku hanya tersenyum.

"Kamu nggak masuk kelas?" tanyanya.

"Nggak, soalnya guru mata pelajaran lagi sakit."

"Oh," jawabnya singkat.

"Kamu sudah makan belum?" tanyanya lagi.

"Sudah kok," sambil tersenyum kecil.

“Ya sudah, aku makan dulu yah! Oh, ya Do, silahkan,” Dia pun berlalu meninggalkanku.

Aku kembali ke kelas, setelah beberapa jam bel pulang pun berbunyi, “Kriiing.”

“Yes, akhirnya pulang juga,” sahut teman-temanku di dalam kelas. Aku pun langsung keluar kelas, tiba-tiba teman ku memanggil.

“Tiara! Tunggu,” teriak Tita. Aku langsung berbalik badan.

“Ada apa sih Ta?” tanyaku dengan kesal.

“Ih, biasa aja kali mukanya,” sambil lari menghampiriku.

“Aku *perhatiin*, kamu lagi dekat ya sama Aldo? Cie!” meledekku dengan tertawa kecil

“Apaan sih? Aku tuh cuman temenan kok dengan dia,” jawabku cuek.

“Masa sih?” tanyanya dengan sedikit curiga.

“Yalah.”

“Oh, oke lah! Aku duluan yah? Bye,” ujarnya sambil berlari ke gerbang.

“Bye,” jawabku dengan sangat singkat.

Aku pun langsung pulang ke rumah, makan dan langsung istirahat.

Sore pukul 03:45 langit yang sedikit mendung karena awan hitam yang menutupi matahari. Aku akan pergi ke rumah temanku untuk kerja kelompok.

Tetapi hal yang tidak aku inginkan terjadi, langit sudah mengeluarkan airnya, dan bumi sudah mengeluarkan suara yang sangat tidak enak didengar (guntur). “Oh *God*, kenapa harus hujan?” keluhku dalam hati.

Tiba-tiba telepon genggamku berbunyi, terdapat teks yang begitu sangat menyenangkanku. “Hai, Ra, bentar malam bisa ketemuan nggak?” teks Aldo.

“Mau ngapain?” balasku. Dia tidak membalas teksku lagi.

Malam, tepat nya habis maghrib. Telepon genggamku berbunyi lagi, ternyata itu dari Alex. Dia adalah teman kelompokku.

“Tiara, kamu di mana? Kita lagi kumpul di rumah Rina nih.”

Aku tidak membalas, karena Aku ingin menunggu teks dari Aldo dulu. “Tiara, balas dong,” teks Alex lagi.

“Aku lagi di rumah,” jawabku singkat.

“Kamu nggak mau belajar bareng kita? Kita lagi kumpul nih di rumah Rina, mau kerja tugas Matematika,” jelasnya. Aku tidak membalas lagi.

Beberapa menit kemudian telepon genggamku berbunyi lagi dan ternyata itu dari Aldo. “Ra, kamu di mana?” tanyanya.

“Aku lagi di rumah, ada apa yah?” jawabku dengan rasa senang.

“Bisa keluar nggak?” tanyanya lagi.

“Memangnya mau kemana?” tanyaku curiga. Dia tidak membalas lagi.

“Tiara, kita lagi belajar nih! Kamu nggak mau ikut? Kamu kan sekelompok dengan kita,” teks dari Alex masuk di telepon genggamku lagi.

“Ya, aku mau belajar kok. Sekarang aku kesana,” kataku.

“Oke,” jawabnya singkat.

Aku pun langsung ke rumah Rina. Setibanya di rumah Rina, Aku langsung masuk saja.

“Akhirnya datang juga,” sahut Toni.

“Ya sudah langsung belajar saja,” jawabku datar.

“Eits, Kamu kenapa Ra? Kok mukanya kusut banget kaya gitu?” ujarnya meledekku.

“Apaan sih? Nggak papa kok,” ujarku sambil mengambil buku dalam tas.

Tiba-tiba Aldo datang ke rumah Rina, "Hai semua," sapa Aldo.

"Kamu *ngapain* di sini?" tanya Toni.

"Nggak *ngapa-ngapain* kok, cuma mau mampir saja," jawabnya dengan santai.

"Tiara," sapanya singkat.

"Ya, kenapa Do?"

"Maaf ya, Aku nggak bales teks kamu, soal nya tadi Aku lagi di jalan," jelasnya.

"Ya, nggak apa-apa kok," sambil tersenyum.

"Ya Allah, dia memang sosok yang sangat aku sayangi, aku cintai bahkan sangat aku cintai, tapi aku sadar cinta ini salah. Cinta ini harusnya hanya untuk-Mu, tetapi kenapa? kenapa kau hadirkan rasa sayang ini buat dia? Buat seseorang yang mungkin bukan engkau takdirkan untukku, kenapa Ya Allah?" jeritku dalam hati sambil menatap matanya yang begitu indah.

Tak sadar air mataku menetes, "Tiara, kamu kenapa?" tanya Aldo yang dengan tiba-tiba membuat ku sadar akan air mata yang sudah jatuh di pipiku untuknya.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok," tersenyum sambil menghapus air mataku.

"Tapi kok, kamu nangis?" tanyanya dengan mendekatiku.

"Mataku sakit," jawabku singkat.

Beberapa jam kemudian, kami pun selesai belajar. Aku langsung pulang ke rumah dan langsung istirahat.

Keesokan harinya, aku bertemu dengan Aldo. "Tiara, bentar malam aku mau ngajak kamu makan di luar, kamu mau nggak?"

"Tumben banget kamu *ngajakin* aku makan di luar, ada apa?" tanyaku dengan wajah curiga.

"Nggak kenapa-kenapa kok, kamu mau nggak?"

"Aku nggak bisa," jawabku cuek.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Ya Allah, kenapa ini harus terjadi lagi? Aku tahu, kalau aku menerima ajakan Aldo, Aku akan berdosa karena telah berduaan dengan seseorang yang belum tentu menjadi jodohku," lirik ku dalam hati. "Aku harus jawab apa?" tanyaku dalam hati.

"Tiara, kok bengong sih? Kenapa nggak bisa? Kamu sibuk ya?" tanyanya dengan bertubi-tubi.

"Sudah ya, jangan banyak nanya!" pintaku.

"Intinya aku nggak bisa," aku menjawab dengan kesal dan berlalu meninggalkan Aldo yang hanya terdiam. "Maafkan aku Do, sebenarnya aku mau banget keluar sama kamu, tetapi aku juga takut dosa, Aku nggak mau nanti semua ini akan menjadi fitnah buat kita, lagi pula di agamaku tidak ada yang namanya pacaran. Maafkan aku Do, *maafin* aku." tangisku dalam hati.

Bel pulang pun berbunyi, aku bergegas untuk pulang. Setibanya aku di rumah, telepon genggamku berbunyi. "Tiara Aku tahu keyakinan kita berbeda, Tapi Aku sayang sama Kamu dan aku tidak tau kapan perasaan ini ada di dalam hatiku," teks Aldo. Aku tidak membalasnya. "Ya Allah, apa yang harus ku jawab? Aku juga sangat menyayangi nya," kataku dalam hati.

Beberapa menit kemudian, Aldo mengirim kan teks lagi "Tiara, Apakah perbedaan ini yang membuatmu tidak menjawab teksku? Atau apakah cinta ini salah? Aku mohon berikan Aku jawaban."

"Aku tidak mau membahas soal ini," tegasku

"Tapi, kenapa?"

"Aku mau istirahat," jawabku sekali lagi.

"Ya sudah, kalau memang kamu tidak mau diganggu. *Good Night*, maaf kalau Aku membuatmu risih," teks Aldo untuk terakhir kalinya.

Hari demi hari pun berlalu, aku dan Aldo pun sudah tidak saling menyapa, sunyi rasanya, tetapi ini lah keputusanku.

Keputusan yang mungkin salah bagi hatiku, tetapi tepat bagi agamaku. Sampai pada suatu hari Aku mendapat kabar bahwa Aldo sudah memiliki pacar, yaitu Cinta.

Cinta adalah teman sekelas nya, dan mereka sudah pacaran selama seminggu ini. Memang sakit rasanya melihat orang yang kita sayangi menyayangi orang lain. Akan tetapi inilah yang dinamakan dengan hidup, kadang senang dan kadang sedih. Walaupun sebenarnya hati tidak dapat dibohongi. Tiba-tiba ada yang memanggilkmu, "Tiara, Aku mau bicara sama Kamu," sambil memegang tanganku.

"Mau bicara apa?" tanyaku.

"Aku tahu cinta tidak bisa dipaksakan. Aku juga tahu kalau aku bukan tipe cowok idaman kamu, tapi apakah kita harus berjauhan seperti ini?"

Aku hanya terdiam sambil meneteskan air mata, "Kamu yang pertama, Kamu satu-satunya cowok yang aku sukai. Kamu penyemangatku dan aku sangat menyanyangimu. Tapi maaf aku tidak mau melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh agamaku," jelasku dalam hati.

"Kamu nggak usah menangis, aku nggak apa-apa kok. Mungkin memang kita ditakdirkan bukan untuk menjadi sepasang kekasih, tapi menjadi sepasang sahabat," mengusap air mataku dan tersenyum kepadaku.

"Ya," jawabku singkat dan tersenyum kepada nya.

"Ya sudah, jadi status kita sekarang adalah sepasang sahabat yang saling membutuhkan," ujarnya tersenyum.

"Kamu sudah makan belum?"

"Belum," jawabku.

"Kita makan yuk," ajakannya.

"Ayo," sambil tersenyum .

Aku dan Aldo pun menjadi sepasang sahabat, yang saling membutuhkan dan saling *men-support* satu sama lain. Walaupun

hatiku menangis melihat Aldo dan Cinta berpasangan dan tidak menerima status persahabatan ini, tetapi inilah caraku agar aku bisa selalu dekat dengannya.



Makassar Selatan  
Antologi Cerita Pendek

PENERBIT  
**de la macca**

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar  
Telp. (HP) 0811 412 4721  
Email: de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 117 0



9 786022 631170